

**PEMIKIRAN HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH
(HAMKA) TENTANG DAKWAH DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**

DISERTASI

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Penulisan Disertasi Dalam Memperoleh Gelar Doktor Pada Bidang Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh ;

**RAHMAT HIDAYAT
NPM. 1670031021**



PROGRAM DOKTOR

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/ 2023 M**

**PEMIKIRAN HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH
(HAMKA) TENTANG DAKWAH DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**

DISERTASI

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden
Intan Lampung Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Penulisan Desertasi Guna
Memperoleh Gelar Doktor Dalam Bidang Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh ;

RAHMAT HIDAYAT

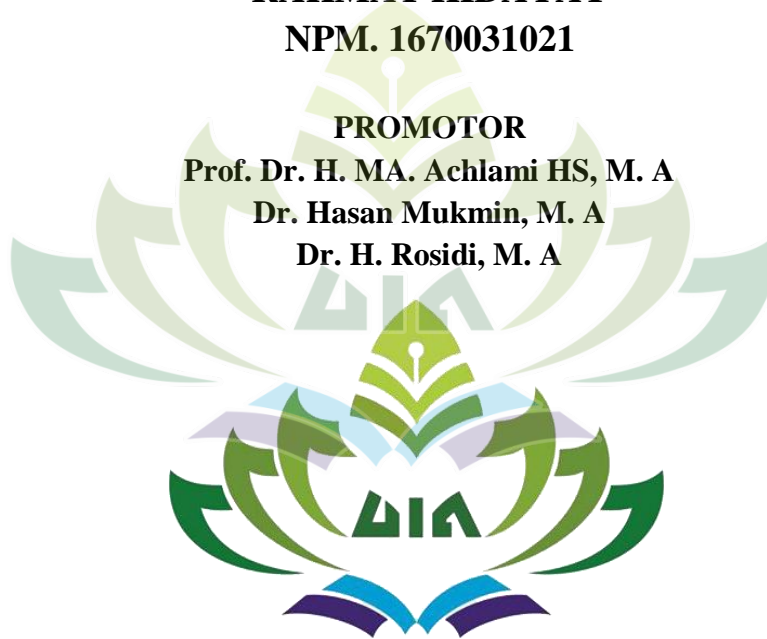
NPM. 1670031021

PROMOTOR

Prof. Dr. H. MA. Achlami HS, M. A

Dr. Hasan Mukmin, M. A

Dr. H. Rosidi, M. A



PROGRAM DOKTOR

PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG**

1444 H/ 2023 M

LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Judul Desertasi : **PEMIKIRAN HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH (HAMKA) TENTANG DAKWAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**

Nama : Rahmat Hidayat
NPM : 1670031021
Jenjang Pendidikan : Program Doktor (S3)
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Telah disetujui oleh Tim Penguji pada Ujian Terbuka Disertasi dan guna Disahkan Ujian Terbuka Program Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Juli-2023

TIM PENGUJI Tanda Tangan

Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si
(Ketua Sidang)



Dr. H. Mawardi J, M.Si
(Sekretaris Sidang)



Prof. Dr. H. M. Afif Ansori, M.Ag
(Penguji I)



Prof. Dr. H. MA. Achlami HS, MA
(Penguji II)



Dr. Hasan Mukmin, M. Ag
(Penguji III)



Dr. H. Rosidi, MA
(Penguji IV)



Dr. H. Abdul Syukur, MA
(Penguji V)



Mengetahui
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung



Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si
NIP. 198008012003121001

LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR

Judul Desertasi : **PEMIKIRAN HAJI ABDUL MALIK KARIM
AMRULLAH (HAMKA) TENTANG DAKWAH DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN
MASYARAKAT ISLAM**
Nama : Rahmat Hidayat
NPM : 1670031021
Jenjang Pendidikan : Program Doktor (S3)
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Telah disetujui dalam Ujian Terbuka Disertasi pada Program Doktor Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Juli-2023

PROMOTOR

Tanda Tangan

Prof. Dr. H. MA. Achlami HS, MA
(Promotor I)




Dr. Hasan Mukmin, M.Ag
(Promotor II)



Dr. H. Rosidi, MA
(Promotor III)



Mengetahui
Ketua Program Studi
Pengembangan Masyarakat Islam


Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I
NIP. 1972092119988032002

**PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR
DIPERSYARATKAN DAN DISAHKAN DALAM UJIAN TERBUKA DISERTASI**

Promotor	Co-Promotor I	Co-Promotor II
 Prof. Dr. H. MA. Achlami HS, MA , 2023	 Dr. Hasan Mukmin, M.Ag , 2023	 Dr. H. Rosidi, MA , 2023
Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si (Ketua Sidang)	 (.....)	(.....)
Dr. M. Mawardi J, M.Si (Sekretaris Sidang)	 (.....)	24/07 2023 (.....)
Nama Mahasiswa : Rahmat Hidayat		
NPM : 1670031021		
Angkatan : 2016		

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Rahmat Hidayat

NPM : 1670031021

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya ilmiah Disertasi ini yang berjudul **“Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) Tentang Dakwah Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Masyarakat Islam”**, adalah benar karya asli penulis dan terkecuali yang dapat disebutkan sumber-sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, Juni 2023

Yang menyatakan,



(Rahmat Hidayat)

NPM 1670031021

Abstrak

Konstruksi berfikir yang dibangun dalam penelitian disertasi ini ialah pemikiran dan gerakan dakwah seorang Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Hamka yang bergelar adat Datu Indomo terhadap pengembangan masyarakat Islam. Fokus kajian pada sebuah reformasi pemikiran, gagasan dan gerakan dakwah Hamka yang diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan agama. Dalam kajian ini setidaknya terdapat dua aspek penting yang menjadi konteks; *Pertama*, Hamka adalah sebagai ulama/ dai yang humanis, fenomenal yang juga sebagai praktisi dengan kemampuan mengintegrasikan dakwah dalam tatanan kehidupan sosial, politik, sastra, budaya dan berorganisasi. *Kedua*, dakwah sebagai media yang digunakan Hamka dalam menyebarkan Islam dengan persuasif melalui metode sufistik.

Unsur-unsur yang dikaji dalam disertasi ini adalah menyoal; 1) Konstruksi pemikiran dan gerakan Hamka tentang dakwah, 2) Prihal yang melatar belakangi pemikiran dan pergerakan Hamka tersebut, 3) Metode atau pola dakwah yang digunakan Hamka, dan 4) Bagaimana pemikiran pergerakan tersebut berimplikasi terhadap pengembangan masyarakat Islam. Disertasi ini menggunakan metode analisis wacana (*critical discourse analysis/ CDA*) dalam kajian pustaka. Prihal telaah nilai pemikiran dan gerakan Hamka dilakukan secara komprehensif sesuai dengan konteks yang berkembang; *Pertama*, Melalui karya atau buah fikir Hamka berupa buku, artikel dan tulisannya, *Kedua*, Dengan tulisan-tulisan lainnya yang membahas Hamka secara rinci, *Ketiga*, Observasi kondisi waktu dan tempat dimana Hamka hidup.

Hamka dalam konsep ideologi dakwahnya menguatkan keutamaan pemurnian tasawuf berlandaskan al-Qur'an dan Hadits. Secara prinsip Hamka dalam dakwahnya menggunakan pendekatan sufistik persuasif yang mengintegrasikan pemikiran keagamaan/teologi dengan instrumen kehidupan dan pemurnian dari perkara tahayul, bid'ah dan kurafat. Pemikiran teologi Hamka lebih kepada Asy'ariah dan pandangan fiqhnya mengutamakan ijtihad. Dalam politik Hamka mengutamakan akhlak dan kesantunan bukan kekerasan atau intimidasi dan sesuai dengan ajaran Islam yang universal dan kepentingan golongan. Implikasi dakwah Hamka bagi pengembangan masyarakat Islam adalah agar umat menjalankan syariat penuh dengan kekhusyuaan, mentalitas, dan bermasyarakat dengan tidak menjadi merasa eksklusif. Beragama dengan saling menghormati, menghargai, dan tetap mengedepankan kemurnian bagi agamanya sendiri. Dalam agamapun Hamka sangat mengedepankan persatuan kemaslahatan bersama dan bukan perpecahan umat karena perbedaan. Sikap demikian merupakan bentuk interpretasi Hamka dalam menegakan nilai-nilai Islam dalam konsep tasawuf modernnya.

Keselarasan hidup berasama, berdampingan agama merupakan bentuk dakwah yang moderat (*rahmatan lil a'lamin*). Hamka menegaskan bahwa dakwah bukanlah hanya sekedar tabligh, jauh dari itu dakwah adalah pengembangan verbal (*al-lisan*) dan non-verbal (*al-hal*). Gagasan ini dirasa sangat relevan dengan perkembangan zaman dan umat yang berdampingan dalam hal beragama, sosial, politik, budaya, berbangsa dan bernegara. Jalan dakwah yang Hamka gagas adalah; 1) Penyadaran (akhlak dan adab), 2) Pelembagaan/Organisasi, dan 3) Pemberdayaan masyarakat (damai dan sejuk). Transformasi ajaran dakwah Hamka berupa nilai-nilai hikmah Islam (al-Qur'an dan hadits), da'i secara individu, kelembagaan dakwah/organisasi (kolektif) dan negara. Sebagaimana sikap, akhlak, adab, tasamuh, sensibel, responsif, suportif, tidak sentimental, tidak kontroversi, tidak intimidasi, saleh secara individu dan sosial dalam dakwah adalah bentuk atau metode pengembangan peradaban masyarakat Islam. Alur dan paradigma Hamka tersebut secara garis besar menunjukkan bahwa Hamka adalah sebagai ulama (da'i) yang amaliah dakwahnya dengan melalui *bi al-lisan* (guru, sufi, mufasir, mubaligh), *bi al-kitabah/ qolam* (tulisan dan sastra) dan *bi al-hal* (pendidikan, organisasi, politik, pemerintahan dan kemasyarakatan).

Kata Kunci: Hamka, Pengembangan Masyarakat Islam, Dakwah dan Tasawuf Modern

Abstract

This dissertation research concentrates on the thoughts and preaching performed by Haji Abdul Malik Karim Amrullah, or Hamka, who conveys the customary title Datu Indomo, towards the development of Islamic civilization. The focus of the study is on a reformation of Hamka's thoughts, ideas, and preaching movements applied in social and religious life. In this study, there are at least two important aspects that become the context: First, Hamka is a humanist, phenomenal ulama/dai who is also a practitioner with the ability to integrate da'wah in the order of social, political, literary, cultural, and organizational life. Second, da'wah as a medium used by Hamka in spreading Islam persuasively through Sufistic methods

The elements studied in this dissertation are; 1) the construction of Hamka's thoughts and movements about da'wah; 2) The background of Hamka's thoughts and movements; 3) The method or pattern of da'wah used by Hamka; and 4) How the thought of the movement has implications for the development of Islamic society. In its literature review, this dissertation employs the critical discourse analysis (CDA) method. The emerging context conducts a thorough examination of the worth of Hamka's thoughts and movements: First, through Hamka's works or thoughts in the form of books, articles, and writings; Second, with other writings that discuss Hamka in detail; and third, Third, Observation of the conditions of time and place where Hamka lived.

In his da'wah concept, Hamka promotes the values of cleansing Sufism based on the Qur'an and Hadith. In general, Hamka deploys a convincing Sufistic approach in his da'wah, integrating religious and theological ideas with instruments of life and cleansing from superstition, heresy, and kurafat. Hamka's theological thinking is more Asyariah, and his fiqh views prioritize ijtihad. Hamka prioritizes values and civility over aggression and intimidation in politics, which is consistent with universal Islamic beliefs and collective interests. The implication of Hamka's da'wah for the development of Islamic society is that people carry out the full sharia with reverence, mentality, and society by not being exclusive. Religious people with mutual respect still prioritize purity for their religion. Even in religion, Hamka prioritizes the unity of the common good and not the division of the people because of differences. This attitude is a form of Hamka's interpretation of Islamic values in his modern concept of Sufism.

A moderate degree of da'wah (*rahmatan lil a'lamin*) is the harmony of living together, side by side with religion. Da'wah, defined by Hamka, is the development of verbal (*al-lisan*) and nonverbal (*al-hal*) communication. This idea is considered very relevant to the development of the times and people who coexist in terms of religion, social, politics, culture, nation, and state. The way of da'wah that Hamka initiated is; 1) Awareness (morals and adab), 2) Institutionalisation/ Organisation, and 3) Community empowerment (peace and cool). Hamka's da'wah teachings are being transformed into Islamic wisdom values (*al-Qur'an* and *hadith*), individual da'i, collective da'wah institutions/organizations, and the state. Individually and socially pious attitudes, morals, adab, *tasamuh*, sensible, responsive, supportive, not sentimental, not controversial not intimidating pious in da'wah are forms or means of creating Islamic community civilization. Hamka's flow and paradigm reveal that he is a scholar (*da'i*) whose da'wah activity is through *bi al-listen* (teacher, Sufi, *mufasir*, *mubaligh*), *bi al-kitabah/ qalam* (writing and literature), and *bi al-hal* (education, organization, politics, government, and society).

Keywords: *Hamka, Islamic Community Development, Da'wah and Modern Sufism*

الملخص

بناء يفكر بنيت في هذا البحث أطروحة يكون حركة خواطر ومواعظ للحاج عبد الملك كريم أمر الله أو حمكة الملقب بالعادات جد إندومي نحو تنمية المجتمع الإسلامي. تركز الدراسة على إصلاح أفكار حمكة وحركاتها الدعوية المطبقة في الحياة الاجتماعية والدينية. في هذه الدراسة ، هناك جانبان مهمان على الأقل يصبحان السياق *بُولاً* هامكا هو باحث إنساني / داي ظاهري وهو أيضاً ممارس لديه القدرة على دمج الدعوة في ترتيب الحياة الاجتماعية والسياسية والأدبية والثقافية والتنظيمية *ثانية*، الدعوة كوسيلة استخدمها حمكة في نشر الإسلام بشكل مقنع من خلال الأساليب الصوفية.

العناصر التي تمت دراستها في هذه الرسالة هي أسئلة. (1) بناء أفكار حمكة وتحركاتها حول الدعوة (2) متعلق أيخلفية أفكار وحركات حمكة ، (3) أساليب أو أنماط الدعوة التي استخدمها حمكة ، (4) كيف تؤثر أفكار الحركة على تطور المجتمع الإسلامي. تستخدم هذه الرسالة طريقة تحليل الخطاب) *تحليل الخطاب النقدي (CDA)* / في مراجعة الأدبيات. متعلق دراسة شاملة لقيمة أفكار وحركات حمكة وفقاً للسياق المتطور *بُولاً*، من خلال أعمال أو أفكار حمكة في شكل كتب ومقالات وكتابات *ثانية*، مع كتابات أخرى تناقش هامكا بالتفصيل *ثالث*، راقب ظروف الزمان والمكان التي عاشت فيها حمكة.

حمكة في مفهومه الأيديولوجي للوعظ يعزز أولوية تنقية الصوفية على أساس القرآن والحديث. من حيث المبدأ ، يستخدم حمكة في وعظه مقارنة صوفية مقنعة تدمج التفكير الديني / اللاهوتي مع أدوات الحياة والتطهير من الخرافات والبدع خرافات. ينتج تفكير حمكة اللاهوتي أكثر نحو الأشعرية وآرائه الفقهية تعطي الأولوية للاجتهاد. في السياسة ، يعطي حمكة الأولوية للأخلاق والتأدب وليس العنف أو التهريب ، ويتوافق مع التعاليم الإسلامية عالمي واهتمامات المجموعة. تداعيات دعوة حمكة على تنمية المجتمع الإسلامي هو أن يقوم الناس بتنفيذ الشريعة بشكل كامل. خصوصية والعقلية والتنشئة الاجتماعية من خلال عدم الشعور حصري. الدين مع الاحترام المتبادل والاحترام وما زال يعطي الأولوية لطهارة دينهم. فحتى الدين حمكة يطرح حقاً وحدة الصالح العام وليس تقسيم الشعب بسبب الخلافات. مثل هذا الموقف هو شكل من أشكال تفسير حمكة فيظهر القيم الإسلامية في مفهوم التصوف الحديث.

ونام الحياة معاً، جنباً إلى جنب ، فإن الدين هو شكل معتدل من الوعظ (رحمتان للعالمين). وأكد حمكة أن الدعوة ليست مجرد دعوة ، بل إن الدعوة هي تنمية لفظية (اللسان) وغير اللفظية (الحال). يُنظر إلى هذه الفكرة على أنها وثيقة الصلة بتطور العصر والأشخاص الذين يتعايشون من حيث الدين والاجتماع والسياسة والثقافة والأمة والدولة. طريقة حمكة في الكرازة هي ؛ (1) الوعي (الأخلاق والأخلاق) ، (2) إضفاء الطابع المؤسسي / التنظيم ، (3) تمكين المجتمع (السلام والطمأنينة). تحويل تعاليم حمكة الدعوية إلى قيم الحكمة الإسلامية (القرآن والحديث) ، والدعاة الأفراد ، ومؤسسات / منظمات الدعوة (مجتمعة) والدولة. كموقف ، أخلاق ، أدب ، تسامح ، عاقل ، متجاوب ، داعم ، غير عاطفي ، غير مثير للجدل ، غير مخيف ، تقوى فردياً واجتماعياً في الدعوة هو شكل أو طريقة لتنمية حضارة المجتمع الإسلامي. يوضح تدفق ونموذج حمكة بشكل عام أن حمكة عالمية (داعي) ممارسته التبشيرية شفوية شاملة (المعلم ، صوفي ، المفسير ، خطيب) ، القلام (الكتابة والأدب) وكل شيء (التنظيم ، السياسة ، الحكومة ، رجال الدولة).

الكلمات المفتاحية: حمكة ، تنمية المجتمع الإسلامي ، الدعوة والتصوف الحديث

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ¹

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah² dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

“Tujuan dari agama dan ilmu yang benar hanyalah satu, yaitu menuju mendekati (kebenaran yang mutlak). Ilmu untuk mengetahuinya dan agama untuk merasainya.”

*Ilmu untuk bendanya
Agama untuk jiwanya³*

“Perubahan kepada yang lebih baik mudah terdapat dalam kalangan Islam. Penyakitnya hanya satu saja, tidak tiga dan juga tidak empat. Penyakit itu ialah Kebodohan⁴”



*Tegak rumah karena sendi
Runtuh sendi rumah binasa
Sendi bangsa ialah budi
Runtuh budi runtuhlah bangsa*

Hamka⁵

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989)

² Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

³ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1961)

⁴ Hamka, *Renungan Tasawuf*, (Jakarta; Republika)

⁵ Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta; Republika)

RIWAYAT HIDUP

Bak ibarat bahtera yang terhempas ombak lautan dengan doa pengharapan berlabuh ketepi, demikianlah orang tua menanti pengharapan akan buah hati yang ditunggu.

Peneliti bernama lengkap Rahmat Hidayat, yang lahir disebuah Dusun Sebelah Utara Kabupaten Lampung Utara yakni Tanjung Sari Desa Sawojajar pada tanggal 05 Januari 1991. Merupakan anak pertama dari pasangan bapak Madum (alm) dan ibunda Sawiti (almh). Setelah bertahun-tahun menanti dengan pengharapan dalam doa agar sang anak kelak menjadi berbudi dan manfaat, beriring dengan jalan Allah Swt atas merekapun sampai jua. Demikian perjalanan kecil atas kehidupan dan hidup yang beliau jalani.

Pendidikan yang dimulai dalam buaian orang tua yang tak cukup melihat anaknya sampai pada dititik ini. Dengan penghantaran mereka bagi hidup peneliti untuk menempuh pendidikan pada Sekolah Dasar Negeri 2 Wonomarto pada tahun 1997 sampai dengan 1999 adalah menjadi titik akhir bagi Ibunda menghadap Sang Khaliq. Belumlah genap Peneliti menyelesaikan pendidikan tahun 2002 berganti Ayahanda Berpulang. Dengan segala ketabahan ketegaran hijrahnya peneliti hingga sampai menyelesaikan pendidikan dasar pada tahun 2004 (SDN Baruraharja, Sungkai Utara).

Tatihan perjalanan yang dilalui dengan tanpa sandaran, Peneliti melanjutkan pendidikan tingkat menengah pada SMPN 3 Baruraharja, Sungkai Utara dengan berada dalam asuhan pamanda. Anugrah Allah memberikan nikmat-Nya bagi peneliti menyelesaikan pendidikan tahun 2007. Atas karunia-Nya peneliti melanjut pada jenjang pendidikan tinggi SMAN 2 Kotabumi, Lampung Utara dengan kelulusan tahun 2010 di dalam buaian penjagaan wawak.

2010 adalah pertentangan hati peneliti akan ketentuan Allah Swt melanjutkan pendidikan pada Perguruan Tinggi Negeri (IAIN Raden Intan Lampung), pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi prodi Pengembangan Masyarakat Islam. 2014 adalah tahun kelulusan dalam program Bidikmisi angkatan pertama. Degan semangat motivasi peneliti melanjutkan pendidikan pada Strata-2 di tahun 2014 sampai dengan 2016 kelulusan pada Prodi Ilmu Dakwah IAIN Raden Intan Lampung. Atas karunia Allah Swt peneliti berkesempatan melanjutkan pendidikan Program Doktor (S3) di tahun 2016 pada prodi Pengembangan Masyarakat Islam sampai dengan 2023.

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan sujud syukur kepada Allah Swt yang terhingga atas limpahan berkah rahmat dan hidayah-Nya pada penulis. Sehingga penulis telah dapat menyelesaikan naskah disertasi yang berjudul “**Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) Tentang Dakwah Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Masyarakat Islam**”. Atas kebesaran petunjuk dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat mempersembahkan tulisan yang lemah ini dengan segala bentuk kekurangan dari penulis. Bimbingan Allah Swt atas kesabaran, pelajaran syukukur, bimbingan fikir dan ilmu dalam menjalani kehidupan.

Dengan segala kerendahan hati saya ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berjasa dan membantu berbagai hal selama proses penyelesaian penulisan dan penyusunan naskah disertasi ini. Sebagai syarat dalam memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dengan penuh rasa bangga saya persembahkan tulisan ini kepada;

1. Kepada mereka yang atas izin Allah Swt, memperkenalkan penulis kepada arti perjuangan dan pengorbanan hidup. Orang tua tercinta ku Ibu Sawiti (almh) dan Abah Madum (alm). Tetesan air mata, darah dan peluh doa yang enggan lagi mengalir di wajah kalian atas jiri payah kalian ketika membelai penulis walau bukan kandung rahim kalian penulis ini.

2. Kepada bapak Achmadi (alm) dan ibu Poniah, terimakasih selama ini kalian selalu mendukung dalam doa-doa, juga yunda kandaku walau bukan dikandung rahim yang sama namun kalian selalu mendorong penulis dengan kasih dan sayang. Papa Ardinal, Mamah Ifdanimar dan nenek Marnis (etek-etek dan mamak) dukungan moral dan semangat menjadikan penulis termotivasi dalam penyelesaian pendidikan ini. Paman ku Ragil Suwarso dan Bulek Mudrikah (almh), terimakasih asuhan kalian sehingga penulis juga mendapatkan dorongan. Mbah Khatimah (almh) beliau yang dahulu mendukung penulis menempuh pendidikan doktor, semoga Allah angkat

derajatmu di sisiNya, dan Keluarga Perumnas Wayhalim (Sawit) turut ketika penulis sebagai Marbot Masjid al-Istiqomah Sawit 6.

3. Angka 28 adalah bilangan tahun yang dirahasiakan Allah atas penulis. 28 tahun yang tersiram dengan pertemuan kandung rahim (orang tua kandung), ketika beliau melihat penulis telah sampai ketitik ini. Orang tua ku kandung Ibunda Wagiyem bapak Muri, jalan Allah yang memberikan ini sebagai hikmah dan Rahasia-Nya.

4. KepadaNya Istriku tercinta Fania Faradila Berliani, A.Md.Keb. Yang bilamana Hamka disanding Siti Raham dalam hidupnya, suka bercampur duka, lara bercampur derita, luka bercampur nestapa. Namun Kau tetap sabar dan tekun memberi penulis semangat dan dampingan motivasi. Dengan segala kekuranganku di dalam mencukupi kewajiban dan tanggung jawab ku karena terbagi ketika suamimu menuntut ilmu. Semoga abdimu Allah balas surga. Anak-anak ku tersayang Moch. Shalahuddin al-Ayyubi dan Arafah Ulyatul Ilmi Hidayat, buaian anugrah dan amanah Allah Swt yang menjadi semangat Abi dalam proses penyelesaian pendidikan Abi, semoga Allah angkat derajat kalian nak dengan ilmu agama dan perjuangan dalam syariat.

5. Kala Hamka ditempa dengan keilmuan dan paradigma oleh AR. St. Mansur. demikianlah penulis yakin walau belum banyak yang bisa penulis balas atas jasmu membuka jalan dan kesempatanku dalam titik pendidikan ini, guruku Jati Wiyoto, S.Ag dan Dr. Tantowi Jauhari, MM engkau tak pamrih dan mengharap balas ku. Dikala HOS. Cokroaminoto dan Suryopranoto memberikan bekal ilmu serta semangat berjuang bagi Hamka. Bak ibarat itulah seorang Dr. Hasan Mukmin, MA dan Dr. H. Rosidi, MA membakar penulis untuk lekas menyelesaikan disertasi dan pendidikan ini. Dan kala Hamka ditempa dengan pendirian serta konsistensi berfikir dalam keilmuan oleh Haji Rosul (ayah Hamka) disanalah penulis rasakan Prof. Dr. H. MA. Achlami HS, MA dan Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si mendadar penulis guna selesai pendidikannya dan tetap istiqomah.

6. Teruntuk beliau Dr. Maruly Hendra Utama RI, M.Si dan istri Verzanita Hasan, ST, MT, juga H. Zaiful Bukhori, ST, MM (Bupati Lamtim 2019-2021) yang telah banyak mensupport penulis secara materil dan moril guna terselesaikannya pendidikan penulis. Terimakasih dan penulis berdoa semoga Allah Swt-lah yang Maha Hak memberikan kebaikan dan berkah-Nya pada bapak ibu sekalian.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا		Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Alif	b	be
ت	Bā'	t	te
ث	Tā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Šā'	j	je
ح	Jīm	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Ḥā'	kh	ka dan ha
د	Khā'	d	de
ذ	Dāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ẓāl	r	er
ز	Rā'	z	zet
س	zai	s	es
ش	sīn	sy	es dan ye
ص	syīn	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ṣād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ḍād	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ṭā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ẓā'	‘	koma terbalik di atas
غ	‘ain	g	ge
ف	gain	f	ef
ق	fā'	q	qi
ك	qāf	k	ka
ل	kāf	l	el
م	lām	m	em

ن	mīm	n	en
و	nūn	w	w
هـ	wāw	h	ha
ء	hā'	`	apostrof
ي	hamzah yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----َ-----	Fathah	ditulis	A
-----ِ-----	Kasrah	ditulis	i
-----ُ-----	Ḍammah	ditulis	u

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ẓukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>ā</i>
2. fathah + ya' mati تَنسَى	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
3. Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	<i>ā</i>
4. Dammah + wawu mati فُرُوض	ditulis	<i>tansā</i>
	ditulis	<i>ī</i>
	ditulis	<i>karīm</i>
	ditulis	<i>ū</i>
	ditulis	<i>furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>ai</i>
2. fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	<i>bainakum</i>
	ditulis	<i>au</i>
	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعْدَتُ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

الْقُرْآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

Pedoman transliterasi ini dimodifikasi dari: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman *Transliterasi Arab-Latin*, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2003.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puja-puji rasa syukur saya panjatkan kepada Allah Swt. Atas segala nikmat Iman, Islam, Ihsan, kesehatan dan perlindungan, hidayah taufik-Nya. Jalan panjang yang terjal, berliku lagi curam berhasil saya lewati melalui serangkaian perjuangan dengan kekuatan doa kepada Allah Swt, akhirnya saya dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul **“Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amdullah (HAMKA) Tentang Dakwah Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Masyarakat Islam”**. Penulisan disertasi ini dimaksudkan guna memenuhi syarat memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penghargaan dan ucapan terimakasih saya persembahkan kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag, Ph.D.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, S.Ag, M.Si. beserta Wakil Direktur Pascasarjana Dr. Hj. Heni Noviarita, SE, M.Si. Juga teruntuk Ketua Prodi S3 Pengembangan Masyarakat Islam, Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I dan Sekretaris Prodi Dr. Drs. M. Mawardi J, M.Si, yang tidak pernah lelah mengingatkan juga memotivasi penulis untuk lekas selesai.
3. Promotor Prof. Dr. H. MA. Achlami HS, MA, Co-Promotor I, Dr. Hasan Mukmin, MA, dan Co-Promotor II, Dr. H. Rosidi, MA. Atas penuh dengan keikhlasan dan kesabaran membimbing, mengarahkan dan mendorong penulis dalam segala hal, dimulai dari awal proses penelitian hingga kini.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Program Studi S3 Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Terkhusus kepada beliau Prof. Dr. Asep Sifullah Muhtadi, Prof. Dr. H. M. Afif Ansori, M.Ag, Prof. Dr. Nasruddin Harahap, Prof. Dr. H. Bahri Ghazali, MA, dan (alm) Prof. Dr. A. Fauzie Nurdin, M.Si terimakasih atas bimbingannya gurunda.
5. Dan terkhusus pula kepada beliau Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I,

terimakasih atas arahan, suport dan bimbingan jalan kemudahan sampai waktunya penulis menyelesaikan pendidikan diprogram Doktornya.

6. Terkhusus juga keluarga besar kami (Alm) Bapak Achmadi di Tanjung Sari Kotabumi, kel. Papa Ardinal dan mama Ifdanimar, Mamak Wagiyem di Airnaningan Tanggamus, Alm. Mang Makmun di Tanjung Sari Kotabumi, Nenek kami Marnis mamak Masrizal Etek Jusmaini dan Etek Desi di Jorong Sianau Indah Sungaiyang Kab. Tanah Datar Sumatra Barat, kel. Om Ragil Suwarso bulek Mudrikah di Jerinjing, kel. Almh. Mbah Khatimah. Dan utama pula seluruh keluarga besar penulis di lingkungan Mushola al-Istiqomah Perumnas Wayhalim (Sawit), Way Halim. Mereka semuanya yang mendorong penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang S3 ini dan tak dapat penulis sebuatkan satu per satu (terkhusus keluarga besar bp H. Susilo Setyo Waluyo, bp H. Welly Hariadi, bp Fahrurozi, bp Yusrizal, bp Musrifin).
7. Sahabat sekalian yang selalu membantu dan penunjang penulisan disertasi ini. Adinda Hariyanto, M.Sos dikala ia sedang kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan mudah memberikan akses literasi guna tulisan ini. Juga kanda Dr. Esen Pramudya Utama, ST, M.Pd.I, Sugianto, M.Pd.I, Dede Apriansyah, M.Pd.I, Erik Novianto, M.Pd.I, mas Mustaqim, M.Pd dan yang selalu suport. Juga khusus kaka almamater S2 saat penulis berpendidikan satu angkatan kaka M. Gufransyah, M.Kom.I, kaka Musa, M.Kom.I dan kang Iqbal Khapid, S.Ag mendorong penulis jangan patah semangat lanjut pendidikan. Juga babe Roni Setiawan dan keluarga dorongan dan suportnya.
8. Segenap Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
9. Rektor Universitas Islam An-Nur Lampung Dr. H. Andi Warisno, M.M.Pd beserta jajaran dan civitas akademika yang semoga selalu dalam lindungan Allah Swt, dan juga kepada seluruh dosen-dosen sebagai kolega disana.
10. Dan almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
11. Dan khusus juga kepada rekan, sahabat yang selalu menyemangati penulis, bang M. Suprayugo, bp. Cucu Juhara, mb. Maulida Fitri, Dwi Prasetyo, M. Mansyur, mb. Herwanti dan rekan PKH Kota Bandar Lampung lainnya, juga Idhamsyahputra dan Rico Andreas.

Semoga kontribusi Bapak Ibu dalam proses penulisan naskah ini menjadi amal kebaikan. Aammiinn. Naskah dalam bentuk Disertasi ini belumlah sempurna sebagaimana harapan banyak pihak. Namun ini bukanlah sebuah hal yang disengaja. Keseluruhannya merupakan kesalahan, kekurangan dan kelemahan penulis. Karenanya, dengan segala kerendahan hati saya mengharapkan saran, kritikan, masukan dan gagasan yang konstruktif agar disertasi ini bisa disempurnakan secara maksimal.

Bandar Lampung, Juli 2023

Penyusun,



Rahmat Hidayat
NPM.1670031021



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PROMOTOR	v
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR	vi
ABSTRAK	vii
MOTTO	x
RIWAYAT HIDUP	xi
PERSEMBAHAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiv
KATA PENGANTAR	xviii
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR BAGAN	xxii
DAFTAR TABEL	xxiii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	12
1. Identifikasi Masalah	12
2. Batasan Masalah	15
C. Rumusan Masalah	15
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
1. Tujuan Penelitian	16
2. Kegunaan Penelitian	17
E. Tinjauan Pustaka	18
F. Metode Penelitian	23
1. Jenis Penelitian	23
2. Sumber Data	24
3. Teknik Pengumpulan Data	26
4. Analisis Data	27
G. Sistematika Pembahasan	28
H. Kerangka Fikir	29

BAB II. DAKWAH DAN PERKEMBANGAN PEMIKIRAN

A. Landasan Al-Qur'an Tentang Dakwah Islam	31
1. Dakwah Kewajiban Setiap Muslim	31
2. Berdakwah dan Bertabligh Perspektif Hamka	35
3. Amar Ma'ruf Nahi Munkar	41
B. Pelaksana Dakwah Rasulullah Saw Sebagai Suri Tauladan	46
C. Perkembangan Dakwah Islam di Indonesia	57
1. Pergerakan Dakwah Islam di Indonesia	57
2. Tipologi, Corak dan Karakter Dakwah Hamka pada Masanya	75
a. Tipologi Dakwah Hamka	75
b. Lembaga Dakwah Masa Hamka	80
c. Perkembangan Kaum Noe Modernisme di Indonesia	105

D. Pengembangan Masyarakat Islam-----	109
1. Konsep Pengembangan Masyarakat Islam -----	115
2. Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat-----	124
3. Strategi Pengembangan Masyarakat-----	132
E. Teori Implikasi-----	138

BAB III. BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN DAKWAH HAMKA

A. Riwayat Hidup Haji Abdul Malik Karim Amrullah -----	149
1. Kehidupan dan Perjalanan Hamka-----	149
2. Keulamaan Hamka dan Gerakan Ketokohnya-----	173
3. Karya-Karya Hamka-----	177
a. Tafsir Al-Azhar-----	179
b. Pandangan Hidup Muslim -----	191
c. Tasawuf Modern -----	197
d. Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam -----	204
B. Pemikiran dan Gerakan Dakwah Hamka-----	212
1. Konstruksi Hamka dalam Dakwah -----	212
2. Dakwah dan Karakteristik Pemikiran Gerakan Hamka-----	225

BAB IV. PEMIKIRAN DAKWAH HAMKA DAN IMPLIKASINYA DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT

A. Konsep-Konsep Dasar Dakwah Menurut Hamka -----	237
1. Unsur-Unsur Dakwah Dalam Pandangan Hamka -----	237
a. Da'i atau Subyek Dakwah-----	238
b. Maddah Dakwah (Pesan atau Muatan Dakwah) -----	255
c. Thariqah (Metode) dalam Dakwah -----	270
d. Wasilah Dakwah (Saluran Komunikasi)-----	296
e. Objek (Sasaran) dan Atsar (Efek) Dakwah-----	308
2. Tujuan Dakwah dalam Pandangan Hamka-----	317
B. Hamka dan Kelembagaan Organisasi Dakwah -----	323
C. Implikasi Pemikiran Dakwah Hamka Terhadap Pengembangan Masyarakat Islam -----	332
1. Peran Hamka dalam Aktifitas Dakwah -----	332
2. Implikasi Dakwah Bagi Pengembangan Umat -----	348

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan -----	357
B. Saran -----	364

DAFTAR PUSTAKA ----- 367

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

DAFTAR BAGAN

Kerangka Fikir -----	30
Kerangka Temuan -----	355



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Unsur Penyampai Pesan	44
Tabel 2 Unsur-Unsur Dakwah	130



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama dakwah telah mengatur segala bentuk keutuhan tatanan kehidupan yang sistematis sebagai perwujudan instrumen kehidupan yang utuh. Islam sebagai pondasi bangunan dakwah selalu memperhatikan segala aspek dalam mencapai sebuah kesatuan tujuan, cita-cita dan harapan beragama. Dakwah yang merupakan proses Islam menyampaikan *amar ma'ruf wa nahi munkar* diajukan sebagai alternatif dikerjakan dengan lisan, tangan atau hati guna mencapai kehidupan yang adil¹. Orientasi tersebut sebagai upaya membersihkan kerangka filosofi (metafisis) dari sistem sosial menuju eksistensi hidup yang baru yaitu masyarakat Islam. Al Ghazali mengisyaratkan tatanan tersebut kedalam tiga rincian pikir yang mendasar, yakni; menyadarkan fikiran, menumbuhkan keyakinan dan membangun sebuah sistem (organisasi)².

Dakwah merupakan sebuah dinamika yang akan selalu berhadapan dengan pasang surut sebuah pemahaman, pengalaman amalan ajaran dan penghayatan dikalangan umat Islam. Sejak Islam didakwahkan, Islam telah memberikan kompas dan koridor tentang bagaimana mewujudkan kebersamaan kepada jalan Allah Swt dengan syariat-Nya yang jadikan sebagai pondasi demi kemaslahatan umat manusia secara luas (sosial-kultural/ *rahmatan lil a'lamin*). Dalam teori dan praktik dakwah mengandung makna bahwa dakwah merupakan proses pelembagaan (organisasi) dalam kejian keilmuan. Konsistensi dakwah secara teori keilmuan dan realitas praktik di Indonesia perlu dijembatani agar tidak terjadinya kesenjangan. Yang di antaranya kesenjangan tersebut adalah persepsi tentang memberikan

¹ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, (Jakarta; Gema Insani, 2018), h. v

² Amrullah Achmad, dkk. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta; Steering Committee Seminar Nasional Dakwah dan Perubahan Sosial, 1982), h. 5

pengertian dakwah dan penerapan kerangka ilmu tentang dakwah. Hal ini patut kita telaah bahwa salah satu cara pemberian makna dan pengertian dakwah akan sangat mempengaruhi tradisi dakwah. Kemudian sebuah kerangka ilmu tentang dakwah belum mampu menjawab kesenjangan penjelasan dakwah secara teori dan praktik di masyarakat. Itulah sebabnya pembangunan masyarakat madani/ *civil society*³ perlulah dilaksanakan dengan dakwah yang disesuaikan atas kebutuhan mad'u. Kemudian berupaya membangun paradigma dakwah sebagai jalan sinkronisasi teoritikal dan praktiknya.

Begitu pun halnya pergerakan dan pemikiran dakwah menjadi tujuan yang melandasi terwujudnya kemaslahatan umat. Karena dalam upaya ini, dakwah sendiri sebagai penggiring khasanah spiritual bagi pemeluk Islam (al-Qur'an/ syariat). Upaya tersebut dilakukan sebagai bentuk transformasi nilai Islam kedalam pemahaman keilmuan yang dinilai sangat penting. Kembali lagi bahwasanya dakwah adalah menyeru kepada jalan Allah Swt yang dibalut dengan keteladanan. Dalam dakwah nilai keteladanan yang baik akan menjadi penentu keberhasilan dakwah Islam dan bukan dengan sebuah kekerasan⁴.

Antara Islam dan dakwah merupakan bangunan kehidupan yang dijadikan pedoman dasar. Maju mundurnya Islam banyak ditentukan oleh dakwah, hal ini disebutkan oleh M. Atho Mudzhar terdapatnya kelompok yang mendisposisikan dirinya pada ranah reformis ataupun konservatif⁵, dalam Nourouzzaman Shiddiqi kaum tradisionalis-pembaharu⁶. Dimana berbagai fenomena pasang surutnya dakwah dirasa bermula dari pasang surut

³ Ahmad Baso, *Civil Society VS Masyarakat Madani; Arkeology Pemikiran Civil Society dalam Islam di Indonesia*, (Bandung, Al-Hidayah; 1999), h. 21

⁴ Alwi Shihab, *Islam Sufistik; Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, (Bandung; Mizan, 2001), h. 14

⁵ Pembahasan yang dijabarkan oleh M.Atho dalam membahas dua haluan tipologi dan karakteristik perjalanan dakwah di Indonesia yang dipelopori oleh Muhammadiyah (1912) dan Nahdatul Ulama (1926). Dalam M. Atho Mudzhar, *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama Indonesia, Sebuah Studi tentang Pemikiran Hukum Islam di Indonesia 1975-1988*, (Jakarta, INIS; 1993), h. 24

⁶ Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1996), Cet.I, h. 176

pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dikalangan umat Islam itu sendiri. Hal ini dikarenakan dakwah yang dilakukan masih bersifat masif dengan dialektis pemahaman yang tidak transformatif. Adapun dengan kajian sosial-kultural dakwah secara komprehensif dan menyeluruh telah memberikan rambu dan aturan dalam menjalankan nilai norma sesuai pedoman agama Islam. Pemikiran dakwah (teori) adalah sebuah proses pelebagaan nilai-nilai ajaran Islam untuk diaplikasikan dalam realitas/ praktik yang sejalan dengan nilai-nilai substansi-filosofis dakwah atau syariat Islam⁷. Kemudian yang perlu diperhatikan adalah proses menyatukan pemahaman dakwah harus selaras dengan pola pengembangan gerakan dakwah. Itulah sebabnya dakwah harus memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai dan relitas di lapangan.

Faktor penunjang keberhasilan dakwah lainnya adalah penggunaan media seni, adat, budaya lokal yang dinilai telah menyatu dengan mad'u. Hal ini secara garis besar karena pola pemahaman, gerakan dan pengertian dakwah bukan hanya sekedar pengertian tentang tabligh semata. Namun dakwah juga harus mengena pada sisi kehidupan masyarakat yang harus mendapatkan perhatian lebih dari dakwah, sebagai bentuk tujuan merubah, memberdayakan/ *community development*⁸.

Upaya dalam menanggulangi kesenjangan pemahaman tentang dakwah haruslah diberikan pengertian secara jelas dan universal. Namun banyak praktisi dakwah yang justru menambah kesenjangan karena tidak dapat penjabarkan dengan rinci terkait pemahaman pengelolaan ide dan relitas dalam dakwah. Sehingga hal demikian akan melahirkan berbagai kemungkinan pemahaman tentang dakwah menjadi sempit atau terlalu meluas.

⁷ Agus Ahmad Syafi'i dan Asep Muhyidin (edl), *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung, Pustak Setia; 2002), h. 28

⁸ "The full collective potential of community development is not being realised. this is due, in large part, to the divide between theory and practice that results in "actionless thought" and "thoughtless action". Dalam Johnston Cited in Shaw, 2004, h. 26. Margaret Ledwith, *Community Development*, (USA: British Library Cataloguing in Publication Data, 2005), h. 2

Seharusnya dakwah adalah memberdayakan segala lini baik masyarakat/ mad'u, kultural, aksiologi agama, spiritualitas, teologi bahkan politik kekuasaan⁹, ini merupakan corak dakwah yang futuristik.

Untuk memahami dakwah, kita perlu kembali pada al-Qur'an yang dijadikan rujukan dan petunjuk bagi orang yang bertaqwa (QS. al-Baqarah [2]; 2), yang juga sebagai petunjuk bagi manusia (QS. al-Baqarah [2]; 185), peneguhan hati bagi orang beriman dan kabar gembira bagi manusia yang berserah (QS. an-Nahl [16]; 102). Dengan konsekuensi sebaliknya bila mana melecehkan kandungan al-Qur'an maka ia akan hina dan sesat (QS. Ali-Imran [3]; 112). Kodifikasi ini menegaskan bahwasanya dakwah diperuntukan bagi pemahaman manusia agar berpegang pada ajaran Islam (al-Qur'an). Karena secara hidayah al-Qur'an adalah sebagai sumber tata aturan kehidupan dan kaidah ilmu pengetahuan.

Sejalan dengan hal tersebut seharusnya dakwah memang diletakan sebagai dasar dalam realitas pemahaman dan penghayatan yang seharusnya bersifat universal. Namun terkait dengan hal tersebut, secara realitas misalnya di Indonesia secara umum yang berlangsung dakwah berjalan sesuai dengan tipologi pemikirannya masing-masing. Corak, model dan karakteristik membawa pola pemikirannya masing-masing yang sehingganya banyak pendapat yang bertahan dengan pendekatan dakwah yang dipegangnya sendiri. Seperti halnya kaidah teologi (kalam) yang tetap lengket dengan nuansa teologisnya. Sedangkan sebagaimana pendekatan pemikiran dakwah dengan fikih, tasawuf, politik juga mempertahankan gayanya. Dengan begitu secara konsekuensi ia akan tidak "saling menyapa" di antara pemikiran dakwah juga aktifitas dakwah.

⁹ Rosidi, *Disertasi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Multikultural KH. Abdurrahman Wahid di Indonesia*, (Yogyakarta; UIN Sunan Kalijaga, 2015) h. 317

Sistematika pemahaman yang demikian bila dipertahankan maka akan menimbulkan kondisi yang tidak kondusif di dalam umat Islam sendiri. Dimana kehidupan muslim akan terasa tidak terintegrasi dengan harmonis dan komprehensif lagi, sebagaimana sunnah yang diajarkan nabi Muhammad Saw dan para *salafus shaleh*. Dengan sikap ini kehidupan muslim yang seharusnya berintegrasi akan cenderung berubah menjadi parsial.

Pada hal seharusnya berdakwah bagi muslim adalah sebuah pengajaran nilai-nilai syariat Allah Swt, meneruskan risalah nabi Muhammad Saw. Dengan tujuan terbangunnya masyarakat yang taat beragama, harmonis, damai sebagai jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Amrullah Ahmad¹⁰ mendemonstrasikan kaidah dakwah dengan jbaran:

Dakwah pada hakikatnya adalah aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan ke dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan dengan dilaksanakan secara sistematis juga teratur guna mempengaruhi tindakan peka akan rasa, fikir, sikap dan tindakan manusia pada konteks sosio-kultural dalam kehidupan masyarakat Islam.

Untuk kemudian dalam pelaksanaannya dakwah adalah sebuah tuntunan dan aturan sebagaimana Allah Swt wahyukan dalam al-Qur'an. Dengan maksud agar dakwah sampai kepada tujuannya. Sebagai koridor agar aktifitas dakwah sesuai dengan khittah juga sifat universalitas Islam pada kehidupan manusia. Artinya dakwah adalah bukan semata memberikan tuntunan ibadah semata, lebih dari itu hubungan antara manusia dengan manusia lainnya¹¹. Sehingga dai dituntut untuk cermat dalam menyikapi dan mengeneralisir defenisi dakwah secara pemikiran dan aplikasi dalam kehidupan.

Hal tersebut berangkat dari sifat dakwah yang juga harus mempertimbangkan kaidah metode dakwah yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat umum. Islam yang *rahmatan lil alamin* (QS. al-Anbiya' [21]; 107) menyusun komunikasi dan hubungan manusia secara sistematis, seperti kaidah; toleransi (*tasamuh*), keadilan (*al-a'dl*),

¹⁰ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta; Yafi, 1982), h. 4

¹¹ Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Syafi'i, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung; Pustaka Setia, 2002), h. 96

musyawarah (*syura*)¹². Dan hal ini sinkron dengan kaidah al-Qur'an sebagaimana Allah Swt firmankan (QS. an-Nahl [16]; 125) dakwah dengan *hikmah, mauidzoh hasanah* juga *wajadilhum bilati hiya ahsan*. (QS. al-Baqarah [2]; 256) tentang bukan paksaan atas Islam dan (QS. al-Kahfi [18]; 29) kebenaran mutlak yang datang dari Allah Swt serta pilihan bagi yang ingkar dan taat¹³.

Kemudian terdapat berbagai kajian yang dikembangkan oleh berbagai praktisi dan ahli keilmuan dakwah yang di antaranya ialah para ulama. Seperti Haji Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka). Ia merupakan ulama/ da'i yang juga berperan sebagai tokoh pemikir, organisatoris, politisi, penulis (sastrawan), dan cendekiawan. Utamanya pemikiran keagamaan yang dikemas oleh Hamka ialah bagaimana gerakan pembaharuan dan pemikiran di dalam membumikan risalah dan perintah Allah Swt lewat media dakwahnya.

Sangat pantas jikalau dikatakan bahwasanya pemikiran yang beliau tuangkan menjadi cikal bakal pergerakan pembangunan dakwah sebagai aspek bagi kehidupan sosial masyarakat di Indonesia. Karya dan karangannya adalah sebagai pemikiran emas (*golden thought*) dan bukan hanya sekedar bersifat teoritikal semata, namun memiliki makna dan frase aplikatif bernilai konseptual dan konstruktif bagi umat.

Sebagai tokoh yang lahir bukan hanya sebagai ulama/ da'i namun juga budayawan, sastrawan, politikus, pendidik dan pergerakan. Hamka mampu menjabarkan keilmuan dalam berbagai aspek kehidupan umat dan masyarakat Indonesia. Intelektualitas yang Hamka bangun merupakan dinamika pemikiran yang sangat komprehensif dan konservatif dalam melahirkan pemikiran Islam khususnya dakwah, filosofis tasawuf, sejarah, hukum, tatanan bernegara dan sosial-kultural.

¹² *Ibid*, h. 97

¹³ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1978), Cet-4

Konsentrasi Hamka adalah dengan berupaya menyajikan sebuah penafsiran secara rinci dan berkaitan dengan unsur-unsur kehidupan spiritualitas yang bercorak pada orientasi moral ideologi. Dan utamanya jikalau mengkaji pemikiran gagasan gerakannya di dalam berdakwah dan bernegara. Sebagaimana bung Karno yang mencoba menanamkan pondasi kefanatikannya akan anti kolonialisme yang sangat menyukai keindahan moral dan kedaulatan¹⁴. Sejalan dengan gerakan pemikiran yang dituangkan oleh Hamka bahwa Islam adalah mencintai damai yang berkeadilan dengan gerakan anti kezaliman dan penjajahan.

Upaya Hamka dalam menjelaskan berbagai aspek kehidupan yang dibawanya dari nilai Islam dan tauhid dengan melalui jalur dakwah sebagai bentuk komprehensif pemikirannya dalam beragama. Berbagai upaya rekonstruksi pemikiran dan gerakan dakwah Hamka di Indonesia adalah upaya menyesuaikan khittah dakwah itu sendiri. Hal ini Hamka lakukan sebagai bentuk inventarisir pemikiran dakwah yang harusnya mampu mengembalikan esensi dakwah agar berimplikasi terhadap pola pengembangan umat atau masyarakat Islam. Kaidah dakwah yang berisikan penyampaian keimaman, sosial, politik, budaya, kepemimpinan dan pemerintahan (amir)¹⁵ dijelaskan oleh hamka dalam buah pemikiran dan karyanya. Dan organizir¹⁶ dakwah yang Hamka bahas merupakan pembangunan *civil society* atau kalimat lainya *societies civilies*.

Membangun kerangka dakwah bukanlah perkara mudah yang hanya menjabarkan konsep teoritikal semata. Jauh dari itu, aplikasi transformasi keilmuan harus selalu selaras dengan kehidupan. Konsep *amar ma'ruf nahyi munkar*, mendasari pemahaman dakwah

¹⁴ Dikutip dalam sebuah laman yang menerangkan bahwasanya bernegara ialah bentuk mengejawentahkan berbagai penanaman moralistas yang dijadikan sebagai pondasi dalam bernegara. (<https://www.kompasiana.com/hennysovy/a/552c5c1c6ea834f7738b4571/mengenal-gayakepemimpinan-presiden-di-indonesia>). Akses, 15-November-2019

¹⁵ Moh. E Hasim, *Kamus Istilah Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1987), h. 55

¹⁶ Adeng Muchtar Ghazali, *Civic Education: Pendidikan Kewarganegaraan Perspektif Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), h. 107

sebagaimana kajian refleksi teologis. Hasan Hanafi menjelaskan kita adalah umat yang satu *umatun wahiddah*, namun secara kenyataan obyektif kita terbagi dalam dua bagian yaitu umat yang miskin dan yang kaya¹⁷. Konteks tersebut Hamka tuangkan dalam kaidah pemikirannya dimana dakwah berupaya mengeneralisir bahwa kehidupan manusia adalah sama dengan kadar iman takwanya¹⁸.

Hamka menjelaskan dalam tafsir al-Azhar menyatakan bahwa seluruh umat manusia adalah satu (*sosialisme Islam*). Diperintahkan kepada Nabi-Nabi itu, bahwasanya umat manusia ini pada hakikatnya adalah umat yang satu. Agama pada hakikatnya adalah satu dan inti agama itupun satu, isi seruan para Nabi dan Rosul itupun satu. Kemudian syariat dan cara pelaksanaannya bisa berubah seiring dengan perkembangan zaman dan waktu. Namun intisari kehendak agama adalah satu dan kesatuan ini dirumuskan dalam satu kehendak yaitu mengetahui kesatuan Tuhan, satu dalam zat-Nya dan satu dalam perbuatannya¹⁹. Membangun masyarakat berdaulat dalam pandangan Hamka adalah implikasi membangun kekuatan moral, adab, budaya, spiritualisme yang merupakan konstruksi berfikir dan sikap cinta negerinya (*hubbul wathan*).

Ibnu Taimiyah memandang bahwa agama tidak dapat diamalkan tanpa kekuasaan politik. Mengkordinir dengan melembagakan dan pengorganisasian sebagai upaya mewujudkan keadilan dan kebermanfaatn bersama²⁰. Demikianlah dakwah jika kita dapat terapkan dalam kehidupan bernegara. Hanya terdapat penekanan bahwasanya bernegara patutlah santun dan memperhatikan unsur-unsur kemaslahatan bersama dan bukan berarti menimbulkan kegaduhan dalam kehidupan bersama.

¹⁷ Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 157

¹⁸ Hamka, *Keadilan Sosial dalam Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2015)

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2013), Jilid 6, cet-9, h. 4800

²⁰ Ibnu Taimiyah, *Siyasah Syar'iyah: "Etika politik Islam"*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), h. 77

Mulanya Hamka mendeskripsikan kaidah bernegara adalah sebagai jalan dakwah. Yang dijalankan dengan melalui musyawarah/ *syura*' sesuai ketentuan syariat²¹. Bentuk keputusannya wajib diikuti oleh masyarakat dan keputusan adalah harus sesuai dengan kaidah syariat Islam²². Relevansinya ialah dakwah konstruktif akan melahirkan sebuah nilai yang transformatif sebagai bentuk terciptanya tatanan masyarakat. Karena aturan dalam nilai-nilai Islam menjadi acuan yang seharusnya berjalan bersama antara rasionalitas dan realitas. Dan kerangka semacam ini sesungguhnya akan menentukan kriteria para da'i.

Terlebih Hamka menerangkan mengisyaratkan bahwa dakwah “bukan hanya sekedar menyampaikan tanpa adanya target atau capaian atau yang penting dakwah berjalan dan mengalir saja tanpa tujuan” (Q.S. Al-Baqarah [02]: 119). Karena nabi dan penerusnya ialah diperintahkan menyampaikan kabar gembira kepada yang beriman dan tidak dikenai sanksi atas pekerjaan ahli neraka. Namun dalam hal ini, semua yang menuju kepada keridhan Allah atau kegembiraan yang Allah janjikan haruslah melalui jalan yang terencana dalam segala hal²³. Itulah sebabnya da'i hendaknya memperhatikan isyarat Tuhan untuk setiap hamba mempelajari satu ayat yang harus bersanding dengan ayat lainnya secara komprehensif semisal (Q.S. al-Ra'du [13]: 11). Di dalam isyarat ayat ini bahwasanya Allah Swt memberikan keluasaan ikhtiar setiap manusia dengan bukan dalih berpasrah tanpa ikhtiar. Kemudian yang perlu diimani setiap muslim ialah takdir bisa berubah dengan jiri payah manusia. Namun secara hakikat perubahan takdir itu sudahlah ditakdirkan oleh Allah. Dari sini al-Qasyani berkata; “*tak dapat tidak, keadaan bisa saja berubah dari*

²¹ Hamka, *Tafsir al Azhar*, (Jakarta; PT Pustaka Panjimas, 1983), Juzu' V, h. 133

²² Khairunnas Jamal dan Kadarusman, *Terminologi Pemimpin dalam al Qur'an*, (Riau; UIN Sultan Syarif Kasim, Journal An Nida, 2014), Vol 39 No 1, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/869/825>

²³ Hamka, *Tafsir al Azhar*, (Jakarta; PT. Pustaka Panjimas, 1983), Juzu' I, h. 369

nikmat (karunia) kepada niqmat (ditimpa celaka), baik yang nyata ataupun yang tersembunyi”²⁴.

Jikalau hendak kita rekonstruksi ulang gagasan persepsi dakwah yang berkembang selama ini, maka kita harus mampu merevolusi ulang paradigma dan hakikat dakwah Islam dengan hal pokoknya, seperti; 1) Mentauhidkan Allah Swt dan melarang syirik, 2) Memperteguh persaudaraan sesama manusia, 3) Islam tidak diturunkan dengan kesukaran, melainkan dengan kemudahan dan dipahami, 4) Bukan kasta, akan tetapi ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, dan 5) Dasar pemerintahan atas *syura*. Karena dengan dasar demikianlah Nabi Muhammad Saw menegakkan Islam²⁵. Melalui dasar inilah dirasa bahwa dakwah dengan diusung secara transformatif akan mampu menjawab permasalahan yang menjadi realitas sosial dan responnya. Begitulah sejatinya dakwah yang mengena dalam hati mad'u. Sehingga Islam secara menyeluruh akan diterapkan sebagai kegiatan kehidupan bersama, baik sesama muslim dan terlebih dengan non-muslim.

Tujuan peradaban dengan jalan dakwah ialah dengan membangun *civil society*/ masyarakat beradab. Bagi masyarakat Indonesia istilah ini bukanlah suatu hal asing dan sangat familier sejak menjelang proklamasi kemerdekaan Indonesia²⁶. Disinilah sesungguhnya jalan dakwah Hamka dalam upayanya membangun pondasi masyarakat hidup adil, tentram dan beradab. Dalam berbagai penjelasan literatur yang Hamka ungkap sangat menjunjung tinggi nilai toleransi, terlebih dalam membangun sistem bernegara. Di dalam “*Islam revolusi dan ideologi*” dijelaskan seorang ahli dakwah Muhammad Abduh, bahwa dakwah Islam yang merevolusi itu belum akan berhasil jika jiwa umat Islam itu

²⁴ Hamka, *Tafsir al Azhar*, (Jakarta; PT. Pustaka Panjimas, 1983), Juzu' XIII-XIV, h. 74

²⁵ Hamka, *Islam Revolusi dan Ideologi*, (Jakarta; Gema Insani, 2018), h. 47

²⁶ Trianto & Titik Triwulan Tutik, *Falsafah Negara dan Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 33

belum diperbaiki. Sejalan dengan konsep tersebut Hamka bertumpu ini adalah karna juru dakwah yang masih terpaku dalam konsep dan orientasi “yang penting menyampaikan pesan Islam”²⁷.

Dalam konteks tersebut Hamka yang seorang da'i/ ulama ataupun pemikir dakwah berupaya memberikan argumentasi solusi dalam mencairkan kebekuan persepsi tersebut. Beriring dengan hal tersebut Hamka berupaya hadir dalam menjembatani kejumudan keadaan dakwah yang ada sebagai bentuk alternatif. Dikarenakan salah satu tugas ulama ialah menjaga agama.

Hamka mengangkat kaidah beragama/ dakwah bahwasanya masalah tersebut tidaklah mengenal batas kaum, bangsa, jenis, warna kulit karena agama yang benar akan memperluas pandangan kita. Sehingga sesuatu hal yang mendapatkan tuntunan itulah yang akan melahirkan agama yang benar²⁸. Implementasi kearifan, kebijaksanaan (*wisdom*) dalam segala segi kehidupan berbangsa dan bernegara²⁹, haruslah sejalan dengan ide gagasan berdasar kalimat Ilahi. Maka contoh nyata ialah saat proses perumusan superior yang dilakukan oleh ulama dan negarawan berbentuk mufakat dakwah. *Jakarta Charter* merupakan intisari ideologi yang dirumuskan oleh tokoh Nasionalis dengan ulama (Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, Mr. A.A. Maramis, Abikusno Tjokrosoejoso, Abdoel Kahar Moezakir, H. Agus Salim, Mr. Achmad Soebarjo, KH. Wahid Hasjim dan Mr. Moehammad Yamin³⁰. Melahirkan bentuk dan corak sesuai dengan kultur bangsa yang sejalan dengan jati diri bangsa.

²⁷ Hamka, *Islam Revolusi dan Ideologi*, (Depok, Gema Insani; 2018), Cet. I, h. 76

²⁸ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta, PT Bulan Bintang; 1992), Cet. IV, h. 166

²⁹ R. Soejadi, *Pancasila Sebagai Sumber Tertib Hukum Indonesia*, (Yogyakarta: Lukman Opset, 1999), h. 54

³⁰ Malik, dalam <http://mengakujenius.com/9-tokoh-panitia-semilan-dan-piagam-jakarta/>, Akses 27 November 2019

Oleh karena itu, konteks dakwah sebagai bentuk transformasi nilai dan pola adalah dengan melahirkan konsekuensi kedaulatan. Dakwah pada hakekatnya merupakan sebuah upaya menjadikan manusia memahami dan mengerti kaidah agama sesuai al-Qur'an. Sumber penting yang dapat dijadikan *hujjah* adalah al-Qur'an dan sunnah Nabi bersifat ilmu pengetahuan. Dengan tata kehidupan yang bukan hanya berhubungan dengan sang Khaliq dan juga sesama³¹ (Q.S. Al-Imran [03]: 7).

Pokok dasar dan paradigma yang dihadirkan Hamka adalah pokok-pokok pemikiran dakwah yang kemudian dirasa perlu untuk ditelaah secara mendalam dan keberlanjutan. Sebab sebuah gagasan ahli dakwah bukanlah permasalahan yang hidup pada zamannya semata, namun jauh dari itu mampu memberikan warna dan karakter bagi kehidupan selanjutnya. Dihadapkan dengan fenomena umat beragama dan dakwah masa kini yang dirasa semakin kompleks, maka sangat membutuhkan kesejukan, akomodatif, responsif, humanis yang menyentuh hati dengan tetap memperhatikan kearifan dalam penyampaian pesan dakwahnya. Yang kemudian dakwah bukan lagi penuh dengan sentimen, intimidasi, jutsmen, perasangka yang kontroversi dan lebih pada membuat kegaduhan beragama. Juga kesenjangan hubungan umat dengan umat lainnya, umat dengan pemerintahan dan juga umat dengan alam.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Aspek pemikiran yang lahir beriringan dari Hamka bersifat relatif dan cukup kompleks dengan banyaknya pemikiran tokoh ini berbicara tentang permasalahan yang saling memiliki keterkaitan. Dakwah misalnya yang banyak menjadi trem bagi Hamka di

³¹ Zaini Dahlan, et al, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Sarana Dan Prasarana Perguruan Tinggi Agama Islam, Departemen Agama), h. 24

dalam menjalankan rutinitas kehidupan dan memberikan penerangan terhadap umat. Ranah praktis dan teori menjadi satu kesimpulan pergerakan pemikiran dakwah yang dilakukan oleh Hamka.

Terlebih Hamka dalam tataran aplikasi serta kajian teori, seperti halnya pembahasan tentang interpretasi pemikiran tentang dakwah dan bentuk membangun masyarakat/ *civil society* adalah kajian yang sangat berkaitan. Pengembangan komunitas dan masyarakat merupakan pembangunan pondasi sebuah negara berdaulat dan juga sebagai motor pengembangan masyarakat Islam. Dari berbagai pembahasan masalah tersebut maka dapat ditarik garis permasalahan pokoknya ialah bagaimana bangunan berfikir Hamka tentang dakwah serta implikasinya dalam pengembangan masyarakat Islam. Namun perlu diidentifikasi dalam sub-pembahasan;

Pertama, integrasi pemikiran Hamka tentang dakwah yang berangkat dari penelusuran latar belakang lahirnya tipologi pemikiran dakwah. Yang kemudian Hamka berupaya membumikan nilai dan norma-norma sosial keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut sebagai bentuk upaya dan manivestasi Hamka di dalam mewujudkan kerangka dakwah dalam membangun pengembangan masyarakat Islam.

Dua, integritas keilmuan dan praktik yang berkaitan dengan cakupan aplikasi nilai-nilai agama/ syariat Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan upaya menjadikannya sebagai dasar pergerakan dan perubahan dakwah sebagaimana yang ditawarkan Hamka dalam mengakomodir kebutuhan umat. Menambah sentuhan kelembutan ruh-ruh agama ke dalam rutinitas kehidupan dan dakwah yang dijadikan sebagai upaya guna peningkatan kualitas hidup manusia dalam beragama.

Tiga, konteks pemikiran, kealiman, keulamaan dan pemaparan yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dakwah tawaran Hamka selalu mengakomodasi konsepsi efektifitas dan efisiensi kajian dalam membahas pelaksanaan dakwah. Dengan melalui berbagai rangkaian yang mencakup materi dakwah, metode dakwah, media-media dakwah. Melaksanakan jejaring dakwah dan instrumental dakwah lainnya yang dianggap menyokong lahirnya gerakan dakwah kontemporer sebagai bentuk kolaboratif dalam kajian ilmu dakwah.

Empat, mentransformasikan dakwah sebagai bentuk pengembangan prinsip yang diajarkan dan dipedomankan dalam al-Qur'an dan Hadits. Prinsip dan landasan inilah yang dijadikan panduan bagi pelaksanaan dakwah. Menjadikan nilai-nilai dan norma sosial sebagai menu dakwah yang disesuaikan dengan konteks kehidupan masyarakat. Proses dakwah bukanlah hanya menyampaikan materi dan pesan dakwah semata. Akan tetapi memiliki kapabilitas dan kualitas dakwah tersebut yang bukan hanya semata sebatas menyampaikannya saja.

Lima, metode dakwah sebagai bentuk pengejawentahan prinsip al-Qur'an yang diturunkan bagi seluruh umat manusia. Kemudian bila kita membahas projek pengembangan masyarakat Islam sebagai unsur terpenting dalam mengembangkan konstruksi pemikiran dan gerakan dakwah haruslah dilakukan secara rasional dan komprehensif terkait keadaan sosial, sepiritual dan kultural. Adanya kesan bahwa dakwah itu tidaklah patut untuk ditunjukkan kepada seseorang yang telah memeluk suatu keyakinan atau agama, kemudian ini yang akan menjadi tawaran tersendiri bagaimana dakwah menurut Hamka sebagai konteks dakwah eksklusif atau inklusif. Dengan mengangkat esensi

serta eksistensinya, dakwah bukanlah hanya untuk menerangkan Islam saja, akan tetapi aplikasi Islam yang hakiki dalam kehidupan manusia.

2. Batasan Masalah

Dari berbagai identifikasi masalah tersebut, dalam penelitian ini yang akan menjadi fokus adalah keterkaitan pada aspek prinsip dan pemikiran Hamka tentang dakwah sebagai konsep sosial-religius-cultural dalam membangun peradaban dan pengembangan masyarakat Islam. Permasalahan pokok dalam penelitian ini yang penulis rasa perlu perumusan sebuah pembatasan masalah secara komprehensif dan menjadi pokok ialah “Bagaimana sesungguhnya konsep pemikiran Hamka tentang dakwah sebagai nilai transformatif dan implikasinya bagi pengembangan masyarakat Islam?”.

C. Rumusan Masalah

Sepintas beberapa tinjauan yang banyak diperbincangkan oleh berbagai cendekiawan, terkait dengan keulamaan dan konsistensi keilmuannya dalam segala bidang kajian, Hamka telah menggugah penulis untuk lebih intens dan mendalam mencari tahu, meneliti konteks dan paradigma pemikirannya tentang dakwah. Kemudian eksistensi Hamka yang sangat mendasar ialah merupakan bentuk pengembangan kaidah dan struktur bangunan keilmuan dakwah sesuai fitrahnya. Selain dikemas kedalam kajian religius, birokratisasi, sastra, pendidikan, budaya dan politik, Hamka berupaya untuk memurnikan kembali ideologisasi gerakan dakwah kedalam kajian tasawuf modern yang dapat dinikmati oleh semua kalangan. Sebagai instrumen di dalam membangun peradaban dan pengembangan masyarakat Islam memang dirasa sangat diperlukan sebuah implikasi penerapan sesuai dengan tujuan. Maka agar kajian ini lebih terarah, pokok-pokok masalah yang dikaji dapat

dinilai sebagai *sufiks inflektif*³² dan mendalam dari sebuah pokok pembahasan. Dan kajian yang dimaksudkan untuk mencari rangkaian jawaban atas problem tersebut mengangkat narasi rumusan masalah; **“Bagaimana Pemikiran Hamka tentang Dakwah dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Masyarakat Islam?”**.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian disertasi ini adalah ingin mengetahui, menggali serta mengimplementasikan beberapa nilai-nilai yang terkait dengan pembahasan, seperti;

- a. Untuk mengetahui distingsi pemikiran Hamka terkait substansial kajiannya dalam pemikiran ataupun pergerakan dakwah Islam.
- b. Mendeskripsikan dasar-dasar pemikiran Hamka di dalam membangun konfigurasi dakwah dan seting sosial yang sejalan dengan ruang waktu serta memiliki keterkaitan antara konsep pengembangan masyarakat Islam.
- c. Untuk mengetahui dan menemukan nilai-nilai filopsofis tokoh, dengan tensi yang berbeda di dalam merumuskan dan melahirkan konsep dan pemikiran dakwah sebagai lokomotif kepemimpinan dan intisari dari upaya melahirkan gagasan masyarakat madani/ *khairul ummah/ civil society* sebagai manifestasi terhadap pengembangan masyarakat Islam. Kemajuan dan keberhasilan gerakan serta pemikiran dakwah yang Hamka gagas dirasa menjadi sebuah perkembangan keilmuan dakwah dan khususnya di dalam peningkatan pengembangan msayarakat Islam.

³² Kamus Besar Bahasa Indonesia, *online*, dalam artiannya; “sebuah pembatasan pada makna gramatikal”.

2. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini kelak yang akan menjadi harapan ialah;

- a. Dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya terkait dengan keilmuan dakwah. Dan dapat dijadikan sebagai acuan seiring kurun ruang waktu serta lintas zaman sebagai keterkaitan antara ilmu-ilmu lainnya yang membahas permasalahan dakwah, kepemimpinan, kedaulatan masyarakat/ masyarakat madani.
- b. Menjadi unsur argumentatif progresif yang konstruktif sebagai bentuk masukan-masukan yang berkorelasi antara konsep agama terhadap negara dan konsep negara terhadap agama yang dipandang memiliki keselarasan di dalam mewujudkan masyarakat yang berdaulat; adil, makmur, sejahtera, berdikari, *love of wisdom*, mandiri dan pengembangan masyarakat Islam. Dengan menggunakan berbagai literasi dan unsur-unsur dakwah sebagai jalan keamanan konseptual tersebut.
- c. Dapat menjadi masukan sebagai sumber yang kooperatif di dalam mengkonstruksikan gagasan dan ide, yang khususnya di dalam kemajuan dan konsep dakwah. Serta tetap berkonsentrasi di dalam menyatukan dan merumuskan konsep model dan corak dakwah terhadap realitas kehidupan yang ada. Mampu menjadi sumber saran bagi kegiatan dakwah, baik secara konsep dan realitas lapangan yang diperuntukkan bagi sebuah donasi konvensional atau cultural, tradisional atau rasional. Artinya dengan mengedepankan nilai dan norma kearifan sosial yang ada.

E. Tinjauan Pustaka

Seperti halnya pada penjelasan yang telah dijabarkan dalam pembahasan sebelumnya. Dalam kajian ini menelaah unsur-unsur fundamental yang terkait dengan pemikiran Hamka di dalam menterjemahkan konsep pemikiran dan gerakan dakwah yang dapat mentransformasikan wujud membangun masyarakat madani yang religius dengan relevansi dakwah dalam pengembangan masyarakat Islam. Berbagai tulisan yang serupa dalam membahas Hamka, seperti;

1. Dalam H.M. Iskandar, yang telah membahas sebuah konsepsi pemikiran Hamka. Dalam disertasinya “Pemikiran Hamka Tentang Dakwah”, yang telah banyak memberikan gambaran betapa dakwah yang dilakukan oleh Hamka ialah pola dan pemikiran yang sangat progresif dalam relaitas dakwah modern. Membahas tentang dakwah yang dilakukan harus menjadi satu kesatuan di dalam pemahaman agama dan aplikasi sebagai nilai kesetaraan implementasi kaidah dakwah yang sesungguhnya. Dakwah bukan hanya semata mengucap kebaikan, melainkan harus sesuai dengan perkataan dan perbuatan. Itulah sebabnya model pemikiran dan tasawuf yang dikembangkan oleh Hamka ialah model kajian tasawuf yang modern atau tasawuf transformatif. Dalam penelitian ini, Hamka menerangkan bahwasanya pokok materi dakwah ialah Tauhid, yang ditengahnya ada ilmu dan wujudnya ialah sebuah akhlaq. Sehingga materi dakwah harus dipilih dan dikemes sedemikian rupanya, agar dapat menciptakan manusia yang bertauhid, berilmu dan berakhlaq. Dan kemudian pembahasan dalam disertasi ini ialah sebuah kajian yang menjelaskan konsepsi dakwah yang seperti ini berorientasi dan dikatagorikan sebagai tipologi dakwah tasawuf

modern³³. Hal ini sangat relevan dengan pengembangan berbagai upaya penyempurnaan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Namun berbeda dalam penelitian ini, penulis mengangkat sebuah pembahasan yang dimana secara komprehensif pemikiran dakwah yang dibangun dan dimanifestasikan oleh Hamka dalam Pengembangan Masyarakat Islam. Kemudian korelasi yang ditimbulkan adalah sebagai bentuk manifestasi yang terbangun atas dasar konsepsi dakwah *rahmatan lil'alam* dan pelaksanaan dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam kajian sosial religius cultural.

2. Muhammad Ainun Najib, berkompilasi di dalam sebuah penelitian yang mengangkat pembahasan terkait “Tasawuf dalam kehidupan beragama pada ajaran Islam”. Penelitian yang diungkapkannya merupakan sebuah kritisi dan kontradiktif diantar pemikiran-pemikiran yang beranggapan sebuah kajian tasawuf ialah kajian yang menimbulkan sebuah kajian jalan yang menyimpang. Dalam kajian ini tasawuf dinilai sebagai biang akan munculnya masalah sehingga lahir berbagai ritualitas keagamaan yang mendekati pada *tahayul, bid'ah dan kurafat*³⁴, maka dari hal inilah para pembaharu Islam menganggap konsep tasawuf ini sebagai “musuh”, yang di dasari dari praktik tasawuf yang dianggap salah. Misalnya pembaharu Islam berangkat dari sebuah persoalan seperti melakukan ritual atau fenomena yang berwasilah pada makam-makan wali, mursiyd yang dikeramatkan. Karena bagi kalangan modernis Islam ini adalah hal yang dianggap tidak rasional. Maka itu para modernis Islam yang mengandaikan rasionalisme keberagamaan

³³ Lihat H.M., Iskandar, *Pemikiran Hamka tentang Dakwah*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga/ Desertasi, 2001), h. 473-474

³⁴ Muhammad Azhar dan Hamim Ilyas (ed), *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah: Purifikasi Dan Dinamisasi*, (Yogyakarta: PP Majelis Tarjih dan PPI & LPPI UMY, 2000), h. 120

tidak menerima tasawuf³⁵. Maka dalam penelitian ini jelas berkesimpulan bahwa modernis yang dipandang memusuhi tasawuf tidak menemukan relevansinya atau sama dengan yang hidup di dalam rahim Muhammadiyah. Hamka memberikan aspek pemahaman tasawuf sebagai babak baru di dalam aliran sufisme Indonesia. Hamka memberikan apresiasi yang wajar pada tataran pemahaman dimensi *esoterisme* Islam dalam koridor tauhid, syariat Islam berdasarkan al-Qur'an dan Hadits. Yang menjadi konsentrasi dalam pemikiran tasawuf Hamka ialah menekankan pada penghayatan keagamaan yang esoteris dan mendalam. Sehingga hilangnya akhlaq tercela kepada akhlaq yang mulia dan tidak melakukan pengasingan diri (*'uzlah*), melaikan tetap melibatkan diri dalam masyarakat³⁶.

Sedangkan dalam kajian lainnya, penelitian ini bukanlah hanya semata sebuah mengangkat penelitian yang berafiliasi terkait pembahasan tasawuf dalam ranah yang berbentuk konseptualisasi semata. Jauh dari hal tersebut, konfigurasi dalam meningkatkan eskalasi pemahaman dan proses di dalam pengaplikasian dan penerapan nilai-nilai dakwah Islam guna ketersediaannya sarana pengembangan masyarakat Islam.

3. Abdul Chair juga menulis sebuah disertasi tentang hamka dengan judul "Pemikiran Hamka dalam Bidang Aqidah, Tasawuf dan Bidang Politik". Dalam kajiannya itu ia menyimpulkan bahwasanya; a) Corak pemikiran kalam Hamka adalah rasional dan sangat mengedepankan peranan akal, b) Corak tasawuf yang dianut dan dianjurkan oleh Hamka adalah tasawuf akhlaqi yang sangat menekankan pentingnya moralitas agama dalam kehidupan sehari-hari, c) Hamka beranggapan, politik bagi umat Islam bebas, ingin menentukan kemana dan bagaimana arah yang membawa pada penyesuaian zaman

³⁵ Abdullah, *Studi Tentang Modernisme Islam*, (Sulasana; Volum 8 (2) , 2013)

³⁶ Lihat Muhammad Ainun Najib, *Epistemologi Moder Tasawuf Hamka*, (IAIN Tulungagung: Jurnal Dinamika Penelitian; Media Komunikasi Sosial Keagamaan, 2018), Volum 18, 322

ditempatnya. Jadi tentang konsepsi pendirian Negara Islam tidak menjadi trending pemikiran dan lebih tidak disetujui oleh Hamka³⁷.

Pada penelitian ini, penulis berupaya membedakan ranah yang diangkat sebagai konsentrasi pengembangan masyarakat Islam. Kemudian diporsikan kedalam penerapan yang saling berkesinambungan setelah membedah rangkayan dakwah. Karena dalam ajaran Islam ketika berbicara konteks dakwah kita akan menyentuh tubuh-tubuh yang berkaitan dengan masyarakat secara umum dan Islam khususnya.

4. Abdurrahman Wahid dalam tulisannya yang berjudul “Benarkah Buya Hamka Seorang Besar?”. Sebuah pengantar menyimpulkan bahwa pengetahuan buya Hamka tentang Islam sudah bulat dan utuh. Pengetahuan agamanya bersifat menyeluruh, baik menyangkut materi inti, berupa ajaran-ajaran agama itu sendiri dalam berbagai bidangnya, dan metode yang digunakan sebagai dasar untuk memahami semua materi itu dan disusun kedalam sebuah disiplin kesatuan materi tunggal³⁸.

Terkait dengan berbagai literatur karya tulis Bung Karno, dalam bukunya *filsafat politik pancasila* dinyatakan bahwasanya Sukarno walau menerima sebuah paham sebagai prinsip *sekulerisme* namun ia sangat apresiatif dan kokoh dalam menghormati keberagaman agama. Oleh sebab inilah prinsip Sukarno tidak menginginkan salah satu agama menjadi dasar ideologi negara. Hal ini dapat dipahami pola fikir yang lahir atas dasar sebuah pemikiran Sukarno adalah orang yang modernis, namun dalam hal tertentu sifat keras dan

³⁷ Lihat Abdul Chair, *Pemikiran Hamka dalam Bidang Aqidah, Tasawuf dan Bidang Politik*, (Jakarta; IAIN Syarifhidayatullah/ Desertasi), h. 190-196

³⁸ Abdurrahman Wahid, *Benarkan Buya Hamka Seorang Besar*, dalam Nasir Tamara, et.al (ed), *Hamka di Mata Hati Umat*, h. 30

tegasnya Surakno ialah anti Barat, kaitanya dalam hal ini ialah kapitalisme, imperealisme di dalam perekonomian dan kolonialisme dalam *freedom*³⁹.

Konsepsi dasar yang melandasi Sukarno menggunakan pemikiran yang berbeda sebagai rumusan terkait bahasan Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme pada permulaan tahun 1926, karena Sukarno telah menganalisa dan melihat akan adanya perpecahan yang dapat suatu saat saja terjadi pada tubuh negara sebagai bentuk perwujudan menggalang persatuan. Oleh karenanya Sukarno memandang sangat diperlukannya agar ketiga konsentrasi tersebut dapat terakomodir sebagai bentuk pergerakan yang konstruktif dalam membangun bangsa. Dengan selogan Nasionalis, Agama dan Komunis (NASAKOM) inilah bentuk gagasan pemersatuan ideologi pergerakan di dalam membangun negara kesatuan dan persatuan bangsa⁴⁰.

Sebuah monumental di dalam pemikiran Internasional ialah ketika seorang syekh ulama mesir kenamaan Mahmud Syaltut menjelaskan beberapa ponit terkait Sukarno “*Qaidah adzima min quwada harkat al-harir fii al-balad al-islam*” (pemimpin besar dari gerakan kemerdekaan di negeri-negeri Islam). Yang konteks ini di internal negeri sendiri diperdebatkan akan tetapi mendapatkan perhatian oleh Syekh Al-Azhar dengan penjelasan sebagai “*lam yakun illa shuratu min syara asy suraa’ allaty ja’alla al-qur’an sya’ana min syu’un al-mu’minin*” (tidak lain hanyalah gambaran dari permusyawaratan yang dijadikannya oleh al-Qur’an sebagai dasar bagi kaum yang beriman) hal ini menandakan penjelasan sebuah dasar dalam pergerakan dan perjuangan negara adalah al-Qur’an dan

³⁹ Sudaryanto, *Filsafat Politik Pancasila, Refleksi Atas Teks Perumusan Pancasila*, (Yogyakarta: Kepel Perss, 2007), h. 55-56

⁴⁰ Ign. Gatut Saksono, *Marhaenisme Bung Karno Marxisme ala Indonesia*, (Yogyakarta: Rumah Belajar Yabinkas, 2007), h. 61

Hadits⁴¹. Hal ini sesungguhnya mengisyaratkan betapapun memilikannya kehidupan Bung Karno diakhir hayatnya, namun ajaran dan konsep yang Ia lahirkan atas dasar perenungan wajib kita telaah sebagai acuan bagi konsep-konsep berkemajuan dimasa datang. Dan terlebih kaum muda Indonesia jangan gagap akan sejarah dan fobia terhadap unsur-unsur penggerak gerakan tersebut, analitis kritis akan mengungkap potensialnya sebuah peristiwa bagi masa depan yang dapat ditelaah dari berbagai literasi keilmuan yang ada.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sebagai salah satu defenisi oprasional di dalam melakukan sebuah penelitian dengan menjadikan studi tokoh sebagai kajian obyek, maka kita akan menelaah sebuah metode yang seyogyanya akan digunakan oleh penulis dalam penelitian. Menyangkut hal tersebut, penulis menggunakan sebuah metode analisis wacana kritis⁴² (*critical discourse analysis*)⁴³. Maka dengan proses ini penulis berusaha secara keseluruhan akan menelaah secara komprehensif terkait gagasan fundamental yang lahir dari pemikiran Hamka secara teks ataupun konteksnya.

Keterkaitan satu dengan lainnya, sebagai proses analisis penulis mendeskripsikan situasi eksternal dan internal yang melatar belakangi keduanya di dalam mengambil sebuah keputusan dalam melahirkan ide dan gagasan. Munculnya gagasan-gagasan tersebut

⁴¹ Anonim, dalam (<http://www.google.com;>), 2009. Akses, 29-Oktober-2019

⁴² Pada konteks penelitian sebagai acuan defenisi oprasional terkait “analisis wacana” ialah pengertian yang dikemukakan oleh Gillian Brown dan George Yule, yakni; “...seseorang penganalisis wacana (*discourse analyst*) memperlakukan datanya sebagai rekaman (teks) suatu proses dinamis, yang disitu bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dalam sebuah konteks, oleh pembaca/ penulis untuk mengekspresikan berbagai makna dan mencapai maksud/ inti wacana tersebut. Kemudian berdasarkan data tersebut penulis berusaha menjelaskan keteraturan dalam realisasi bahasa yang digunakan orang untuk mengkomunikasikan maksud dan keinginan tersebut. Gillian Brown dan George Yule, *Discourse Analysis Bibliografi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), h. 26

⁴³ Thomas N. Huckin, *Functional Approaches to Written Text: Classroom Applications*, (Washington; English Language Programs United States Information Agency, 1997), h. 87

bukanlah suatu perkara tanpa sebab, perkara tersebut memberikan stimulan dalam melahirkan intisari pergerakan dalam jangka panjang dan yang sedang berlangsung.

Situasi-situasi tersebut dirasa akan melahirkan situasi eksternal yang berupa sebuah perkara dan akan mempengaruhi lahirnya pemikiran berangkat dari kondisi sosial, politik, budaya dengan perkembangannya secara bersamaan. Kendatipun antara keduanya bersamaan hidup dalam satu masa dengan pergerakan yang memiliki distingsi dan saling beriringan dalam membangun pondasi kenegaraan dengan konsentrasinya masing-masing. Situasi internal menjadi sebuah konteks urgen dan monumental, karena hal ini berangkat dari latar belakang hidup, pendidikan dan pemikiran yang saling mempengaruhi dari seorang Hamka.

Atas berbagai dasar inilah penulis menyimpulkan penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang terfokus pada pemikiran, gagasan dan juga pergerakan dakwah Hamka. Dimana konsep dan karakteristik pemikiran dakwahnya mampu mempengaruhi secara komprehensif terkait sendi-sendi kehidupan masyarakat secara umum. Nilai dasar dakwah yang bersifat mentransformasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan dan keselarasan dakwah bersamaan dengan pengembangan masyarakat Islam dalam membangun sebuah peradaban manusia yang madani.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penting sekali kiranya mencari dan mendapatkan data informasi yang saling berkaitan. Kendati demikian, karakteristik dari data-data yang diperoleh akan diklasifikasikan dengan berupa mengkatagorian data. Kegunaan klasifikasi tersebut sebagai bentuk jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam penelitian. Adapun sumber data yang dimaksud ialah;

a. Data Primer

Adapun yang dijadikan sebagai data primer dalam penulis melakukan penelitian ini ialah karya-karya Hamka berupa buku dan tulisan lainnya. Baik yang terkait dengan konteks dan teks sebagai bentuk manifestasi keberagaman pola pemikiran yang dilahirkan oleh Hamka. Buku dan karya Hamka yang terkait dengan pembahasan, seperti; Tafsir Al-Azhar (Jakarta, PT. Pustaka Panjimas; 1982), Tasawuf Modern (Jakarta, Yayasan Nurul Islam, Cet-XII; 1970), Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam (Depok, Gema Insani; 2018), Keadilan Sosial dalam Islam (Depok, Gema Insani; 2015) dan Pandangan Hidup Muslim (Jakarta, Bulan Bintang; 1992).

b. Data Sekunder

Selain data utama tersebut, terdapat pula data-data yang menunjang di dalam menjawab dan menjelaskan permasalahan yang timbul dalam penelitian ini. Buku-buku, artikel, makalah yang mendukung ketegasan penjabaran dari tokoh yang menguatkan literasi pembahasan yang pernah lahir dari Hamka dan masih memiliki hubungan pembahasan yang erat dan berkaitan. Seperti karangan Hamka yang masih memiliki keterkaitan dalam pembahasan seputar filsafah, seperti; Adicerita Hamka (Visi Islam Sang Penulis Besar untuk Indonesia Modern)/ James R. Rush (Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama; 2018), Yunan Yusuf (Corak Pemikiran Kalam Tafsir al Azhar; Jakarta-Pustaka Panjimas, 1990), Memahami Hamka (The Untold Stories)/ Haidar Musyafa (Tangerang Selatan, Pustaka IIMaN Group; 2019), Ideologi Islam dan Utopia (Tiga Model Negara Demokrasi di Indonesia)/ Lutfie Aussyakanie (Jakarta, Freedom Institute; 2011), Ilusi Negara Islam (Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia/ KH Abdurrahman Wahid (Jakarta, The Wahid Institute; 2009), Hamka Ulama Serba Bisa dalam Sejarah

Indonesia/ Tim Majalah Historia (Jakarta, PT. Kompas Media Nusantara; 2019), Pribadi dan Martabat Buya Hamka/ Rusydi Hamka (Bandung, PT Mizan Publika; 2018), Buya Hamka Kisah dan Catatan dibalik Penjara/ Ferry Taufiq El-Jaquene (Yogyakarta, Araska; 2018) dan buku-buku, artikel atau bahan bacaan lainya yang membahas pemikiran dan pergerakan Hamka serta pengembangan masyarakat Islam.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data-data yang terkait sebagi bentuk langkah penelitian ialah sebagai berikut;

- a. Penelusuran terhadap karya-karya/ buku-buku yang lahir dari tangan Hamka. Serta sumber-sumber yang memiliki keterkaitan pembahasan di dalam penelitian yang penulis lakukan. Dengan menerapkan sebuah seksama dengan memfokuskan pemikiran yang terkait dengan corak atau berbagai pergerakan dan pemikiran dakwah yang digagas oleh Hamka. Terkait dengan kajian ke-Islaman lainya, sebagai bentuk interpretasi aplikasi nilai dakwah dalam membangun bangunan peradaban masyarakat dakwah yang relevansinya terhadap pengembangan masyarakat Islam.
- b. Berintegrasi dan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin digitalisasi informasi tekhnologi. Maka sumber yang harus dikumpulkan juga dapat disajikan dan diambil dalam bentuk-bentuk data yang berasal dari internet/ digital.
- c. Pengumpulan dokumen dan dokumentasi yang terkait dengan momen-momen tertentu serta dirasa dapat dijadikan sebagai sumber rujukan utama ataupun penyokong data yang diperlukan dalam penelitian ini. Kilas sejarah dan dan hal-

hal yang terpublikasi secara massal dan di dalamnya terkandung unsur-unsur yang menjelaskan diantara data-data.

- d. Menginventarisir dan mensistemkan evaluasi kritis analisis terhadap konsep dan gagasan ide terkait dengan penelitian.

4. Analisis Data

Langkah pengelolaan data sebagai sumber penelitian ini ialah sebagai berikut;

- a. Dalam hal ini, penulis berusaha mengurai berbagai pertanyaan yang dijadikan sebagai dasar menganalisis data yang telah terkumpul. Penulis berusaha menerapkan metode analisis riwayat hidup (*life history*), pendekatan sejarah (*history approach*)⁴⁴ dan pendekatan kritis-analisis-filosofis sosial. Melakukan pendekatan yang komprehensif dengan keterkaitannya pada keterpengaruhannya data-data tersebut pada pola-pola eksternal dan internal sebagai acuan konsep yang sedang dikaji.
- b. Penyusunan dan pengklasifikasian data sebagai bentuk penyortiran dengan disesuaikan pada kepentingan suatu analisa data kedepannya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya untuk tidak bercampurnya data-data dengan tema yang berbeda dalam satu pembahasan tertentu.
- c. Berupaya melakukan analisa lebih lanjut terkait dengan sebuah pembahasan dalam penelitian ini. Analisa hasil intisari yang terjadi dalam penelitian tokoh dengan keulamaannya di Indonesia seperti Hamka. Bentuk ini dilakukan sebagai upaya menguatkan dan mencari bentuk formulasi baru dalam keilmuan lainnya atau yang sama konsentrasinya dengan pembahasan penelitian yakni dakwah.

⁴⁴ Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta; Rajawali Perss), h. 105

G. Sistematika Pembahasan

Di dalam upaya mempermudah dan untuk mengetahui pada pembahasan disertasi ini, maka hemat penulis menyajikan sistematika pembahasan yang terdiri dalam 5 Bab. Dimana setiap bab menjelaskan secara rinci karakteristik versi sub-bab pembahasan yang lebih spesifik.

Bab I membahas pendahuluan. Yang ada di dalamnya membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan/ manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II yang di dalamnya membahas kerangka teoritis mengenai pokok-pokok pembahasan yang terkait dengan sumber inti dalam penelitian ini tentang pemikiran Hamka. Yang dimasing-masing penjelasan mengaitkan pembahasan yang harus diuraikan dalam pengertian masing-masing kajian teoritis tersebut. Mengkaji relevansinya dengan kajian keilmuan lain sebagai bahan kolaboratif dan menunjang keabsahan materi inti/ utama.

Bab III membahas tentang bibliografi pemikiran intelektual dalam tataran praktis dan teori, dalam kajian konvensional atau kultural yang didapatkan dari bahan inti data berupa buku-buku karya ilmiah yang relevan serta deskripsi keilmuan yang sesuai dalam pembahasan pokok.

Bab IV berisikan analisis terhadap hasil penelitian yang mencakup pembahasan aspek keberpengaruhan kepemimpinan sebagai manifestasi dakwah transformatif di dalam membangun masyarakat madani sebagai relevansinya terhadap pengembangan masyarakat Islam. Membahas langkah dan terapan secara sistematis satu keterkaitan sehingga dirasa dapat menjelaskan secara terang akan konsep pemikiran diantara keduanya. Serta mencari korelasinya antara pemikiran yang diungkapkan Hamka sebagai bentuk dan cita-cita luhur

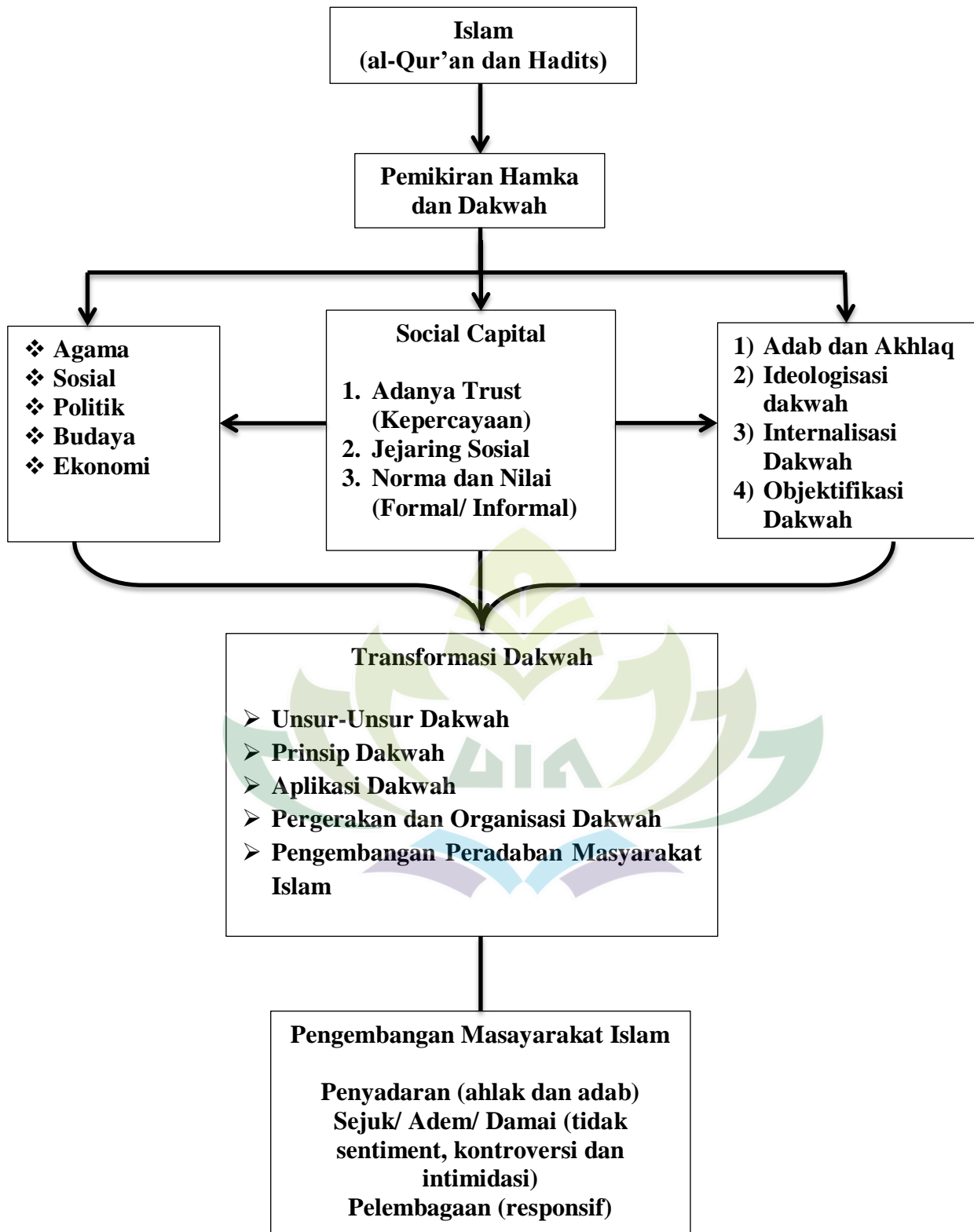
dalam membangun kedaulatan bangsa dan negara terlebih kemandirian pengembangan masyarakat Islam/ *civil society* (masyarakat madani).

Bab V menguraikan hasil akhir penelitian yang berupa gagasan landasan kesimpulan dan saran-saran.

H. Kerangka Fikir

Kerangka fikir dalam sebuah penelitian seyogyanya dijabarkan sebagai bentuk memberikan gambaran alur sebagaimana penelitian ini akan bertujuan dan menjelaskan sketsa hasil yang hendak ditemukan. Dalam hal ini seperti;





Sumber: Kajian kolaboratif Hamka, Amrullah Ahmad, Robert D Putman dan Totok Mardikanto.

BAB II

DAKWAH DAN PERKEMBANGAN PEMIKIRAN

A. Landasan Al-Qur'an Tentang Dakwah Islam

1. Dakwah Kewajiban Setiap Muslim

Menurut jumbuh ulama, al-Qur`an adalah firman Allah Swt yang berupa mukjizat diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, ditulis dalam mushaf, dinukilkan secara *mutawatir* dan ibadah bagi yang membacanya¹. Al-Qur`an merupakan peringatan dan petunjuk bagi manusia dan penyempurna terhadap kitab-kitab Allah sebelumnya (QS. al-Maidah [5]: 15, 48, QS. al-Nahl [16]: 64)². Al-Qur`an adalah asbab hidayah tersebarnya Islam zaman Rasulullah Saw hingga sekarang. Pembagian kaidah mukjizat dapat bersifat material logis dapat dibuktikan sepanjang masa³.

Al-Qur`an adalah mukjizat besar sepanjang zaman. Keindahan bahasa dan kerapian susunan katanya tidak dapat ditandingi oleh buku-buku bahasa Arab manapun dengan gaya bahasa yang luhur dan mudah dimengerti⁴. Sebagaimana hidayah kepada Umar bin Khattab atas bacan surah Taha dari adiknya Fatimah. Demikian pula Abu Walid diplomat Quraisy dengan wasilah surah al-Fussilat yang dikemukakan Rasulullah Saw sebagai jawaban diplomasinya.

Al-Qur`an sendiri menyatakan bahwa jika seseorang tidak menerima kebenaran al-Qur`an sebagai wahyu Ilahi, itu dikarenakan satu di antara dua faktor yaitu: 1) Tidak berfikir dengan jujur dan sungguh-sungguh dan 2) Tidak sempat mendengar atau

¹ Subhi al-Shalih, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: dar al-ilm li al-Malayin, 1977), h. 21. H.Umar Shihab, *al-Qur'an dan Rekayasa Sosial*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1990),h. 139. Lihat dalam, T.M. Hasbi Ash-Shiddieqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 15-16

² Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kesuksesan Politik dalam al-Qur'an*, (Jakarta; Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1989), h. 24-25

³ M Qurais Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996) h. 35

⁴ Kemukjizatan al-Qur'an ini khususnya ditinjau dari segi gaya bahasanya dapat disimak dalam *Ibid.*, h. 111-153

mengetahui al-Qur`an secara baik (QS.al-Mulk [67]; 10). Orang yang seperti itu oleh al-Qur`an disebut *al-maghdub* (yang dimurkai Tuhan) karena tahu kebenaran tetapi tidak mau menerima kebenaran tersebut dan disebut *al-dallin* (orang sesat) karena tidak menemukan kebenaran itu⁵.

Memahami tentang fungsi al-Qur`an maka perlu difahami kandungan isinya. Hal ini dapat disimak melalui firman Allah Swt dalam al-Qur`an (QS. al-An`am [6]: 38), QS. al-Nahl [16]: 89 dan QS. Yusuf [12]: 111. Banyak dalam al-Qur`an dijumpai ayat-ayat semakna di antaranya QS al-Isra`[17]: 41 dan 89, al-Khaf [18]: 54, al-A`raf [7]: 52 dan QS. Fussilat [41]: 53. Artinya dapat dipahami bahwa al-Qur`an telah menyatakan kelengkapan isinya yang dapat menjelaskan segala sesuatu persoalan. Dalam M. Hasbi Ash-Shiddieqiy menyatakan bahwa garis besar petunjuk al-Qur`an adalah memperbaiki, meluruskan i`tikad, budi pekerti dan menetapkan hukum⁶. Masyfuk Zuhdi menyatakan al-Qur`an pada hakikatnya mengandung lima prinsip: a) Tauhid (doktrin Ketuhanan), b) Janji dan ancaman Tuhan, c) Ibadah, d) Jalan mencapai kebahagiaan dan e) Cerita/ sejarah⁷.

Sehingga ayat-ayat al-Qur`an secara segi fungsinya ada dua tujuan utama; *pertama* bagi kepentingan pribadi Nabi Muhammad Saw yang dijadikan sebagai materi dakwah dan penyebaran ajaran Islam, *kedua* bagi kepentingan umat manusia⁸. Tujuan bagi nabi adalah sebagai bukti terhadap kenabian Muhammad Saw dan dakwah.

⁵ Orang yang dimurkai ialah orang yang telah diberi kepadanya petunjuk, telah diutus kepadanya Rasul-Rasul, telah diturunkan kepadanya kitab-kitab Wahyu, namun dia masih saja memperturutkan hawa nafsunya. Adapun orang yang sesat ialah orang yang membuat jalan sendiri di luar di gariskan Tuhan dan tidak mengenal kebenaran atau tidak dikemnalnya menurut maksud yang sebenarnya. Lihat, Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta; Pustaka Pandjimas, 1983), h. 83-85

⁶ M.Hasbi Ash-Shiddiqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir al-Qur`an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), h. 134-135

⁷ Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur`an* (Cet. Ke %;. Surabaya: Karya Abitama, 1993), h. 20

⁸ Zaini Dahlan et. Al., *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana apercaturan IAIN, Dirjen Binbaga Islam Dep. Agama, 1987), h. 23

M. Quraish Shihab mengemukakan tujuan diturunkan al-Qur`an; Pertama. Untuk membersihkan akal dan mensucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta memantapkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi Tuhan sekalian alam. Kedua. Mengajarkan manusia akan keadilan. Ketiga. Menciptakan persatuan dan kesatuan. Keempat. Mengajak manusia berfikir, bekerjasama dalam kehidupan atau musyawarah dan mufakat (syura'). Kelima. Membasmi kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit dan penderitaan hidup, serta pemerasan manusia atas manusia dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan agama. Eman. Memadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang menjadi keadilan sosial⁹. Tujuh. Memberi jalan tengah antara falsafah monopoli kapitalisme dengan falsafah kolektif humanisme atau menciptakan ummatan wasatan/moderat. Delapan, Menekankan peranan ilmu pengetahuan dan teknologi guna tercipta peradaban manusia sesuai petunjuk Nur Ilahi¹⁰.

Inti dari penyebaran Islam al-Qur`an dalam pandangan dakwah sangatlah penting dan merupakan sandaran isi atau pesan dalam berdakwah. Islam dan dakwah merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Keduanya tidak mungkin dipisahkan karena Islam adalah sumber dakwah. Sedangkan dakwah itu merupakan sumber hidup dan perkembangan Islam. Al-Qur`an adalah dasar dan sumber utama ajaran Islam. Segala pikiran yang bertentangan dengan al-Qur`an harus ditolak. Oleh karena itu, al-Qur`an selain sebagai sumber pokok utama Islam juga sebagai pengontrol segala bentuk aktivitas muslim termasuk dalam kegiatan dakwah. Karena itu, untuk memahami dakwah, diperlukan pemahaman dalam perspektif al-Qur`an. Dalam bahasa Inggris dakwah sama artinya dengan *preaching* yang berarti penyebaran kata-kata nasehat, khotbah. Kata tersebut

⁹ Hamka, *Keadilan Sosial dalam Islam*, (Jakarta; Gema Insani, 2015)

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), Cet-2, h. 12-13

berasal dari *to preach* yang berarti mengajak, berkhotbah, menasehati¹¹. Dalam bahasa Arab kata dakwah¹², berasal dari akar dal, (د) ayn (ع) dan waw (و) yang berarti dasar kecenderungan sesuatu disebabkan suara dan kata-kata¹³. Dari akar kata ini terangkai huruf (fi`il mu`tal naqis), yang menjadi asal kata berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu¹⁴, atau memanggil, mendoa, menahan¹⁵. Kemudian dari kata al-da`i jamak du`ah masdarnya da`iyat, berarti orang yang mengajak manusia keagamanya atau ke madzhabnya. Dari asal kata itu dalam berbagai bentuknya (fi`il dan isim), terulang sebanyak 211 kali kata dakwah dalam al-Qur`an¹⁶. Secara terang dengan demikian ekspansi dakwah sampai pada bukan karena ketergantungan olen zending atau misi tertentu sebagaimana dalam agama tertentu. Inilah kalimat Hamka, asalkan orang Islam sudah tahu agama maka sudah mempunyai kewajiban menyampaikan seruan agama kepada orang yang menerimanya¹⁷.

Satu ajaran yang menerangkan bahwa dalam Islam dakwah dipandang berbahaya oleh kalangan tertentu. Polanya mengajarkan umat kepada keyakinan yang hakikat (tauhid), yang menjelaskan kekuasaan hanya mutlak milik Allah Swt. Kemudian Hamka menuturkan bahwa muslim yang imanya mendalam akan merasa bahagia jika selama hidupnya dapat membela keyakinan tersebut. Sebagaimana yang digambarkan Hamka pada konsep dakwahnya guna kelangsungan hidup Islam adalah dijelaskan HR. Muslim;

¹¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, cet. XIII (Jakarta: Pen. PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 442

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 181

¹³ Abu al-Husayn Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu`jam Maqayis al-Lughah*, Juz' II (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa awladuh, 1389 H/1969 M), h. 279

¹⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur`an, 1973), h. 127

¹⁵ L. Ma`luf, *al-Munjid fi al-Lughah* (Beirut: Dar al Masyriq, 1977), h. 216

¹⁶ Muhammad Fu`ad `Abd al-Baqi, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur`an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1407 H/ 1987 M), h. 257-260

¹⁷ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, h. 28

“dari Sahl bin Hunaif (salah satu sahabat yang ikut di dalam perang badar), semoga ridho Allah atas dirinya. Bahwasanya Nabi Saw bersabda, ‘Barangsiapa yang memohon kepada Allah niscaya akan disampaikan Allah jua ke tingkat syuhada walaupun dia mati di atas tempat tidurnya.’”.

Dakwah sebagai jalan Islam dalam keterpengaruhan dan keterpedayaan, akan selalu hadir menampakan ajaran ini adalah sejati dan bukan rekayasa manusia. Allah telah memberikan aturan dan susunan yang sistematis di dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan yang diridhai-Nya. Dan Hamka menggambarkan dalam bukunya bahwa Islam memiliki nilai paradigmatik fundamental yang seharusnya menjadi pegangan mukmin dalam menegakan dakwah Islam. Propaganda yang disebarkan dengan bahasa intisari Islam yakni Al-Qur’an adalah impor merupakan bentuk ketakutan umat jika kembali kepadanya maka kebangkitanlah yang lahir, dan inilah isi dakwah¹⁸.

Hamka dalam kajiannya menyampaikan dengan al-Qur’an dakwah akan bangkit dan berjaya. Dengan mengenal al-Qur’an umat akan timbul sikap *yaq zah* (kesadaran). Jika sikap ini timbul, maka umat akan tahu dan dapat mengukur mana esensi dan realitas kebangkitan yang dituju secara idealis. Dalam fase ini kaum muslim mesti *thalabul kamaal* (mencari yang lebih sempurna) untuk mengharapkan kemenangan Islam dan kejayaan dalam dakwah.

2. Berdakwah dan Bertabligh Perspektif Hamka

Pada masa yang belumlah lagi populer dengan bahasa dakwah, namun berbagai aksi dan gerakan mulai tumbuh dan berjamur hidup. Perhatian semakin nampak ketika M. Natsir memproklamkan pusat dakwah dan kajian pengembangan keagamaan. Disinilah yang meletakkan perbedaan dalam penggunaan kalimat dakwah yang lebih didahului oleh istilah tabligh. Yang sesungguhnya di antara keduanya dakwah dan tabligh memiliki arti

¹⁸ Hamka, *Ibid*, h. 33

yang hampir sama. Akan tetapi secara esensi dakwah memiliki kajian yang lebih umum dan luas dibandingkan dengan tabligh. Tabligh dari inti kata *balagha-yuballighu-tablighan*, atau dapat kita serapi adalah menyampaikan seruan. Sedangkan dakwah dalam pandangan Hamka adalah menyeru¹⁹.

Kata dakwah bentuk khususnya dalam *da`a, yad`u, da`watan*, berarti mengajak, mendorong kesuatu tujuan. Sebagai contoh, kata *da`a* pertama kali dipakai dalam al-Qur`an dengan arti mengadu (meminta pertolongan kepada Tuhan) yang pelakunya adalah Nabi Nuh²⁰. Kemudian kata ini berarti permohonan pertolongan umat Islam kepada Tuhan²¹. Setelah itu kata *da`a* berarti permohonan umat Islam kepada Allah²². Arti *da`a* yang terakhir ini terulang sebanyak lima kali dalam al-Qur`an²³.

Kemudian kata *yad`u* dipakai dalam al-Qur`an dengan arti ajakan sebagaimana dalam QS. Fatir (35): 6²⁴. Dan kalimat ajakan Allah ke surga sebagaimana dalam QS. Yunus (10): 25²⁵. Bahkan dalam surah al-Baqarah (2): 221, kata *yad`u* mempunyai dua tujuan sekaligus berupa ajakan orang musyrik ke neraka dan ajakan Allah ke surga. “.....mereka (orang-orang musyrik) mengajak ke neraka sedang Allah mengajak ke surga.....”²⁶. Khusus dalam bentuk *yad`u* ini berulang dalam al-Qur`an sebanyak delapan kali yaitu dalam Q.S. al-Baqarah (2): 221 Yunus (10): 25, al-Hajj (22): 12, 13, al-Fathir (35): 6, al Zumar (39): 8 al-Ahqafal (46): 5 dan QS. Al-Insyiqaq (84): 11²⁷.

¹⁹ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, h. 2

²⁰ QS. Al-Qamar (54): 10

²¹ QS. al-Zumar (39): 8

²² QS. Fussilat (41): 33

²³ ‘Abd al-Baqi, al-Mu’jam al-Mufahras, h. 257, dalam QS. Ali Imran: 38, al-Zumar: 8. Fussilat: 33, al-Dukhan: 22, dan al-Qamar: 10

²⁴ QS. Fathir (35): 6

²⁵ QS. Yunus (10): 25

²⁶ QS. Al-Baqarah (2): 221

²⁷ Abd al-Baqi, al-Mu’jam al-Mufahras, *Ibid*, h. 328

Kata *yad`u* merupakan bentuk kata “dakwah” yang pertama kali disebut dalam al-Qur`an dengan arti memanggil (golongannya) yaitu dilakukan oleh orang-orang yang melampaui batas karena merasa dirinya serba berkecukupan. Selain itu dipergunakan kata *mad`u* dengan arti memanggil (sama dengan kalimat *yad`u*) yaitu dilakukan oleh Tuhan²⁸. Setelah itu, kata *yad`u* berarti menyeru kepada sesuatu selain Allah yang dilakukan oleh orang yang mendustakan Nabi dan mengikuti hawa nafsunya²⁹. Lalu kata itu berarti memohon perlindungan dari kejahatan dan berdo`a untu kebaikan yang dilakukan oleh orang yang tergesa-gesa³⁰. Kata *ya d`u* ini diulang sebanyak lima kali dalam al-Qur`an³¹.

Dalam hal ini, bentuk kata *yad`u* pada umumnya berarti mengajak (menyeru) kepada selain Allah yang dilakukan oleh orang-orang musyrik dan larangan perbuatan tersebut yang dilakukan oleh Allah³². Kata *ud`u* pertama kali dipakai dalam al-Qur`an dalam arti memohon atau meminta, sebagaimana permintaan kaum nabi Musa agar nabi Musa memohon kepada Tuhan supaya mereka terlepas dari azab³³. Lalu kata itu berarti seruan untuk memeluk agama yang dilakukan oleh Rasul³⁴. Kata tersebut juga berarti seruan agar orang musyrik kemabli ke Tuhan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw³⁵. kata *ud`u* ini diulang sebanyak sepuluh kali dalam al-Qur`an³⁶.

Sementara itu, kata *dakwah* merupakan bentuk *ism (da`watan)* berarti seruan atau panggilan dan permohonan atau doa. Kata ini pertama kali digunakan dalam al-Qur`an

²⁸ QS. Al-‘Alaq (96): 17-18

²⁹ QS. Al-Qamar (54): 6

³⁰ QS. Al-Isra’ (17): 11

³¹ ‘Abd al-Baqi, al-Mu`jam al-Muhfaraz, h. 358. (QS. al-Isra (17): 11, QS. Al-Mukminun (23): 117, QS. al-Mukmin (40): 26, QS. al’Alaq (96): 17)

³² QS. Al-A`raf (70): 37, 194 dan 197

³³ QS. Al-A`raf (7): 134

³⁴ QS. Al-Syura (42): 15

³⁵ QS. al-Qasas (28): 87

³⁶ ‘Abd al-Baqi, al-Mu`jam al-Muhfaras, h. 329. (QS. al-Baqarah (2): 61, 68, 69, 70, QS. Al-A`raf (7): 134, QS. al-Nahl (16): 125, QS. Al-Hajj (22): 67, QS. al-Qasas (28): 87 QS al-Syura (42): 15 dan QS. Al-Zukhruf (43): 49)

dengan arti seruan yang disertai dengan kata tersebut dalam bentuk *fi`il (tad`unani)*. Dalam bentuk pertama ini seruan yang dilakukan oleh para Rasulullah tersebut tidak disebutkan obyeknya³⁷. Namun, kata tersebut kemudian berarti panggilan yang disertai bentuk *fi`il (da`akum)*. Panggilan tersebut akan terwujud bila Tuhan yang memanggil³⁸. Lalu kata itu berarti permohonan yang digunakan dalam bentuk do`a kepada Tuhan yang dijanjikan olehnya akan dikabulkan³⁹. Di ayat lain, kata itu juga berarti do`a yang benar-benar akan dikabulkan-Nya.⁴⁰ Bentuk *da`watan* ini diulang sebanyak empat kali dalam al-Qur`an⁴¹.

Sementara itu Hamka berupaya mendeskripsikan dakwah kedalam tiga kategori yang diantaranya dapat kita lihat; *Pertama*, bahwa dakwah adalah bermakna memanggil, yang secara esensi adalah panggilan Allah dan Rasul kepada manusia⁴². Sebagaimana Hamka menjelaskannya dalam QS. al-Anfaal [8]; 24. *Kedua*, Hamka mendeskripsikan bahwa dakwah adalah sama dengan ‘mengharap’. Yang berarti pengharapan hamba kepada Allah Swt dan sering kita sebut sebagai doa. Hamka menerangkan sebagaimana termaktub di dalam QS. al-Baqarah [2]; 186. *Ketiga*, dakwah yang Hamka maksudkan disini adalah ‘menyeru dan mengajak’. Dakwah yang menjelaskan dari dan kepada sesama manusia. Sebagaimana Allah jelaskan dalam firman-Nya pada QS. Ali-Imran [3]; 110⁴³.

Terutama bila dilihat dari segi penggunaannya dalam konteks ayat-ayat al-Qur`an dan ajaran Islam, kata-kata dakwah tampak lebih diartikan ajakan (mengajak) kepada kebaikan. Hal tersebut dapat dilihat dari pemaknaan ayat dakwah dalam QS. Ali-Imran (3): 104.

³⁷ QS. al-Mu`min (40): 43

³⁸ QS. Al-Eum (30): 25

³⁹ QS. Al-Baqarah (2): 186

⁴⁰ QS. Al-Ra`d (13): 14

⁴¹ Fu`ad `Abd al-Baqi, Mu`jam al-Muhfaras, h. 330. (QS. al-Baqarah (2): 186, QS. al-Ra`d (13): 14, QS. al-Rum (30): 25 dan QS. al-Mukmin (40): 43)

⁴² Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, *Ibid*, .h. 298

⁴³ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, *Ibid*, .h. 298

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Kalimat *يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ* dalam ayat ini menurut *al-alusi*, mengandung pengertian ajakan kepada kebaikan. Yakni kepada kepentingan perbaikan keagamaan (Islam) dan keduniaan. Karena itu kalimat tersebut dihubungkan (*athaf*) dengan kalimat berikut ini⁴⁴:
 “Mengajak kepada kebaikan dan melarang dari kejahatan”.

Dari pengertian dakwah tersebut, lahirlah berbagai definisi dakwah yang dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya:

Pertama Bakhly al-Khuly mengatakan bahwa dakwah adalah memindahkan manusia dari satu situasi kesituasi yang lebih baik⁴⁵. Kedua Shalahudin Sanusi mengistilahkan dakwah dengan istilah yaitu perbaikan dan pembangunan masyarakat⁴⁶. Ketiga Syekh `Ali Mahfuz mengartikan dakwah sebagai mendorong manusia berbuat *ma`ruf* dan melarang yang *munkar* agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat⁴⁷. Keempat Toha Yahya Omar mendefinisikan dakwah sebagai mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat⁴⁸. Kelima Abu Bakr Zakari mengatakan bahwa dakwah ialah usaha para ulama dan orang yang memiliki pengetahuan tentang agama (Islam) untuk memberi pengajaran kepada masyarakat hal-hal yang dapat menyadarkan mereka. Terhadap urusan keagamaan dan keduniaanya sesuai kemampuan yang dimiliki⁴⁹, Keenam H. Soedirman memberi pengertian bahwa dakwah tidak identik dengan *tabligh*, tetapi meliputi semua usaha untuk mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi

⁴⁴ Abu Al-Fadil Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma`ani fi Tafsir al-Qur`an al-Azim wa al-Sab` al-Masani*, (Bairut: dar al-fikr) 1398 H, Juz IV, h. 21

⁴⁵ Bahiy al-Khuli, *Tadzkirot al-Dhu`ah*, (Mesir: dar al-Kitab al-Arabi), 1952, h. 27

⁴⁶ Shalahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, (Semarang: CV. Ramadhani), 1964, h. 75

⁴⁷ Syekh Ali-Mahfuz, *Hidayat al-Mursyidin*, (Mesir: Dar al-Kitab al-Arabi, 1952), h. 17

⁴⁸ Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Wijaya, 1967), h. 1

⁴⁹ Abu Bakar al-Zakari, *al-Da`wah Ila al-Islam*, (Mesir; Dar al-Umilah, t.th), h. 8

kehidupan⁵⁰. *Ketujuh* Hamka menjelaskan dakwah dengan kalimat upaya membawa umat kepada kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan dunia dan akhirat. Kebenaran yang akan melahirkan jiwa rela berkorban atas apa yang menjadi pendiriannya⁵¹. Karena dakwah adalah sifatnya seruan, ajakan dan rayuan agar seluruhnya masuk ke dalam jalan yang benar agar selamat dan bahagia⁵². Dan dalam pandangan Hamka ini, dakwah bukanlah sebuah *diayah* atau propaganda yang diulang-ulang sampai datang sebuah kesimpulan bahwasanya ini adalah sebuah kebenaran dan tidak dapat ditolak lagi⁵³. Dengan arti, jikalau propaganda tersebut kalah dan hangus, maka semuanya akan hilang bersamanya.

Berkaitan dengan pengertian dakwah ada beberapa istilah yang hampir sama maknanya. Seperti istilah *ta'lim*, yaitu memberi petunjuk kejalan yang benar dengan cara menarik. Tabligh yang berarti penyampaian ajaran-ajaran Allah Swt kepada umat manusia yang berkaitan dengan "*amr ma'ruf nahy munkar*". *Maw'izah* yaitu nasehat atau mengajar orang dengan cara yang baik agar mereka sadar kembali kejalan Allah Swt. *Tabsyir* penyampaian berita yang menggembirakan, seperti tentang rahmat dan nikmat yang akan diperoleh bagi orang-orang yang beriman. *Indzar* yaitu pemberian peringatan agar manusia tidak tersesat dari peringatan supaya mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. *Tadzkirah* atau *dzikra'* yaitu peringatan agar mereka mendapat petunjuk dan tidak sesat. *Nasihah*, yaitu nasihat agar seseorang atau suatu umat taat dan bertaqwa kepada Allah Swt. *Khutbah*

⁵⁰ Soedirman, *Problemantika Dakwah Islam di Indonesia*, (t,t Forum Dakwah, 1972), h. 72

⁵¹ Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, (Jakarta; Gema Insani, 2018), h. 46. Revitalisasi tulisan dalam Tajuk "Dakwah Islam" Majalah Panji Masyarakat Tahun 1978-1979

⁵² *Ibid*, Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, h. 300

⁵³ *Loc, cit*, Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, h. 47

yang berarti sama dengan nasihat *maw`izah* dan *wasiyah* pesan mengenai kebenaran, takwa dan kebaikan⁵⁴.

Memperhatikan arti istilah-istilah di atas, tampak bahwa arti dakwah lebih umum. Istilah-istilah tersebut merupakan bagian dari dakwah. Namun, perlu digaris bawahi bahwa dakwah pada dasarnya adalah mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan menghindari keburukan dengan menggunakan berbagai cara dan media yang ada. Untuk menegakkan agama (Islam) seluas-luasnya diberbagai tempat sehingga aplikasi dalam kehidupan menjadi terarah adalah dengan pengamalan dakwah yang dilakukan secara thuma`ninah. Istilah dakwah yang bersumber dari al-Qur`an hanya dikenal dalam Islam. Sedangkan agama lain yang menyiarkan propaganda agama mereka dikenal dalam istilah Arab dengan *di`ayah* propaganda.

Muhammad Abu Zahrah⁵⁵ memandang dakwah dalam dua hal; *Pertama*, dakwah yang dilakukan oleh organisasi dakwah untuk menunaikan *fard kifayah*. *Kedua*, dakwah yang dilakukan oleh perorangan. Dalam hubungannya dengan kriteria di atas maka yang pertama disebut “dakwah” dan yang kedua disebut “tabligh”. Terbentuknya lembaga dakwah berangkat dari kesadaran individual untuk melaksanakan tabligh yang berkembang menjadi kesadaran kolektif untuk melaksanakan dakwah.

3. Amar Ma`ruf Nahi Munkar

Bagaimanapun kesukaran, kesusahan, kesulitan dan halang rintang dakwah mesti jalan terus. Dan dakwah akan lebih bernilai bilamana tujuan dakwah akan berarti bila hendak mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini ditunjang seberapapun sulitnya dakwah,

⁵⁴ Hamzah Ya`qub, *Publisistik Islam: Tehnik Dakwah dan leadership*, (Bandung, CV. Diponegoro, 1981), Cet. 2, h. 14-17

⁵⁵ Muhammad Abu Zahrah, *al-Da`wah ila al-Islam* (t.t.: t.p., t.th.), h. 27

dai masih mempercayai dikalangan orang muslim masih banyak orang baik yang menerima dakwah dengan imannya. Dalam konteks ini satu hal yang membuat perjalanan dakwah semakin suram, yakni masyarakat Islam sudah semakin acuh cenderung tidak memperdulikan nilai-nilai yang seharusnya ada.

Pandangan Hamka tentang *amar ma'ruf nahi munkar* sebagaimana yang dijelaskan Nabi dalam sebdanya pada HR. Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'I dan Ahmad. Yang menerangkan bahwa dakwah dimulai dengan pada sebuah kekuatan (بِيَدٍ), lisan (فِي لِسَانِهِ), doa/ iman (الْإِيمَانِ). Seterusnya Hamka mendeskripsikan HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi; “Kamu mesti menyuruh berbuat yang ma'ruf dan kamu mesti mencegah yang munkar dan kamu mesti sentakan tangan orang yang zhalim itu agar kembali kepada kebenaran. Atau kalau kamu tidak mau berbuat demikian, dan dipukulkan Allah hati setengah kamu dengan yang setengah. Setelah itupun kamu berdoa kepada Allah, tetapi doamu tidaklah diperkenankan lagi”.

Maka dari itu, dakwah yang Hamka maksudkan adalah bukan “duduk seorang bersempit- sempit, duduk bersama berlapang-lapang”. Dari orang seorang kepada dua, tiga orang dan seterusnya kepada sebuah permasalahan besar.

Oleh karenanya upaya memahami dan menghidupkan dakwah yang hidup, janganlah kita terpaku dengan memahami kandungan hadits yang *adh 'aful iiman*. Dari yang paling kuat (dengan tangan), kepada lidah (pertengahan) sampai selemahnya iman (dengan hati/ doa). Akan tetapi Hamka memandangnya dakwah haruslah dimulai dari bawah, dengan iman dan hati kepada teman kerabat, merata, meluas dan akhirnya argumentasi umum⁵⁶.

⁵⁶ Hamka, *Ibid*, h. 40s

Senada dengan yang Hamka ungkapkan di atas, Majelis Ulama Indonesia (MUI)⁵⁷ menerangkan dakwah dalam beberapa kaidah; 1) *Bi al-lisan* lebih kepada tata cara penyampaian dakwah dengan ceramah, berpidato, tatap muka dan sebagainya. Jadi dakwah *bi al-hal* pada hakikatnya adalah dakwah yang mengacu pada dakwah dalam bentuk tindakan nyata. Keteladanan yang bersifat memecahkan masalah dalam dimensi ruang dan waktu dan senantiasa diorientasikan kepada kebutuhan nyata masyarakat terutama yang bersifat fisik material, 2) *Bi al-hal* menunjuk kepada upaya mempengaruhi dan mengajak manusia dengan keteladanan dan amal perbuatan, dan 3) *Bi al-kitabah* atau dengan media-media tulis dakwah disampaikan kepada mad'u.

Selain istilah dakwah yang disampaikan adalah informasi agama kepada umat. Juga dapat dikenal dengan sebuah istilah komunikasi yang hampir sama pengertiannya dengan dakwah. Komunikasi yang dikembangkan di Amerika Serikat⁵⁸, secara etimologis adalah *communicatio* yang berarti "sama"⁵⁹. Maksudnya, orang yang menyampaikan dan yang menerima pesan, mempunyai persepsi yang sama tentang apa yang disampaikan. Harold D. Laswell profesor hukum Universitas Yale (Amerika Serikat), merumuskan bahwa komunikasi merupakan jawaban terhadap: "*who says what in which channel to whom with what effect*"⁶⁰. *Who* (siapa) merujuk kepada siapa yang membawa pesan yaitu komunikator. *Says what* (menyatakan apa) atau pesan. *To whom* (kepada siapa) adalah komunikan. *With what effect* (berdampak apa) ialah pengaruhnya kepada khalayak. Penegasan Laswell

⁵⁷ Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, *Pedoman Pembinaan Dakwah Bil Hal* (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam, 1988/1989), h. 10

⁵⁸ Onong Uchjana Effendi, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1981), h. 5

⁵⁹ Djamalul Abidin Ass, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), Cet-1, h. 16

⁶⁰ Onong, *dimensi*, h. 23

tersebut, selain memberi kejelasan mengenai unsur-unsur hakiki proses komunikasi, juga menunjukkan bahwa komunikasi mempunyai metode sebagai persyaratan suatu ilmu.

Menurut Wardi Bachtiar⁶¹, proses dakwah juga mempunyai unsur-unsur, yaitu subyek dakwah (da'i), materi dakwah, yaitu *al-islam*, metode dakwah, media dakwah dan objek dakwah. Bersamaan dengan dakwah maka kita akan sandingkan dengan unsur komunikasi seperti:

Tabel 1
Unsur Penyampai Pesan

Unsur-unsur dakwah	Unsur-unsur komunikasi
Subjek (da'i)	Komunikator
Materi dakwah	Isi pesan
Metode	Metode
Media	Media (saluran)
Objek (sasaran)	Komunikan (khalayak)
Pengaruh	Effect (pengaruh)

Dari bagian tersebut dapat diketahui bahwa antara komunikasi dan dakwah selain mempunyai persamaan, juga mempunyai perbedaan. Dakwah subyeknya adalah orang muslim, pesannya adalah *al-Islam*, metodenya harus sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Tujuannya adalah untuk mencari ridha Allah. Apabila syarat tersebut sama maka proses komunikasi hakekatnya adalah dakwah, jadi tidak semua komunikasi adalah dakwah, tetapi dakwah merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memiliki syarat dan ketentuan sendiri. Karena itu, yang perlu digaris bawahi bahwa dakwah adalah berintikan mengajak manusia untuk berbuat kebajikan dan menghindari keburukan dengan menggunakan berbagai media yang ada dan tujuannya adalah untuk menegakkan agama (Islam) seluas-luasnya diberbagai tempat.

Al-Maraghiy menjelaskan bahwa orang yang diajak bicara dalam ayat ini ialah kaum mu`miniin seluruhnya. Mereka diharuskan memilih suatu golongan yang melaksanakan

⁶¹ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1977), Cet-I, h. 31

kewajiban dakwah. Masing-masing mempunyai dorongan dan kesanggupan mewujudkan tujuan dakwah dan harus mengawasi pelaksanaannya. Sehingga jika melihat kekeliruan dan penyimpangan dalam *amr ma`ruf nahy munkar*, mereka segera dapat meluruskannya⁶². Mengenai *ummah* al-Maraghy menyatakan manusia dari banyak individu yang memiliki ikatan seperti organ-organ dalam tubuh⁶³. Dari penjelasan tersebut, nampaknya Al-Maraghi berpandangan bahwa organisasi sangatlah penting, karena itu lembaga dakwah merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan dakwah.

Dalam pandangan Hamka, terdapat dua inti penting dalam berdakwah sebagaimana ilham dalam ayat-ayat al-Qur'an. Menyeru untuk berbua yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. *Ma'ruf* atau *uruf* yang dikenal atau dimengerti, difahami dan dapat diterima oleh masyarakat. Mungkar ialah sebuah hal yang dibenci, tidak disenangi atau ditolak oleh umum sehingga tidaklah pantas. Oleh karenanya, sangat penting dan wajib dalam golongan muslimin bekerja keras dalam menggerakkan orang kepada yang ma'ruf dan menjauh dari yang mungkar agar supaya masyarakat itu bertambah tinggi nilainya. Pandangan Hamka dalam tafsirnya tugas ini dibedakan menjadi tugas umum dan khusus. Umum diperuntukan termasuk propaganda menjelaskan kemurnian agama keluar dalam memahami dan turut hikmat pada ajaran Islam. Dan atau menampik serangan, tuduhan yang tidak benar atas nama Islam. Kemudian yang khusus ialah dakwah dalam kalangan keluarga sendiri. Dengan menimbulkan suasana agama dikalangan keluarga, mendidik pada kepatuhan atas Tuhan, berlomba dalam kebaikan dan tidak berhenti walaupun antar sesama golongan sendiri⁶⁴.

⁶² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1974), Juz-IV, h. 34

⁶³ *Ibid.*, h. 32

⁶⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Pandjimas, 1983), Juz 4, h. 29-30

Pada akhirnya adalah kalimat dalam buku Hamka, yang terpenting bagi kita adalah dakwah dan bukan *diayah*⁶⁵. Dakwah adalah membawa manusia kepada jalan kebenaran, yaitu sebuah kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan dunia dan akhirat. Kebenaran yang menyebabkan orang berani untuk berkorban yang dimana ia yakin akan pendiriannya. Dan berbanding dengan *diayah*, semacam nilai propaganda yang diulang-ulang setiap waktu sampai ada pernyataan mutlak bahwa pengulangan tersebut adalah sudah benar. Karena *diayah* adalah laksana buih, habis kalau angin telah berhembus yang tinggal berbekas itulah yang didakwahkan.

Dan terpenting adalah seorang dai harus pandai dalam keyakinannya dan kesungguhannya akan kebenaran risalah yang dia dakwahi, inilah yang menjadi kunci keberhasilan serta jayanya dakwah. Jikalau dakwah yang dia bawakan sendiri tidaklah ia yakini, maka yang didakwahnya akan gagal sebelum ia bertindak.

B. Pelaksanaan Dakwah Rasulullah Saw Sebagai Suri Tauladan

Pelaksana dakwah (da'i), seperti dalam al-Qur'an adalah para Rasul tanpa terkecuali. Mereka diutus oleh Allah Swt untuk berdakwah kepada umat agar beriman kepada Allah dan beribadah kepada-Nya. Seperti dinyatakan dalam QS. al-A'raf (07): 59 dan QS. Hud (11): 52 tentang Nabi Nuh QS. al-A'raf (07): 73 dan 85 tentang Nabi Salih Nabi Syu'aib. Nabi Muhammad Saw sendiri juga merupakan subyek (pelaksana) dakwah, seperti dipahami dari QS. al-Ahdzab (33): 45-46

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا. وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

Artinya: 45] Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gemgira dan pemberi peringatan. 46] Dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.

⁶⁵ Syekh Abdul Halim Mahmud (Grand Master al-Azhar Kairo Mesir), 17 Agustus 1976. Dalam Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, h. 46

Sayyid Qutb dalam menafsirkan ayat ini menyatakan bahwa tugas para Nabi di tengah-tengah umatnya adalah membimbing. Muhammad Saw adalah *mubasyir* (pemberi kabar gembira) kepada umat yang taat. Juga beliau merupakan *nazir* (menjaga, memelihara dan atau mengelola) kepada mereka yang alpa dengan ancaman azab. Beliau adalah *da'i ila Allah* (penyeru kepada Allah) dan bukan penyeru kepada dunia ataupun kemegahan. Maka hakikatnya ialah Beliau *siraj munir* (lentera yang menerangi kegelapan)⁶⁶.

Dalam Al-Qur'an banyak ditemui ayat yang menjelaskan bahwasanya Nabi Muhammad Saw melaksanakan tugas dakwah secara terus-menerus. Di antaranya adalah QS. al-A'raf (13): 35 tentang keberlanjutan utusan membawa risalah Tuhan. Pelaksanaan dakwah merupakan langkah kongkrit yang dilakukan untuk merealisasikan cita-cita atau tujuan Islam. Pelaksanaan dakwah ini dapat terwujud dalam berbagai bentuk. Pelaksanaan dakwah tersebut meliputi dakwah kepada perorangan sampai kepada umat yang universal.

Rasulullah Saw menerima wahyu pertama di Gua Hira, yaitu surah al-Alaq [96] ayat 1-5⁶⁷. Ayat tersebut merupakan dakwah Allah Swt dan ajakan untuk memperhatikan tanda kebesaran Allah Swt. Dia (Allah) yang mengajari manusia mengenai hal-hal yang belum diketahuinya dan upaya dalam mencapai tujuan hidup yang hakiki. Diangkatnya nabi Muhammad sebagai rasul dengan tugas kenabiannya adalah menyampaikan risalah Islamiyah yang masih asing bagi masyarakat. Rasulullah dibekali Allah dengan kebijaksanaan, kesabaran, kekuatan jiwa dan berbagai sifat mulia lainnya sebagai kekuatan menghadapi tantangan. Dengan modal kekuatan itu, Rasulullah dipanggil untuk bangkit menghadapi kaumnya, sebagaimana firman Allah dalam QS, al-Muddasir [74] ayat 1-7⁶⁸.

⁶⁶ Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, Juz' XXII (Beirut: Dar Ihya al-Furas al-'Arabiyy, 13865 K/ 1967 M), h. 32-33

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1079

⁶⁸ *Ibid.*, h. 991

Ayat inilah yang pertama kali mengkomandoi Rasulullah Saw untuk menyampaikan risalah-Nya.

Proses penyampaian risalahnya, Nabi terjun langsung di tengah masyarakat dengan lebih dahulu ditujukan kepada perorangan dan utama kepada keluarganya yang terdekat. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam surah al-Syu`ara ayat [26]: 214⁶⁹. Realisasi perintah tersebut maka Rasulullah mulai mengajak keluarganya masuk Islam. Mereka dijuluki *ashabighunal awalun* (golongan yang pertama kali masuk Islam). Mereka adalah Siti Khadijah (istri Nabi), Ali Bin Abi Thalib (anak paman Nabi), Zaid bin Harisah, Abu Bakar al-Shiddiq, Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Saad bin Abi Waqqas, Abdurrahman bin Auf, Talhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidillah bin Jarrah dan Arqam bin Abil Arqam⁷⁰.

Deretan jumlah orang yang pertama masuk Islam dan terutama setelah Arqam memeluk Islam, rumahnya dijadikan sebagai pusat kegiatan dakwah yang kemudian dikenal dengan “*darul arqam*“. Kegiatan dakwah ditempat ini banyak menarik orang-orang yang ingin memperoleh kebebasan jiwa, maka sejumlah hamba sahaya seperti Yasir dan keluarganya, Kahbab bin Aris, Abdullah bin Mas`ud, Salman al- Farisi, Bilal bin Rabah memeluk Islam. Disinilah Rasulullah menanamkan ruh tauhid kedalam jiwa para sahabat, sehingga mereka kelak menjadi pembela dan pejuang-pejuang agama Allah yang tangguh⁷¹.

Dari penjelasan tersebut Hamka berupaya menjabarkan bagaimana Nabi Muhammad diperintahkan Allah untuk menyampaikan risalah kepada khalayak terdekat. Dalam tafsirnya, Hamka menjelaskan berdakwah kepada kerabat ialah pertama penanaman

⁶⁹ *Ibid.*, h. 589

⁷⁰ Abd al-Hamid al-Khatib, *Asma al-Risalah*, trj. Bey Arifin, *Ketinggian Risalah Nabi Muhammad Saw*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), Jilid I, h. 128-129

⁷¹ Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Islam wa al-Hadarah al-Islamiyah*, Juz' I (Kairo: Maktabat al-Nahdah al-Maisriyah, 1978), h. 197

mendalam tentang hal tauhid. Agar ketika menemui tantangan dan guncangan yang pasti datang tidaklah menjumpai keraguan dalam pelaksanaan dakwah. Serta Allah menerangkan terkait dengan kebijaksanaan Nabi di dalam menggaulinya (kerabat/ umat terdekat) dengan baik dan hikmah. Ini sebagaimana difirmankan pada awal pangkal ayat 215 surat al-Syu`ara ayat [26]⁷².

Pelaksanaan dakwah secara langsung kepada perorangan ini juga tetap berjalan dalam masyarakat Islam sampai sekarang. Karena itu, mereka perlu dibina dan diingatkan terus menerus agar terbentuk masyarakat dakwah yang memiliki rasa tanggungjawab tinggi bagi agamanya. Pelaksanaan dakwah semacam ini pertama-tama harus dilakukan dalam rumah tangga, sebab rumah tangga adalah lembaga dakwah yang pertama. Kehidupan keluarga yang inti dan intensif memberikan peluang besar dalam mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam. Setelah itu dakwah itu dilakukan terhadap sanak famili, handai tolan, kerabat, tetangga, teman sepermainan dan lainnya. Bentuk dakwah dapat berupa nasihat, peringatan, seruan, larangan atau perbuatan. Dan selanjutnya dakwah kepada khalayak (masyarakat umum). Setelah Rasulullah melakukan dakwah kepada perorangan (secara sembunyi-sembunyi), maka langkah berikutnya adalah dakwah kepada khalayak (secara terang-terangan). Hal ini untuk memenuhi perintah Allah dalam QS. al-Hijr [15] ayat 94

فَاذْعُ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang musyrik”⁷³.

Dakwah secara langsung kepada khalayak ini mulanya masih ditunjukkan kepada keluarga-keluarga namun sifatnya lebih terbuka. Bukan lagi dalam bentuk pendekatan pribadi (*personal approach*). Untuk memenuhi perintah ayat tersebut, Rasulullah

⁷² Hamka, *Tafzir al-Azhar*, (Jakarta; Pustaka Pandjimas, 1983), Juz 19, h. 160

⁷³ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahanya* (Semarang: CV, Toha Putra, 1989), h. 339

mengadakan jamuan makan dengan mengundang kerabat-kerabatnya dan pemuka-pemuka Quraisy lainnya. Setelah selesai jamuan makan, Rasulullah hendak menyampaikan risalah untuk mengajak hadirin beragama Tauhid, tetapi sebelum beliau sempat menyampaikan maksudnya, Abu Lahab mendahului beliau dan mengatakan; *“bahwa beliau mendatangkan malapetaka kepada agama nenek moyangnya”*.

Dalam suasana demikian, Rasulullah terdiam dan mengurungkan maksudnya untuk menyampaikan risalah karena suasana yang tidak menguntungkan. Beberapa hari kemudian, Rasulullah mengadakan lagi jamuan untuk kedua kalinya yang juga dihadiri oleh sanak familinya. Setelah selesai makan, Rasulullah menyampaikan maksudnya sebagaimana dalam ucapannya:

Saya tidak melihat ada seorang manusia di kalangan bangsa Arab ini yang dapat membawakan sesuatu ke tengah-tengah mereka lebih baik dari apa yang saya bawakan kepadamu sekalian. Saya bawakan kepadamu dunia akhirat. Tuhan telah menyuruh aku mengajak kamu sekalian. Siapa diantara kamu yang mendukungku dalam hal ini? Mereka semua menolak dan sudah bersiap-siap untuk meninggalkannya, tetapi tiba-tiba Ali bin Abi Thalib bangkit, ketika itu ia masih anak-anak belum lagi baligh berkata: "Ya Rasulullah, saya akan membantumu, saya adalah lawan bagi siapa saja yang memusuhi kamu".⁷⁴

Langkah yang beliau ambil selanjutnya adalah mengalihkan perhatian dari keluarga kepada masyarakat Mekkah. Suatu hari beliau naik kebukit Shafa (sebuah bukit dekat kota Mekkah) dengan berseru: *“Aku mengingatkan kamu sekalian akan siksa yang sungguh besar”*, tegasnya:

Hai Bani Abdul Mutalib, Bani Abdul Manaf, Bani Zuhrah, Bani Taim, Bani Makhzum dan Bani As`ad. Allah telah memerintahkan aku memberi peringatan kepada keluarga-keluargaku yang terdekat, baik untuk kehidupan dunia maupun untuk kehidupan akhirat. Tidak ada sesuatu kebahagiaan atau keuntungan yang dapat kubagikan kepadamu sekalian selain kamu mengucapkan: “Tidak Ada Tuhan Selain Allah”⁷⁵.

⁷⁴ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1978), h. 125

⁷⁵ Abdul; Hamid al-Khatib, *Asma' ar-Risalah*, h. 129

Setelah itu tampilah Abu Lahab, seorang lelaki yang berbadan gemuk dan cepat naik darah, kemudian berdiri sambil meneriakkan: “*Celakalah kamu hari ini, untuk inikah kamu kumpulkan kami?*.”⁷⁶ Rasulullah Saw tidak berbicara apa-apa, kemudian turunlah wahyu surah al-Lahab⁷⁷.

Dari peristiwa tersebut di atas, tampak bahwa dalam kegiatan dakwah, Nabi memiliki perhitungan yang cermat. Beliau tidak secara langsung menyampaikan risalahnya kepada khalayak tetapi secara bertahap dengan memperhitungkan kemungkinan resiko yang timbul dan hasil yang bisa dicapai. Resiko tersebut adalah reaksi dari orang-orang yang tetap ingin mempertahankan adat istiadat nenek moyang mereka atau takut kehilangan kedudukan dalam masyarakat, sebab mengikuti ajaran Nabi berarti harus tunduk kepada perintahnya. Akan tetapi bagaimanapun keadaannya, Nabi harus melaksanakan tugas ke Rasulanya yaitu menyampaikan dakwah yang baik di tengah-tengah kaumnya. Sehingga mereka bisa memikirkan kebenaran yang disampaikan dan itulah target Nabi dalam berdakwah.

Praktek dakwah Rasulullah secara terbuka itu merupakan contoh bagi para da`i bahwa bagaimanapun sulit dan peliknya keadaan, nilai-nilai Islam harus tetap disampaikan di tengah-tengah masyarakat dengan pertimbangan dan perhitungan yang cermat. Agar mampu menanamkan ruh tauhid dan mengubah tatanan masyarakat yang dilandasi oleh nilai ajaran Islam. Dakwah secara terbuka harus dikembangkan dalam berbagai bentuk variasi dan metode, seperti ceramah umum, pengajian kelompok, penyiaran melalui radio, televisi, film, surat kabar, majalah, buku-buku dan dalam bentuk pertunjukan panggung, musik, contoh teladan dan berbagai cara dan media lainnya.

⁷⁶ K.Q. Shaleh, et. Al., *Asbabun Nuzul* (Bandung: Diponegoro, t.th.), h. 607

⁷⁷ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, [QS: 111 (1-5)]

Dalam pelaksanaan dakwah secara terbuka diperlukan beberapa hal antara lain: *Pertama*, adanya wadah organisasi dengan sistem manajerial yang teratur dengan perencanaan (*planning*) yang mantap. Sehingga pelaksanaan dakwah dapat berjalan sesuai dengan rencana dan target yang ditetapkan semula. *Kedua*, kemampuan memanfaatkan media komunikasi massa secara efektif. Dan mampu berkompetisi dengan media lain sehingga ajaran Islam dapat diserap oleh masyarakat. *Ketiga*, kemampuan membentuk masyarakat dakwah, yaitu masyarakat yang mempunyai kesadaran akan pentingnya dakwah, sehingga mereka merasakan bahwa dakwah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka.

Ada beberapa kajian historikal dakwah yang dilakukan oleh nabi Muhammad Saw. Seperti di dalam sebuah kisah Rosul berupaya membesarkan hati dan menghibur seorang anak yang akhirnya beliau menyeru supaya anak tersebut masuk Islam. Mendengar seruan Nabi Muhammad Saw anak tersebut melihat wajah ayahnya sebagai isyarat untuk meminta izin dan pertimbangan. Karena Rasulullah Saw menerapkan akhlak yang luhur itu, maka orang tua anak tersebut secara spontan merestui dan mengizinkan anaknya masuk Islam, akhirnya anak itupun masuk Islam⁷⁸. Dari riwayat tersebut dipahami bahwa *akhlakul karimah* yang dimiliki oleh Rasulullah Saw itu adalah sebuah dakwah prihal adab, kebiasaan dan jalan di dalam membumikan risalah pada hati manusia. Atau yang sering kita di dalam dakwah ialah dakwah *bi al-hal*.

Kemudian peristiwa fenomenal proses Umar bin Khattab masuk Islam. Umar mendengar berita bahwa Fatimah adiknya bersama suaminya Said bin Zaid telah memeluk Islam. Dengan geram Umar mendatangi adiknya, tiba-tiba didengarnya Habbab

⁷⁸ M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup*, (Semarang: Ramadhani, 1993), Jilid I, h. 17-18

membacakan ayat-ayat al-Qur`an kepada Fatimah dan suaminya. Dengan nada keras dan marah, Umar bertanya; “*apa yang kau baca itu?*” Fatimah gugup ketakutan, tidak menjawabnya. Umar bertambah marah lalu ditamparnya adik dan iparnya sehingga muka Fatimah berdarah. Melihat darah yang mengalir dimuka adiknya itu membuat Umar menjadi sadar dan dengan lemah lembut dimintanya lembaran ayat-ayat al-Qur`an yang dibacakan tadi. Lalu ia membaca ayat 1-8 surah *Thaha*. Setelah ia membacanya, terbukalah takbir kebenaran Islam pada diri Umar, sehingga ia datang kepada Nabi Saw. Dengan menyatakan ke-Islamannya. Umar beriman karena bacaan ayat-ayat al-Qur`an tersebut⁷⁹.

Dakwah *bi al-hal* kepada orang banyak secara langsung sebagaimana kisah perkawinan Nabi dengan Juwariyah. Pernah berperang kaum Muslimin dengan Bani Mustaliq, sehingga pemimpin Bani Mustaliq, al-Harits bin Abu Dihar mati terbunuh. Dan putrinya bernama Juwariyah ditawan oleh kaum Muslimin. Sebagai upaya menghentikan permusuhan antara keduanya maka Nabi Saw menikahi Juwairiyah. Dengan demikian menjadi puaslah hati Juwairiyah dan lega pula hati keluarga serta sukunya sehingga semuanya memeluk Islam. Risalah sebagaimana demikian banyak dijelaskan juga di dalam kisah penyebaran Islam di kepulauan nusantara. Seperti dengan mempersunting putri-putri dari keluarga raja yang sehingganya raja memberikan bantuan dan dukungan dalam pengembangan dakwah Islam.

Sebagaimana dakwah yang dicontohkan oleh Nabi ketika berhijrah ialah diperuntukan bagi tersebarnya secara luas risalah Islam. Yang dimana Nabi bukan saja sebagai penyeru risalah, akan tetapi menjadi lokomotif perkembangan dan pergerakan kemajuan ummat baik dalam tataran keagamaan dan kenegaraan. Dan dengan demikian Nabi menyeru bukan

⁷⁹ Toha Jahja Omar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1971), h. 172

saja sebatas golongan akan tetapi luasnya adalah bangsa⁸⁰. Siar Nabi pertama ialah dengan dipersatukannya muhajirin dan anshar. Meletakkan dasar bernegara sesuai dengan syariat dan melaksanakan rangkaian kehidupan dengan kemaslahatan bersama, baik ia muslim ataupun non muslim yang dijamin hidup berdampingan bersama. Seperti Islam yang Nabi ajarkan dengan corak masyarakat di Yastrib (Madinah) yaitu kota *Par Excellence madaniyah* dan *tamaddun* (peradaban)⁸¹.

Risalah dakwah hijrahnya Nabi Saw ialah membangun masyarakat berperadaban. Sehingga dapat dijadikan sebagai landasan referensi dan model politik yang dibangun bagi umat Islam. Tiga langkah⁸² yang Nabi perjuangkan sebagai bentuk dakwahnya di Madinah, *Pertama*, mendirikan sebuah masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan sentral pengembangan kebudayaan. *Kedua*, mempersaudarakan sesama muslim (*anshar* dan *muhajirin*) dengan dasar Islam, *Ketiga*, membangun sebuah masyarakat bernegara yang didukung oleh seluruh penduduk Madinah dan sekitarnya tanpa memandang asal keturunan dan agama yang dianut.

Jadi dapat dikatakan sejak hijrahnya Nabi Saw, perjuangan dakwah untuk mencapai masyarakat beradab modal utamanya ialah masjid. Masjid dizaman Nabi tidak hanya sebagai tempat peridabatan dan dakwah, tetapi juga pusat bagi segenap aktivitas dan interaksi umat. Sebab itu masjid merupakan pranata terpenting masyarakat Islam. Dan salah satunya ialah dengan *ta'lim* pengajaran kitab-kitab, *qolam* atau membaca. Menulis, membaca merupakan instrumen utama dan pangkal keilmuan dizaman Nabi. Namun masjid tidak terbatas dalam pengembangan ilmu semata, terlebih lagi adalah pengembangan dan

⁸⁰ Nourozzaman Shiddieqiu, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1996), Cet-1, h. 84

⁸¹ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1995), Cet-1, h. 49

⁸² Nourozzaman, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, h. 84-85

aplikasi budi pekerti yang luhur *al-akhlaq al-karimah*. Selain itu masjid bukan hanya tempat shalat, tetapi juga tempat kegiatan sosial yang memperlihatkan rasa kemanusiaan yang tinggi sebagai wujud *al-akhlaq al-karimah* tersebut.

Dakwah sebagai program peningkatan hidup muslim dilaksanakan melalui masjid. Kegiatan seperti *qira'ah hadrah* dan sebagainya merupakan media dakwah Nabi yang meliputi latar belakang masyarakat. Bernegarapun yang dibangun oleh Nabi di dasarkan pada kontak sosial yang disetujui bersama oleh seluruh penduduk Madinah dan sekitarnya. Ini terekam jelas dalam suatu peristiwa yang melahirkan sebuah deklarasi atau yang dikenal dengan sebutan Piagam Madinah⁸³. Demikian dakwah yang Nabi sampaikan di Madinah dengan risalah *shohifah madinah* yang merupakan deskripsi Islam berkeperadaban. Menyentuh sisi-sisi kehidupan Islam secara khusus dan bernegara secara umum yang dibalut dengan inti dasar syariat Islam. Sebagaimana Nourouzzaman Shiddiqi mengungkapkan. *Pertama*, akhlak Nabi yang terpuji dan tanpa cela. *Kedua*, karakter beliau yang tahan uji, tangguh, ulet, sederhana dan bersemangat baja. *Ketiga*, sistem dakwah Nabi yang menggunakan metode imbauan dan diwarnai oleh hikmat kebijaksanaan. *Empat*, tujuan perjuangan Nabi adalah untuk menegakkan keadilan dan kebenaran serta menghancurkan kebatilan tanpa pamrih kepada harta, kekuasaan dan kemuliaan duniawi. *Lima*, dalam pergaulan, Nabi bersikap sama terhadap semua orang. *Enam*, dalam berbagai kegiatan Nabi tidak sekedar memberikan perintah, tetapi terjun langsung dan memberi

⁸³ Piagam Madinah terdiri 47 butir yang menganut beberapa asas: pertama, asas kebebasan beragama. Negara mengakui dan melindungi setiap kelompok untuk beribadah menurut agamanya masing-masing. Kedua, asas persamaan, bahwa semua orang mempunyai kedudukan yang sama sebagai anggota masyarakat wajib saling membantu dan tidak boleh seorangpun diperlakukan secara buruk. Bahkan orang yang lemah harus dilindungi dan dibantu. Ketiga, asas kebersamaan. Semua anggota masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang sama terhadap negara. Keempat, asas keadilan. Setiap warga negara mempunyai kedudukan yang sama di hadapan hukum. Hukum harus ditegakkan siapapun yang melanggarnya harus terkena hukuman. Hak individu diakui. Kelima, asas perdamaian yang berkeadilan. Keenam, asas musyawarah Lihat Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, h. 85-86

contoh. *Tujuh*, Nabi mendahulukan kepentingan dan keselamatan pengikutnya. *Delapan* Nabi memberi kebebasan berkreasi dan berpendapat serta mendelegasikan wewenang. *Sembilan*, Nabi memiliki tipe kepemimpinan kharismatik dan demokratis⁸⁴.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad Saw di samping sebagai pemimpin agama, juga sebagai seorang negarawan, pemimpin politik dan administrator yang cakap. Sehingga dapat disimpulkan antara lain:

Pertama, Nabi Saw meninggalkan al-Qur`an dan hadis sebagai pedoman pokok bagi kaum muslim dan kehidupannya. Seperti dalam kegiatan dakwah, umat Islam dapat menyesuaikan dengan situasi yang berkembang. Namun ada beberapa petunjuk umum yang perlu dipedomani bahwa dalam pelaksanaan dakwah, Nabi melakukannya dengan lisan, tulisan serta keteladanan dan perbuatan nyata. Selain itu, Nabi mengatur dakwahnya sesuai dengan kebutuhan dan kesanggupan masyarakat. Karena itu, beliau melakukan kegiatan dakwahnya secara berangsur-angsur. Itulah sebabnya seluruh umat yang bertauhid tidak akan lepas dari kewajiban dan tanggungjawab dari berdakwah. Dengan materi dakwah sebagaimana firman Allah dan sunah Nabi. Dengan karakteristik penafsiran yang berbeda dari setiap isi maupun materinya dan bersifat umum khusus.

Kedua, Mengenai metode dakwah, beliau menggunakan metode sesuai dengan yang ada dalam al-Qur`an yang juga masih bersifat global dan umum. Metode-metode tersebut adalah metode komparatif, *qissah*, dialog, metode hikmat, *al-maw-izah al-hasanah* dan *mujadalah* (debat). Rincian pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan perkembangan budaya manusia.

⁸⁴ *Ibid.*, h. 102-105

Ketiga, Obyek dakwah Rasul sama dengan tujuan diutusnya beliau menjadi Rasul, yaitu untuk seluruh umat manusia agar menjadi rahmat bagi sekalian alam. Jadi sasaran dakwah beliau adalah seluruh manusia tanpa membedakan asal, keturunan dan ras.

C. Perkembangan Dakwah Islam di Indonesia

1. Pergerakan Dakwah Islam di Indonesia

Indonesia adalah sebuah negara yang berpenduduk mayoritas muslim. Namun seperti yang dikatakan Amin Rais bahwa Indonesia secara substansi bukanlah negara Islam (isi-bentuk)⁸⁵ namun cerminan ideologi beresensikan Islam. Dilihat dari potret keberadaan bangsa Indonesia saat ini tidak bisa dipisahkan dari kronologis perjalanan dakwah masa lampau itulah sebabnya Islam dan dakwah tidak dapat dipisahkan.

Dapat kita ketahui bahwa keberhasilan perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia tidak lepas dari kegigihan dan keuletan umat Islam berjihad (merdeka) dari penjajah⁸⁶. Di sinilah letak dinamika positif dari peran besar umat Islam dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Untuk memahami secara keseluruhan sejarah umat Islam, mesti dilacak gerakan mendasar atas lahirnya suatu peristiwa sejarah. Terutama yang berkenaan dengan motivasi terdalam yaitu perjuangan umat Islam terhadap berbagai dinamika yang berkembang di masyarakat. Lebih-lebih yang berkenaan dengan dakwah di Indonesia sejak masuknya Islam hingga kini tergambar tipologi pengembangan dakwah yang telah dilakukan oleh umat Islam, khususnya penyiar-penyiar masa lalu atau waktu Islam masuk ke-Nusantara.

⁸⁵ Amin Rais, dalam Pengantar John J. Donohue dan John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan*, trj. Machnun Husein, (Jakarta, CV. Rajawali, 1989), XXIV.

⁸⁶ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, (Jakarta; Paramedina, 1996), Cet-I, h. 128-132. Jihad diartikan dalam empat bentuk: hati, lidah, tangan dan pedang.

Ada tiga teori tentang masuknya Islam ke nusantara yakni teori Gujarat, Mekkah dan Persia⁸⁷. Ketiga teori ini, sebenarnya tidak membicarakan masuknya Islam kesetiap pulau, melainkan hanya menganalisis masuknya Islam ke Sumatra dan Jawa. Sebab kedua wilayah ini merupakan sampel untuk wilayah nusantara lainnya. Dengan masuknya Islam dipulau tersebut menjelaskan perkembangan Islam dipulau lainnya. Ketiga teori itu mencoba memberikan jawaban permasalahan tentang masuknya agama Islam ke Nusantara, dengan perbedaan pendapat yakni: *Pertama*, mengenal waktu masuknya agama Islam. *Kedua*, tentang asal negara yang menjadi perantara atau sumber tempat pengambilan ajaran agama Islam. *Ketiga*, tentang pelaku penyebar atau pembawa Islam ke Nusantara.

Teori lama menyatakan bahwa waktu penyebaran agama Islam terjadi pada abad ke-13 M. Tempat asalnya adalah Gujarat dan para pedagang India yang telah memeluk agama Islam. Dan teori terbaru lebih cenderung menyatakan waktu penyebaran Islam terjadi pada abad ke-7 M. Ada dua perbedaan pendapat tentang asal negaranya, sekalipun mempunyai persamaan waktu. Yakni Islam tetap berasal dari Gujarat dan pihak lain menyatakan asalnya dari Timur Tengah (Mesir dan Mekkah), dan pelakunya pedagang Arab Islam⁸⁸.

Dari beberapa kajian teori di atas masih terdapat teori yang meninjau asal negara, waktu dan pelakunya melalui pertimbangan pengaruh kebudayaan Islam yang berasal dari Persia. Teori yang terakhir ini dinamakan teori Persia. Teori ini berpendapat bahwa agama Islam masuk ke-Nusantara berasal dari Persia, singgah ke Gujarat. Sedangkan waktunya sekitar abad ke-13 M. Dasar penentuan waktunya kapan Islam masuk ke nusantara ialah bertolak dari berita Dinasti Tang. Kemudian melihat sumber negara yang mempengaruhi asal ajaran agama Islam. Teori Mekkah lebih kuat berpendirian dari Mekkah dan Mesir.

⁸⁷ Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung; Pen. Miza, 1995), Cet-1, h. 74-75

⁸⁸ Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, *Ibid*

Dasar tinjauannya adalah besarnya pengaruh Mazhab Syafi'i di Indonesia. Dalam penyebaran Islam tidak mengenal adanya organisasi misi atau semacam Zending. Karena itu setiap pedagang Islam merangkap sebagai da'i⁸⁹. Sehingga selanjutnya Islamisasi di nusantara mempunyai keunikan tersendiri, dengan salah satunya ialah para wali 9 membumikan Islam di nusantara..

Menurut Uka Tjandrasamita, saluran-saluran Islamisasi yang berkembang ada enam,⁹⁰ yaitu:

Pertama, Saluran Perdagangan. Pada tahap awal saluran Islamisasi adalah perdagangan. Saluran Islamisasi melalui perdagangan ini sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham. Mengutip pendapat Tome Pires berkenaan dengan saluran Islamisasi melalui perdagangan ini dipesisir pulau Jawa, Uka Tjandrasamita menyebutkan bahwa para pedagang muslim banyak yang bermukim di pesisir pulau Jawa dan berpenduduk bukan Islam.

Kedua, Saluran Perkawinan. Dari sudut ekonomi, para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik dari pada kebanyakan pribumi. Sehingga banyak penduduk pribumi tertarik untuk menjadi istri saudagar tersebut. Sebelum dinikahi mereka di Islamkan terlebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka semakin luas. Akhirnya timbulah kampung-kampung, daerah-daerah dan kerajaan-kerajaan Muslim.

Ketiga, Saluran Tasawuf. Pengajar-pengajar tasawuf atau para sufi, mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia.

⁸⁹ *Ibid.*, h. 97

⁹⁰ Uka Tjandrasamita, (ed), *Sejarah Nasional III*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), h. 188-195

Dengan tasawuf, bentuk Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu.

Empat, Saluran Kesenian. Islamisasi yang melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Sunan Kalijaga⁹¹ adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dalam hal ini kesenian lainnya juga dijadikan alat Islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad dan sebagainya), seni bangunan dan seni ukir.

Lima, Saluran Politik. Di Maluku dan Sulawesi Selatan, kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya memeluk agama Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini. Melalui jalur politik, maka munculah kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera seperti Samudra Pasai (abad 13M), Aceh Darussalam (abad 15M). Di Jawa berkembang kerajaan Islam seperti Demak (abad 15M), Pajang (abad 15M), Mataram (1577M), Cirebon (awal abad 16M), Banten (abad 16M). Kalimantan berdiri kerajaan Banjar terletak di Kalimantan Selatan, Kutai di Kalimantan Timur (1575). Maluku/ Ternate (1460), Sulawesi (Gowa-Tallo, Bone, Wajo, Soppeng dan Luwu) sejak (1605).

Hamka bila menyoal pertumbuhan dan perkembangan Islam di Nusantara membaginya atas tujuh zaman,⁹² yaitu, *Pertama*, abad: VII, VIII, dan IX. Saudagar-saudagar dan utusan umat Islam berintikan bangsa Arab yang datang silih berganti ke negeri Melayu. Ada yang hanya singgah, tetapi ada juga yang menetap. Sehingga mereka mendirikan perkampungan-perkampungan. *Kedua*, abad: X, XI, XII, sudah mulai ada

⁹¹ Sunan Kalijaga, disebut pula Muhammad Said Joko Said. Sunan Kalijaga amat lenkat di dalam hati kaum muslimin di tanah Jawa. Kelebihan utamanya ialah kesanggupannya memasukkan pengaruh Islam kepada kebiasaan orang Jawa. Dia adalah pencipta wayang kulit dan pengarang buku-buku wayang yang mengandung cerita dramatis dan berjiwa Islam. Lihat selengkapnya: H. Muhammad Syamsu As, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan sekitarnya*, cet ke 1 (Jakarta: Lentera, 1996), h. 86-87

⁹² Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1994), Cet I, Edisi Baru, h. 697-701

golongan-golongan kecil umat Islam dinegeri-negeri Melayu. Hidup dengan bebas melakukan dan mengamalkan agamanya. Walaupun mereka ada orang Arab dan ada orang Persia atau yang lain, tetapi mereka tergolong Islam (umat). Yang hidup damai dalam kerajaan Sriwijaya, Jenggala dan lainnya. *Ketiga*, abad: XIII, XIV, XV kerajaan Hindu dan Budha mulai mundur, Sriwijaya kian lemah.

Dalam A.H Johns didukung oleh Azyumardi Azra, bahwa dengan mempertimbangkan kecilnya kemungkinan para pedagang memainkan peran terpenting dalam penyebaran Islam. Ia menjabarkan bahwa para sufi mengembara ialah penyiaran Islam atau dakwah. Faktor utama keberhasilan konversi adalah kemampuan para sufi menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal⁹³. Menurut Johns, banyak sumber lokal mengaitkan pengenalan Islam adalah karena karakteristik gurunya, sebagaimana rinciannya berikut:

Mereka adalah para penyiar (Islam) pengembara yang berkelana diseluruh dunia yang mereka kenal, yang secara sukarela hidup dalam kemiskinan; mereka sering berkaitan dengan kelompok-kelompok dagang atau kerajinan tangan, sesuai dengan tarekat yang mereka anut; mereka mengajarkan teosofi sinkretik yang kompleks, yang umunya dikenal baik orang-orang Indonesia, yang mereka tempatkan ke bawah (ajaran Islam) yang merupakan ilmu magis, dan memiliki kekuatan untuk menyembuhkan; mereka siap memelihara kontinuitas dengan masa silam dan menggunakan istilah-istilah dan unsur-unsur kebudayaan pra-Islam dalam konteks Islam⁹⁴.

Hasilnya dalam kesimpulan Johns, Islam tidak dapat tersebar secara paten dengan tanpa para sufi merealisasikan dakwahnya. Dan merupakan efek domino yang berkembang atas siar Islam (dakwah) sampai abad ke-13⁹⁵. Teori sufi ini disokong oleh Fatimi, misalnya, yang memberikan argumen tambahan. Ia antara lain menunjukkan kepada sukses yang sama dari kaum sufi dalam mengislamkan jumlah besar penduduk anak benua India

⁹³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad 17 dan 18*, (Bandung: Mizan, 1995), Cet III, h. 35

⁹⁴ A.H. Johns, *Sufis as a Category in Indonesian Literature and History*, (JSEAH, 2, II, 1961), h. 15

⁹⁵ *Ibid.*, h. 14

pada periode yang sama⁹⁶. Maka setelah Islam masuk kedalam penguasa (raja), penyiaran Islam akan berjalan lancar. *Empat*, abad XVI jatuhnya kerajaan Malaka, karena datangnya penjajahan barat (Portugis) dan juga berdirinya kerajaan Islam di Aceh, Banten, dan Johor. Dikenal nama-nama Sultan Ali Moghayat Syah Aceh, Raden Fattah di Sumatera dan Wali Songo di Jawa, Sultan Khairun dan Sultan Babullah di Ternate⁹⁷. *Lima*, abad XVII, setelah Portugis dan Spanyol, Islam mulai berhadapan dengan Belanda dan Inggris. Timbullah Sultan-Sultan Islam yang besar seperti Iskandar Muda Mahkota Alam di Aceh, Sultan Agung Hanyokrokusumo di Mataram, Sultan agung Tirtayasa di Banten, Trunajoyo di Madura, Karaeng Galesong di Makassar, Sultan Hasanuddin di Makassar, Untung Surapati di Jawa, dan Raha Iskandar dari Minangkabau. Muncul ulama besar Syekh Nurudin Ar-Raniri di Aceh, Abdur Rauf Singkel, Hamzah Fansuri, Syekh Yusuf Tajul Kahlwati Makasar dan Banten⁹⁸.

Enam, abad XVIII-XIX, perjuangan kemerdekaan dari Inggris dan Belanda. Islam lebih menunjukkan coraknya dengan para kaum ulama menjadi pelopor kebesaran Islam. Maka lahirlah ulama seperti Dr. Setia Budi dalam ceramahnya di Yogyakarta menyatakan “*Jika tidak karena pengaruh dan didikan agama Islam, maka patriotisme bangsa tidak akan sehebat seperti yang diperlihatkan oleh sejarah hingga mencapai kemerdekaanya*”⁹⁹ dikutip K.H Saifudin Zuhri.

Ketujuh, awal sampai pertengahan abad XX, periode ini mulai terasa pengaruh faham-faham yang diajarkan oleh kaum modern oleh Syahid Jamaludin al-Faghani,

⁹⁶ S.Q. Fatimi, *Islam Comes to Malaysia, Singapura*: (Malaysian, Sociological Institute, 1963), h. 94-98

⁹⁷ Peran para penguasa muslim tersebut dalam penyiaran Islam dapat disimak lebih lengkap dalam: Hamka, *Sejarah Umat Islam*, 784-820. Bandingkan dengan: H. Muhammad Syamsu As, *Ulama Pembawa*, h. 47-134

⁹⁸ Lihat, Hamka, *Ibid.*, *Sejarah Umat*, h. 699

⁹⁹ K.H.Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung, PT, Al-Ma'arif, 1981), h. 82

Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha di negeri-negeri Melayu. Timbullah permulaan kaum muda¹⁰⁰, di Malaya seperti Syaikh Tahir Jalaludin, Syaikh Bsyid al-Hadi, Syaikh Muhamed al-Kalali, Sayid Abdullah bin Akil dan Za`ba. Di Sumatera Barat muncullah Syaikh Ahmad al-Khatib, Haji Abdullah Ahmad, Haji Abdul Karim Amrullah dan Syakh Muhammad Jamil Jambek. Di Medan lahir Syaikh Hasan Ma`sum. Di Jawa lahirlah kebangkitan kesadaran politik Islam dipelopori oleh Haji Samanhudi, HOS Cokroaminoto, Haji Agus Salim dan Abdul Muis. Timbul pada kebangkitan paham-paham keagamaan yang dipelopori oleh KH. Ahmad Dahlan, Syaikh Ahmad Soerkati, KH. Hasyim Asya`ari¹⁰¹. Itulah lahirnya faham modern Islam di Indonesia. Sebagaimana gerakan Pan Islamisme membuahkannya lahirnya perkumpulan organisasi Islam seperti Jam`iyatul Khair, al-Irsyad, Muhammadiyah, Nadhatul Ulama. Dalam bidang pendidikan berdiri macam perguruan agama Islam seperti Thawalib dan Diniyah. Ranah nasional lahir gerakan seperti Budi Utomo, Permi, Persis dan organisasi lain ditanah air.

Pertumbuhan dan perkembangan organisasi Islam itu, didorong oleh ajaran Islam yang di dasari dengan kesadaran umat Islam sendiri untuk menghapuskan campur aduknya kehidupan agama dengan unsur lain. Memperbaiki kualitas pendidikan, sosial dan ekonomi sebagai akibat dari penjajahan yang juga sekaligus menghadapi Zending. Menurut, H.A Mukti Ali, latar belakang lahirnya aktifitas organisasi tersebut dapat diklasifikasikan:

- 1) Membersihkan Islam dari pengaruh kebiasaan non-Islam.
- 2) Reformasi doktrin Islam dengan pandangan alam pikiran modern.

¹⁰⁰ Kaum muda adalah ulama-ulama pembaharu yang merupakan lawan dari kaum tua yang tetap berpedoman dan mempertahankan faham-faham lama yang sudah bercampur baur antara agama dengan adat istiadat yang tidak sesuai dengan agama Islam yang murni. Sebagaimana Delia Noor, golongan tua terdiri dari mereka yang berpegang pada pemikiran dan perbuatan tradisional, sedangkan kaum muda menghendaki pembaharuan. Deliar Noor, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1994), cet-7, h. 7. Terinci dalam Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam, Kasus Sumatera Thowalib*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), cet-2, h. 74-75

¹⁰¹ H.A. Muin Umar, dkk (ed), *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia dalam Sorotan*, Cet. I, (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985), h. 22. Bandingkan dengan: Hamka, *Sejarah Umat*, h. 700-701

- 3) Reformasi pendidikan dan ajaran Islam.
- 4) Mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan dari luar.
- 5) Melepaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan¹⁰².

Jami`atul Khair adalah organisasi perkumpulan kaum muslim keturunan Arab.

Tujuannya adalah pembaruan dalam bidang pendidikan dengan pengembangan metode modern umum. Organisasi ini terbagi dalam dua gerakan ar-Rabithah al-Alawiyah (orang-orang Arab keturunan Sayid) dan Jami`atul Ikhlas wal Irsyad (al-Irsyad) yang didirikan Ahmad Syurkati yang mula keturunan Arab bukan sayid dan menerima pribumi.

Amaliyah al-Irsyad sebagai Jami`iyah, konsisten ditujukan untuk meningkatkan apresiasi Muslim terhadap ajaran Islam¹⁰³. Pada 19 November 1912 KH Ahmad Dahlan mendirikan perkumpulan Muhammadiyah bertujuan menghidupkan ajaran Islam yang murni dan asli. Islam sebagai *way of life*. Baik dalam kehidupan individu maupun bermasyarakat.

Usaha-usaha pembaruan Muhammadiyah meliputi:

- a) Memurnikan ajaran Islam dengan membersihkan praktek serta pengaruh yang bukan dari ajaran Islam.
- b) Reformasi ajaran dan pendidikan Islam.
- c) Reformasi doktrin-doktrin dengan pandangan alam pikiran modern.
- d) Mempertahankan islam dari pengaruh dan serangan dari luar Islam¹⁰⁴.

Aplikasi dan langkah Muhammadiyah terbagi dalam berbagai langkah seperti

pendidikan, pengasuhan panti yatim dan fakir miskin, rumah sakit dan balai pengobatan.

Salah satu selogan yang dikembangkan oleh Muhammadiyah ialah tentang *ijtihad*. 1912

HOS. Cokroaminoto dengan Syarikat Islamnya hendak memajukan perdagangan pribumi

dan kehidupan sesuai dengan syariat Islam. Syarikat Islam penjelmaan dari Syarikat

Dagang Islam yang dicurigai oleh Pemerintah Hindia Belanda, kemudian menjadi Partai

Syarikat Islam Indonesia (PSII). Pada tahun 1925 organisasi ini melancarkan suatu gerakan

¹⁰² H.A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern, di Indonesia*, (Yogyakarta: Nida, t.th), h. 14

¹⁰³ H.M. Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam*, Cet. III, (Jakarta, LSIK, 1996), h. 99

¹⁰⁴ H.A. Mukti, Ali, *Interprestasi Tentang Amalan-amalan Muhammadiyah*, (Jakarta: MP Pemuda Muhammadiyah, t.t), h. 25

yang dinamakan “*tamzin*”, yaitu merupakan tuntutan konomi, sosial dan kebudayaan.

Diantaranya usaha *syarikat Islam* ialah:

- a) Menanamkan benih-benih kemerdekaan dan demokrasi.
- b) Menanamkan rasa keberanian yang luhur, keikhlasan hati, setia dan cinta kebenaran.
- c) Memupuk budi luhur dan akhlak mulia.
- d) Membentuk manusia yang taat beragama¹⁰⁵.

Pendukung utama organisasi ini ialah Ahmad Hasan, M. Natsir¹⁰⁶. Persis

memberikan perhatian yang besar pada kegiatan-kegiatan pendidikan, tabligh dan publikasi¹⁰⁷. Sedangkan Muhammadiyah mengutamakan penyebaran pemikiran secara tentang dan damai. 1926 dengan berdirinya Nahdatul Ulama sebagai bentuk inisiatif para ulama seperti KH. Abdul Wahab, KH. Hasyim Asy`ari di Surabaya. Dengan maksud berusaha mengembalikan pemikiran agama berdasarkan marwah mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi`i, dan Hanbali). Usaha yang Nahdatul Ulama kembangkan dalam bidang keagamaan antara lain:

- a) Menyiarkan agama dengan tabligh, kursus-kursus dan penerbitan.
- b) Menggiatkan *amar ma`ruf nahi munkar* dengan sebaik-baiknya.
- c) Mendirikan dan mempertinggi mutu dan pendidikan dan pengajaran.
- d) Menggiatkan *amar ma`ruf* dan mempererat hubungan antara ulama dan masyarakat.
- e) Mempererat hubungan antara sesama ulama¹⁰⁸.

Tipologi pemikiran ulama dalam melaksanakan dakwah;

Pertama, tipologi pemikiran dakwah yang berorientasi pada teologi/ kalam.

Tipologi ini melahirkan dua aliran yaitu teologi liberal dan tradisional¹⁰⁹. Dan kedua aliran tersebut dalam masa yang panjang pasti selalu melahirkan pertentangan. Salah satu contoh deskripsi teologi yang berkembang di Indonesia masih tergolong tradisional yaitu

¹⁰⁵ Deliar Noer, *Gerakan*, h. 97-100

¹⁰⁶ A. Hasan seorang yang berasal dari campuran Indonesia dan India lahir di Singapura 1887 dan M. Natsir lahir di Alahan Panjang 17 Juli 1908

¹⁰⁷ Deliar Noer, *Gerakan Modern*, h. 101

¹⁰⁸ H.M. Yunus Asmuni, *Pengantar Studi*, h. 102

¹⁰⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta, yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1972), Cet-II, h. 150

asy`ariyah dan salafiyah yang keduanya tidak banyak perbedaan. Akan tetapi teologi liberal lebih banyak berkembang dan berjamur dalam pemikiran golongan terpelajar. Sebaliknya teologi tradisional kurang sesuai dengan jiwa dan pemikiran golongan terpelajar¹¹⁰.

Kedua, tipologi pemikiran dakwah yang berorientasi pada hukum (fiqh). Dalam periode ini bukan hanya teologi yang dibahas. Namun dasar ilmu dan fiqh sebagai prinsip hukum, sistem hukum, metode hukum di dalam Islam. Sehingga lahirlah tiga belas aliran (mazhab) hukum dikalangan sunni yang empat diantaranya: hanafi, maliki, sayfi`i dan hambali¹¹¹. Dari kalangan mazhab hukum sunni jika dikaji prinsip hukum dan metode yang dipegangnya terbagi atas dua arus besar yaitu 1) Arus yang berhulu di Madinah (Hijaz) yang memegang prinsip *Mushlahat Mursalah* (kemashlahatan umum) dan menggunakan metode induksi dalam menganalisis hukum dan 2) Arus yang berhulu di Kufah (Iraq) yang memegang prinsip *istihsan* (kemashlahatan berdasarkan keadilan) dan menggunakan metode deduksi rasional dalam menganalisis hukum¹¹². Arus yang berhulu di Madinah, sumber mata airnya adalah Malik Ibn Anas (w. 179/795) dan arus yang berhulu di Kufah sumber mata airnya adalah *an-nu`man ibn tsabit abu hanifah* (w. 150/767). Muhammad ibn Idris Asy-Syafi`i (w. 205/850), menempatkan diri sebagai jembatan antara arus Madinah dan arus Kufah mengajukan empat sumber yaitu al-Qur`an, hadits, ijma', qiyas dalam menetapkan hukum.

¹¹⁰ *Ibid*, h. 151

¹¹¹ Nourrozzaman Shiddiqiey, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 34

¹¹² *Ibid*, h. 35

Upaya-upaya penetapan dasar fiqh diantaranya tidak lagi melalui jalur *ijtihad*¹¹³. Pintu *ijtihad* sudah dianggap tertutup sehingga si muslim kian lama kian tenggelam dengan *taqlid*. Seperti yang dikatakan oleh Har Gibb:

*Sebagian terbesar dari ulama Islam berpendapat bahwa "pintu ijtihad" telah tertutup selama-lamanya, dan bahwa tidak seorang ulama pun, betapa besarnya ia, yang dapat memenuhi syarat-syarat sebagai mujtahid, penafsir hukum yang diakui, walaupun beberapa ulama kemudian ada yang sewaktu-waktu menuntut pengakuan pembolehan berijtihad*¹¹⁴.

Sejak awal dekade kedua abad 20, ulama Indonesia terbagi dalam dua aliran. *Pertama*, berpegang pada mazhab-mazhab sampai sebelum penjajahan Jepang dan memimpin pesantren. *Kedua*, mengikuti aliran yang idenya dicetuskan oleh Jamaluddin al-Afgani {w.1315/1879} dan Muhammad Abduh {w.1323/1905}. Mereka ini pada umumnya berdiam dikota-kota dan kebanyakan berasal dari keluarga pedagang. Golongan pertama disebut oleh Nourouzzaman Shiddiqi, sebagai "kaum bertahan", dan golongan kedua disebut "kaum maju"¹¹⁵.

Ketiga, tipologi pemikiran dakwah yang berorientasi pada politik. Dalam Islam, walaupun sebagai agama akan tetapi persoalan yang pertama timbul adalah teologi. Pemikiran politik Islam pada umumnya merupakan produk "perdebatan besar" terfokus pada masalah religi politik tentang imanah dan kekhilifaan. sebagaimana kerangka kerja konstitusional pemerintahan yang nabi ajarkan ini terungkap dalam sebuah dokumen terkenal yang disebut dengan "Konstitusi Madinah" atau "Piagam Madinah"¹¹⁶.

¹¹³ Azyumardi Azra, *Pergerakan Politik Islam*, (Jakarta: Paramadina. 1996), Cet-1, h. 155

¹¹⁴ HAR. Gibb, , (Mentor Book, 1995), h. 78

¹¹⁵ Nourozzaman Shiddiqi, *Islam Pada Masa Pendudukan Jepang*, Dalam H.A.Mu'in Umar, dkk (ed), *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia Dalam Sorotan*, (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985), Cet-I, h. 50

¹¹⁶ Nourozzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet-I, h. 87-94. Konstitusi Madinah terdiri atas 47 pasal. Menurut Nourozzaman Shiddiqi, gambaran pokok karakter ummah dan negara pada masa awal-awal kelahirannya adalah: *pertama*, masyarakat pendukung piagam ini adalah masyarakat majemuk, baik di tinjau dari segi asal keturunannya, budaya maupun agama yang dianutnya. *Kedua*, masyarakat pendukungnya yang semula terpecah-pecah dikelompokkan dalam dua kategori a) Muslim dan b) Non-muslim.

Sejak hijrah ke Madinah tahun 622 M sampai saat wafat pada 6 Juni 632 M, Muhammad Saw. Dalam Islam Nabi Muhammad bukan hanya mempunyai fungsi kepala agama namun juga sebagai kepala pemerintahan. Kurun waktu hampir 23 tahun Nabi menjadi pemimpin politik dan berhasil mengekspansi dakwahnya keseluruh jazirah Arab yang tidak terbatas pada Madinah namun meliputi semenanjung Arabia¹¹⁷. Keberlanjutan Islam dan dakwah menemui titik dimana para sahabat berupaya untuk tetap tangguh membumikan siar sebagaimana Nabi ajarkan. Empat sahabat dengan berakhirnya dalam sebuah peristiwa terbunuhnya Ali.ra, menandakan keberlanjutan siyar Islam kepada kepenerusan atau monarki dan bukan lagi kepada musyawarah sebagaimana sahabat¹¹⁸. Peristiwa ini menandai akhir politik berdasarkan pada pemilihan serta perubahan alur dakwah sebagaimana kerajaan memerintahkan atau memprogramkannya. Umayyah dan Abbasiyah¹¹⁹ yang mampu bertahan dari 132 H-750 M s/d 656 M-1258 M. Menerangkan bahwa perjalanan yang dilalui oleh Muslim sangat dan amatlah berliku. Yang kemudian akhirnya dengan jatuh serta runtuhnya dinasti Abbasiyah, dunia Islam terpecah menjadi beberapa kerajaan kecil sebelum Dinasti Ustnami mengembalikan keutuhan kerajaan Islam di bawah payung kesultananya pada abad ke-14 dengan selogan “revolusi kemalis” dengan menghapus sistem kehalifan universal.

Ketiga, negara mengakui dan melindungi kebebasan menjalankan ibadah agama bagi orang-orang non muslim. *Keempat*, semua orang mempunyai kedudukan yang sama sebagai anggota masyarakat. *Kelima*, semua warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama terhadap negara. *Keenam*, setiap warga negara mempunyai kedudukan yang sama dihadapan hukum. *Ketujuh*, hukum adat, dengan berpedoman pada keadilan dan kebenaran tetap diberlakukan. *Kedelapan*, hukum harus ditegakkan. *Kesembilan*, perdamaian adalah tujuan utama. Namun dalam mengusahakan perdamaian tidak boleh mengorbankan kebenaran dan keadilan. *Kesepuluh*, hak tiap-tiap orang harus dihormati. *Kesebelas*, pengakuan atas hak individu.

¹¹⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 3

¹¹⁸ Khalid Ibrahim Jindan, *The Islamyc Theory of Government According to Ibn Yaimiyah*, di Terj. Mashorin, *Teori Politik Islam: Telaah Kritis Ibnu Taimiyah tentang Pemerintah Islam*, (Surabaya, Pen. Risalah Gusti, 1995), h. 3

¹¹⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet-4, h. 50

Dengan demikian terlihat jelas perkembangan pemikiran politik dikalangan kaum Muslim yang tidak lepas dari dua aliran besar tersebut yaitu *syi`ah* dan *sunni*, hingga datangnya pengaruh barat kedalam dunia Islam. Menurut Azyumardi Azra, ada tiga macam respon kaum muslim terhadap kekuatan dan dominasi Eropa Kristen: *Pertama*, beberapa pemimpin Muslim menganggap bahwa respon paling tepat terhadap ancaman asing adalah perang suci (*jihad*) atau hijrah kewilayah muslim. *Kedua*, mayoritas kalangan tradisionalis menyerukan kebijakan isolasi kebudayaan, penarikan diri (*uzlah*) dan non koperasi. *Ketiga*, memilih untuk menjawab dan tidak sekedar dan menolak tantangan imperialisme barat. Ketiga macam pandang inilah yang mewarnai lahirnya pemikiran dakwah dibidang politik pada kaum muslim termasuk di Indonesia hingga kini.

Dalam sejarah perkembangan Islam, Hamka menjelaskan bahwa sejak abad ke-13 mulailah berdiri kerajaan Islam. Mulanya di Daya Aceh, kemudian menyusul di Samudra Pasai pada pertengahan abad ke-14, lalu berdirilah kerajaan Malaka yang sangat besar artinya bagi perkembangan pengaruh Islam diseluruh negeri Melayu. Bahkan, Islam telah berkembang sampai ke Maluku dan Kalimantan. Meski pada akhirnya Malaka jatuh, karena penjajah Barat (Portugis), berdiri kemudian kerajaan Islam di Aceh, Demak, Banten dan Johor. Akan tetapi Islam politik harus selalu diawasi, terutama yang dipengaruhi oleh gagasan Pan-Islamisme¹²⁰.

Pengaruh pemikiran politik dalam perkembangan Islam di Indonesia lebih jelas setelah datangnya gerakan modern Islam. Gerakan yang lahir di Timur Tengah itu telah memberikan pengaruh besar kepada gerakan kebangkitan Islam di Indonesia yang semakin berkembang. Syarikat Dagang Islam (SDI) berdiri di Bogor (1909) dan di Solo (1911),

¹²⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 1-25. Pan-Islam adalah gerakan pembaharuan Jamaluddin al-Afgani (1897). Ia mengajarkan solidaritas Pan-Islam dan pertahanan terhadap Imperialisme Eropa, dengan kembali kepada Islam dalam suasana yang secara ilmiah dimodernisasi

Muhammadiyah di Yogyakarta (1912), Persatuan Islam (Persis) di Bandung (1920), Nahdatul Ulama (NU) di Surabaya (1926), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) di Candung Bukit Tinggi (1930) dan Partai-partai politik, seperti Sarekat Islam (SI), yang merupakan kelanjutan dari SDI, Persatuan Muslimin Indoensia (Permi) di Padang Panjang (1938)¹²¹. Gerakan politik muslimin di Indoensia termanifestasikan dalam pertumbuhan Sarekat Islam, terutama pada dua puluh tahun pertama sejak didirikan¹²².

Deliar Noer membagi perkembangan Sarekat Islam (SI) dari empat bagian. Periode *Pertama* dari 1911 sampai 1916 yang memberi corak dan bentuk partai tersebut. *Kedua*, dari 1916 sampai 1921 yang dapat dikatakan periode puncak. *Ketiga*, dari 1921 sampai 1927 atau periode konsolidasi, karena dalam periode ini partai bersaing keras dengan golongan komunis. *Keempat*, dari 1927 sampai 1942, berusaha mempertahankan eksistensinya diforum politik Indonesia¹²³. Asas Sarikat Islam sebagaimana HOS Cokroaminoto tidak mengalami perubahan.

*Perumusan asas sarekat Islam dalam periode ini mengalami perubahan walaupun isinya banyak mengandung persamaan dengan keterangan asas yang sebelumnya. Berpangkal pada keyakinan bahwa agama Islam adalah agama Allah, perumusan yang baru itu mengingatkan pada keutuhan dan kesucian Qur'an. Dan bahwa hal ini, bila umat berpegang kepadanya, persatuan akan terwujud. Walaupun Qur'an diyakini cukup sebagai pedoman hidup, untuk mencapai "kemerdekaan umat" bahagia dan keluruhaan dan berkuasa di atas negeri tumpah darah kita sendiri, namun usaha tetaplah diperlukan"*¹²⁴.

Pasca HOS. Cokroaminoto wafat SI banyak mengalami perselisihan baik eksternal dan internal. Seperti kemunculan penyadar (H. Agus Salim dan Muhammad Room, 1936) dan komite kebenaran PSII (Karto Suwiryono, 1939) yang menyebabkan

¹²¹ Deliar Noor, *Gerakan*, h. 37-267

¹²² *Ibid*, h. 114

¹²³ Lihat *Ibid.*, h. 115-170

¹²⁴ Haji Oemar Said Tjokroaminoto, *Tafsir Program Asas dan Program Tandhim Partai Syarikat Islam Indonesia*, (Jakarta: Badan Pekerja Partai Syarikat Islam Indonesia, 1952), h. 4

kemunduran organisasi. Usaha mempersatukan kembali karena tidak adanya ruang publik yang diberikan. Ditambah konflik ideologi terus berkembang dan kadang mengeras. Golongan Nasionalis “Netral Agama” menuduh Islam sebagai pembawa perpecahan. H. Agus Salim dituduh menjerumuskan SI menjadi partai pendeta yang mengabaikan kepentingan sosial dan ekonomi rakyat untuk agama¹²⁵. Tuduhan lain adalah bahwa Arab merupakan imperialisme yang tidak kalah jeleknya dari Belanda¹²⁶. Hanya Sumatra Barat yang mampu memadukan antara Islam dan Nasionalisme, yaitu Prsatuan Muslim Indonesia (Permi) dipimpin oleh Mochtar Lutfi. Permi adalah organisasi yang berdasarkan atas asas Islam dan kebangsaan, suatu perpaduan asas yang dianggap salah oleh sebagai pemimpin Islam dengan cita-cita Islam mulia dan Indonesia sentosa melalui Indonesia merdeka¹²⁷.

Salah seorang pemikir dakwah yang berorientasi kepada politik adalah M. Natsir. Sewaktu menjadi ketua Masyumi, ia sangat terkenal dengan kegigihannya memperjuangkan aspirasi Islam melalui konstituante. Sayangnya, aspirasinya yang dikenal sebagai dakwah Islam melalui kekuatan politik tersebut, gagal. Bahkan, partai Masyumi yang dipimpinnya dibubarkan oleh Soekarno pada bulan Desember 1960¹²⁸. Namun politik dan dakwah di dalam hidupnya tidak bisa dipisahkan, dapat disimak dalam, *Politik Melalui Dakwah*.¹²⁹, Dalam buku tersebut M. Natsir mengatakan:

Sebagai seorang ustadz berpendidikan barat, dan terjun ke politik, akhirnya sekarang saya lari ke dakwah. Politik dan dakwah itu tidak berpisah. Kalau kita berdakwah, baca Qur`an dan Hadist. Itu semuanya

¹²⁵ Anthony Reid dan David Marr (ed), *Dari Raja Ali Haji, hingga Hamka* (Jakarta: Grafitipers, 1983), h. 59

¹²⁶ Deliar Noer, *Gerakan*, h. 39

¹²⁷ Delian Noer, *Gerakan*, h. 173

¹²⁸ Thohir Luth, *M. Natsir, Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1999), Cet.I, h. 9

¹²⁹ Muhammad Natsir, *Politik Melalui Jalur Dakwah*, (Jakarta, Pen. Forum Komunikasi Pemuda, Pelajar dan Mahasiswa Islam.Tt)

*politik. Jadi dulu berdakwah lewat politik dan sekarang berpolitik melalui jalur dakwah. Politik tanpa dakwah, itu hancur.*¹³⁰

Demikian jelas pandangan Natsir tentang politik dan dakwah. Karena itu sampai akhir hayatnya ia selalu dipengaruhi oleh sikap dan pandangannya. Tipologi pemikiran dakwahnya sangat revolusioner dan dilain sisi banyak mendatangkan tantangan-tantangan yang memerlukan solusi, terutama menghadapi situasi global bagi umat Islam.

Kelima, tipologi pemikiran dakwah yang berorientasi pada tasawuf. Pada abad 2 H/ 8 M diawal pemerintahan dinasti Abbasiyah ditandai dengan fenomena pemerintahan dan masyarakatnya cenderung akan keduniawian maka lahirlah aliran sufisme¹³¹. Sufisme bersikap anti dunia dan mengambil posisi diam terhadap penguasa. Prinsip ajaran tasawuf ialah dengan corak spiritual dan akhlak mulia. Itulah sebabnya, Al-Ghazali tampil mendamaikan *fiqh* dan *tasawuf* dengan mencari tempat tasawuf dalam *fiqh*¹³². Sejak Al-Ghazali mendamaikan *fiqh* dan tasawuf itu, ketegangan antara *fuqaha* dan *sufi* dapat diredakan. Akan tetapi, di luar keinginan Al-Ghazali sendiri yang cenderung pada persatuan, perdamaian antara tasawuf dengan *fiqh* melahirkan tarekat-tarekat. Hal ini serupa dengan fatwanya bahwa pintu *ijtihad* telah tertutup melahirkan sikap *jumud* dalam pemikiran¹³³.

Menurut Mukti Ali yang dikutip oleh Hawash Abdullah, tarekat mulai berkembang dan mempunyai pengaruh besar pada abad ke-6 dan ke-7 H di Indonesia. Oleh karena itu keberhasilan pengembangan Islam di Indonesia adalah melalui tarekat dan

¹³⁰ *Ibid*, h. 39-40

¹³¹ Ada beberapa teori tentang asal-usul Tasawuf, ada yang menyatakan dari pengaruh Hindu, Persia, Agama Nasrani, Filsafat Yunani khususnya Neo-Platonisme tetapi Hamka berpendapat bahwa sumber Tasawuf adalah dari Islam sendiri yaitu dari Qur'an dan Hadis serta prikehidupan para sahabat Nabi yang utama. Tasawuf dan hidup kerohanian Islam mempunyai telaga sendiri. Tetapi kemudian terjadi saling pengaruh mempengaruhi. Karena itu, kitapun harus berusaha mengembangkannya kepada sumber telaganya yang asli itu. Lihat *Hamka, Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Cet. XIX, (Jakarta. PT.Pustaka Panjimas, 1994), h. 36-61

¹³² Nourozzaman Shiddiqi, *Ibid, Jeram-Jeram*, h. 55

¹³³ *Ibid*

tasawuf¹³⁴. Memang sejak masuknya Islam, bangsa Indonesia mengenal alhi fiqh (*fuqaha*), ahli teologi (*mutakallimun*) dan sebagainya. sejarah menjelaskan tokoh thariqah misalnya Hamzah Fansuri, Syamsuddin dari Pasai, Nuruddin al-Raniri dan Abd. Rauf Singkel¹³⁵. Kemudian menyusul ulama *tariqah* yang lain, seperti Syaikh Yusuf Tajul Khalwati, Syaikh Abdussamad al-Palimbani, Syaikh Muhammad Nafis bin Idris bin Husain al-Banjari¹³⁶. Dari berbagai literatur menyebutkan penyebaran Islam di Nusantara sebagai pengembang Islam tanah Jawa dan termasyhur adalah Walisongo¹³⁷. Ajaran mereka berpengaruh besar dalam pembentukan pemikiran Islam pada rakyat serta penguasa.

Modernitas dan perkembangan pemikiran dakwah kini menuai tantangan yang lebih keras dan tegas dengan datangnya wahabiyah¹³⁸. Berbeda dengan pandangan wahabiyah, Ibnu taimiyah hanya berjuang keras untuk mensyariatkan ajaran tasawuf, yaitu berusaha menundukkan tasawuf di bawah syariat secara ketat dan murni. Sedangkan Wahabi, menilai ajaran tasawuf sebagai sumber bid'ah dan khufarat, sehingga mereka tidak kenal kompromi dengan ajaran tasawuf.

Di Indonesia pandangan berbeda sebagaimana yang di ungkap oleh Nahdatul Ulama (NU). Dimana NU membina kelarasan antara tasawuf yang diajarkan oleh Imam Al-

¹³⁴ Hawash abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, (Surabaya: Penerbit Al-Ikhlash, tt), h. 35-77

¹³⁵ Lihat Azyumardi Azra, *Ibid, Jaringan*, h. 166-210

¹³⁶ *Ibid*, h. 211-239

¹³⁷ Walisongo yaitu lima orang di Jawa Timur: Maulana Malik Ibrahim di Gresik, Sunan Ngampel atau Sunan Rahmat di Surabaya, Sunan Giri di Gresik, Sunan Bonang atau Mahdum Ibrahim di Tuban, Sunan Drajad di Sedayu. Di Jawa Tengah tiga Wali yaitu; Sunan Kudus di Kudus, Sunan Kalijaga atau Sunan Lepen de Demak dan Sunan Muria di Muria dekat Kudus. Untuk bagian Barat dipimpin oleh seorang Wali yang berkedudukan di Cirebon, yaitu Sunan Syarif Hidayatullah yang kemudian dikenal setelah wafatnya dengan gelar Sunan Gunung Jati. Lihat Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah*, h. 160-161

¹³⁸ Wahabiyah adalah gerakan pemurnian agama yang dipelopori oleh Muhammad Ibn Abdul Wahab (1700-1787M). Semboyan gerakan ini adalah kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, baik dalam bidang akidah atau kalam, maupun dalam bidang syariah. Lihat: Simuh Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam, cet ke 2 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 266-267

Ghazali dengan ajaran kalam *asy`ariyah* dan *maturidiyah*. Dalam fiqh NU menganut salah satu dari empat mazhab¹³⁹. Hal ini Nurcholish Madjid mengatakan;

Organisasi sosial keagamaan Nahdatul Ulama memperhatikan masalah ini dan membentuk badan yang dinamakan Jam`iyah Thariqah Mu`tabarah (perkumpulan tarekat mu`tabarah). Mu`tamar NU di Situbondo 1984 menetapkan bahwa salah satu ketentuan tentang paham ahl Ahl-Sunnah wa al-Jama`ah ialah, dalam bidang tasawuf, mengikuti tarekat Mu`tabarah dengan berpedoman kepada ajaran imam Al-Ghazali, di samping kepada ajaran para tokoh kesufian sunni yang lain¹⁴⁰.

Tak senada dengan Nahdathul Ulama, Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan agama dan kebangkitan syariat, menjauhi ajaran tasawuf dan tarekat. Sikap kedua organisasi sosial keagamaan yang berbeda pandangannya terhadap tasawuf tersebut membawa pengaruh pada kaum muslim Indonesia dengan berbagai implikasinya.

Hamka, meski merupakan salah seorang tokoh Muhammadiyah, menerima tasawuf yang dipermodern yang disebutnya tasawuf modern. Namun sikap dan pandangan Hamka mengenai tasawuf modern ini akan diuraikan pada tulisan selanjutnya. Bila kita akan menelisik lebih mendalam terkait berbagai uraian bagaimana Islam menempatkan posisinya dalam kehidupan manusia, kita akan banyak mengenal kelengkapan susunan Islam itu sendiri. Yang dimana dari keempat orientasi pemikiran dakwah tersebut pada hakekatnya terpola pada dua pokok pembahasan pemikiran. Terkelompok pada pemikiran kelompok modernis Muslim¹⁴¹ dan kelompok tradisional¹⁴². Kemudian hal ini akan lebih

¹³⁹ *Ibid*, h. 265

¹⁴⁰ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban*, (Jakarta; Paramadina 1995), Cet-1, h. 92

¹⁴¹ Kelompok modernis muslim adalah orang-orang Islam yang mengadopsi gagasan-gagasan pembaruan dari para pemikir modernis seperti Jamaluddin al-Afghani (1839-1897) dan Muhammad Abduh (1894-1905). Mereka tidak mengamalkan taqlid dan ijma', namun lebih menekankan arti penting ijtihad dalam menghadapi perubahan sosial dalam komunitas muslim. Termasuk dalam kelompok ini adalah Syarikat Islam (didirikan di Surakarta 1911), Muhammadiyah (didirikan di Yogyakarta 1912), Persis (Persatuan Islam di Bandung 1923) dan Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia, didirikan di Yogyakarta 1945). Lihat Faisal Ismail, *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama Wacana Ketegangan Kreatif Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), Cet-I, h. 5-6

¹⁴² Kelompok tradisional muslim adalah orang-orang Islam yang mengikuti dan cenderung dipengaruhi oleh pemikiran dan pendapat yang diformulasikan oleh ulama abad pertengahan. Mereka mempratikkan taqlid

nyata pada tahun 1970, dengan munculnya kelompok neo-modernis dan perubahan-perubahan orientasi organisasi/ lembaga dakwah yang ada di Indonesia.

2. Tipologi, Corak dan Karakter Dakwah Hamka Pada Masanya

Sejak tahun 1970 di Indonesia terjadi perubahan ragam pemikiran dan kegiatan dakwah, baik melalui organisasi atau lembaga sosial keagamaan Islam maupun yang dilakukan oleh pemikir kontemporer. Beragam alasan yang sama ialah demi kejayaan Islam dengan umat Islam, walaupun taktik dan strategi yang berbeda.

a) Tipologi Dakwah Hamka

Dalam menyampaikan dakwah, Hamka menjalankan pola dakwah *bi al-kitabah/ qolam, bil-lisan* dan *bil-hal*, yaitu terlibat menangani pengembangan masyarakat. Jadi dakwah melalui amal perbuatan nyata, menerjemahkan nilai-nilai agama dalam rangka membantu memecahkan berbagai masalah kehidupan masyarakat. Istilah dakwah *bil hal* ini telah dikenal sejak masa Rasulullah Saw.

Sebagaimana yang kita ketahui jikalau mempersoalkan dakwah, maka kita kenal di Indonesia telah berkembang organisasi-organisasi dakwah baik Muhammadiyah ataupun Nahdathul Ulama dan lainnya. Akan tetapi, istilah dakwah *bi al-hal* menjadi semakin populer sejak Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam munasnya tahun 1985 dan dalam rakernasnya tahun 1987 mengambil keputusan tentang program dakwah *bi al-hal*. Dalam salah satu rumusnya disebutkan, bahwa tujuan dakwah *bi al-hal* antara lain adalah untuk

dan menegaskan pentingnya ijtima ketimbang dari pemikiran rasional dan independen. Termasuk kelompok ini adalah, Nahdlatul Ulama (didirikan di Surabaya tahun 1926) dan Perti (didirikan di Bukit Tinggi tahun 1930). Lihat *Ibid*, h. 6-7

meningkatkan harkat dan martabat umat, terutama kaum dhuafa atau kaum berpengasilan rendah¹⁴³.

Pemikiran Hamka secara *amnya* meliputi lima hal yaitu agama, sastra, politik, falsafah dan kebudayaan. Dalam bidang agama, pemikiran dan kemampuan Hamka sangat menonjol dalam tafsir, tasawuf, dakwah, sejarah Islam dan pendidikan¹⁴⁴. Berdasarkan penelitian didapati Hamka telah menggunakan pendekatan atau metode dakwah *al-hikmah* dan *al-maw'izah al-hasanah*.

Al-hikmah merupakan salah satu cara yang digunakan dalam berdakwah dengan kebijaksanaan, yaitu menyadarkan akal fikiran manusia. Tegasnya adalah dengan membuka mata manusia untuk menyadari hubungannya dengan Allah Swt serta segala alam yang Ia ciptakan¹⁴⁵. Menurut Wan Hussein Azmi (1984)¹⁴⁶, pendekatan al-hikmah dalam berdakwah dapat dibahagikan kepada tiga bahagian yaitu al-hikmah yang berhubung dengan sifat-sifat pendakwah, al-hikmah yang berhubung dengan alat dan strategi dakwah dan al-hikmah yang berhubung dengan isi kandungan dakwah. Pendekatan Hamka berkisar metode al-hikmah yang berhubung dengan isi kandungan dakwah yaitu Hamka mengambil isi kandungan dari pada al-Quran dan hadis. Segala penerangan yang diberikan dalam menghuraikan sesuatu bertepatan dengan kebenaran serta dalil-dalil yang kuat dan menghilangkan segala keraguan.

¹⁴³ H. S. Prodjokusumo, "*dakwah bi-al-hal Sekilas Pandang*", Rusydi Hamka Rafiq, Islam dan Era Informasi, (Jakarta: Pen-Pustaka Panjimas, 1989), h. 316

¹⁴⁴ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)

¹⁴⁵ Ahmad Muzani, *Pemikiran Dakwah Hamka dalam Buku Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam (Perspektif Pengembangan Masyarakat Islam)*, (Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020)

¹⁴⁶ Wan Hussein Azmi Abdul Kadir, *Islam Agama Dakwah: Suatu Pengenalan*. Dalam Abdullah Muhammad Zin et.al (pnyt.), *Prinsip dan Kaedah Dakwah dalam Arus Pembangunan Malaysia*, (Bangi: Penerbit UKM, 1998), h. 2

Selain itu, Hamka juga menggunakan pendekatan *al-maw'izah al-hasanah* dalam penulisannya. Al-Zuhaili¹⁴⁷ mendefinisikan *al-maw'izah al-hasanah* dengan perkataan yang bersifat lembut yang berupa nasihat-nasihat, pelajaran, serta ibrah yang bermanfaat. Menurut Hamka (2018) *al-maw'izah al-hasanah* adalah memberikan nasihat terhadap orang lain dengan cara yang baik. Sehingga dengan diberikannya nasihat yang baik dan tidak memaksa, akan diterima baik oleh orang lain. Ada kalanya dakwah dapat diterima langsung atau terus oleh masyarakat, akan tetapi kadang tidak jarang pula masyarakat yang belum dapat menerima dakwah walaupun para da'I sudah berusaha berbagai cara. Maka *al-maw'izah al-hasanah* menjadi hal yang perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi pandangan masyarakat atau mad'u (sasaran dakwah)¹⁴⁸. Al Qasimi (1994) menyimpulkan, *al-maw'izah al-hasanah* merupakan cara yang berkesan yang dapat memuaskan jiwa sasaran dan merangsang rasa ingin dalam jiwanya untuk mengikuti jalan yang benar dan membuat kebaikan serta menjauhi diri dari pada kemungkaran, kerosakan dan kejahatan¹⁴⁹.

Pendekatan *maw'izah al-hasanah* Hamka seperti yang dinyatakan banyak digunakan dalam karya Falsafah Syaitan. Hamka menasihati masyarakat dan pembacanya melalui kisah-kisah menarik dan dongeng antaranya Dongeng Amir Chanian dan Ceritera Koohin. Gaya bahasa dan cara penyampaian nasihat beliau dalam penulisan sangat matang dan membuka mata pembaca. Misalnya, Hamka telah menggarap ayat pedas tentang si bakhil yang diperbudak hartanya sendiri, bukan dia yang memperbudakkan harta.

Dewasa ini semua organisasi/ lembaga dakwah Islam mengambil peran dalam program dakwah *bi al-hal*, sebagai peningkatan dari pelaksanaan dakwah yang

¹⁴⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid 7

¹⁴⁸ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam, Ibid*

¹⁴⁹ Muhammad Jamal al-Din Al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi al-Musamma Mahasin al-Ta'wil*, (Birut: Dar al-Ihya' al-Turath al-Arabi, 1994), Jilid 4

dilaksanakan selama ini, bahkan sejak lama sudah mengerjakan dakwah *bi al-hal* tersebut. Seperti mendirikan sekolah, panti asuhan yatim, bergotong royong, koperasi dan lain sebagainya. Hal ini telah terbukti seperti apa yang dilakukan oleh Muhammadiyah, demikian pula NU, telah melakukan dakwah *bi al-hal* dengan mendirikan pesantren, koperasi pesantren, pertanian, BPR dan kegiatan lainnya¹⁵⁰.

DDII sebagai lembaga dakwah yang didirikan pada awal Orde Baru, juga menekankan pentingnya dakwah *bi al-hal*. Anwar Harjono, salah seorang pengurus DDII mengatakan:

Adapun mengenai segi pembinaan inten umat, Dewan Dakwah telah membuktikan amal nyata atau dakwah bi al-hal berupa pendirian tempat ibadah (masjid dan mushala), baik di tempat-tempat umum, kampus, pemukiman transmigrasi, kompleks lembaga pemasyarakatan, maupun tempat-tempat lain. DDII juga membantu pengadaan rumah-rumah sakit Islam, Islamic center, lokal-lokal belajar, pondok-pondok pesantren, asrama yatim dan lain-lain yang terbesar di seluruh Indonesia¹⁵¹.

Dakwah adalah sebuah aktifitas komunikatif yang segala prosesnya dilakukan dengan sadar, sistematis dan aplikatif. Dan di antaranya dakwah memiliki unsur, seperti; 1) *Da'i* atau subyek pelaku dakwah, 2) *Maddah al-da'wah* atau materi yang disampaikan dalam berdakwah, 3) *Thariqah* atau *manhaj al-dakwah* atau metode dakwah, 4) *Wasilah* atau sarana atau wahana berdakwah dan 5) *Ghayah al-da'wah* atau tujuan yang hendak dicapai dalam dakwah¹⁵².

Dakwah *bil qolam* yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah Swt melalui seni tulisan. Pengertian dakwah *bil qolam* menurut Suf Kasman dakwah ialah ajakan kepada manusia dengan melalui seni tulisan.

¹⁵⁰ Pada saat gencarnya MUI dan ICMI memelopori terbentuknya BMI, BPRS, BMT, maka K.H> Abdurrahman Wahid, selaku Ketua Umum PBNU memprogramkan untuk membuka 20.000 BPR. Hal ini telah diputuskan pula oleh NU bahwa bunga bank tidaklah haram, melainkan syubhat.

¹⁵¹ Anwar Harjono, *Ibid*, h. 204

¹⁵² Jauharotal Farida Komarudin, dkk. *Dakwah dan Konseling Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2008), h. 4

Penggunaan nama *kalam* merujuk kepada firman Allah Swt dalam surat al-Qolam (68): 1. Bentuk-bentuk dakwah *bil qolam* terbagi menjadi berbagai macam variasi yang berbeda di dalam menuangkan dan penyajian isi dakwahnya. Adapun bentuk dakwah *bil qolam* seperti; 1) Melalui Tulisan, dimana para penulis (ulama, kyai, dan para pengarang kitab) menyajikan berbagai karangannya untuk dipelajari dan dikaji oleh para pembaca. Dan 2) Melalui media cetak. Penyajian dakwah *bil qalam* menjadi berkembang berupa karangan berbentuk media cetak dengan kemasan yang mudah untuk dipahami. Seperti buku, koran, majalah, tabloid, benner, pamflet, stiker dan kaos yang mengandung unsur Islam¹⁵³. *Bil qolam* merupakan metode dakwah yang mempunyai keefektifan dalam penyampaian pada khalayak luas. Para ulama maupun pemimpin menggunakan ilmu jurnalistik untuk mendesain dengan sedemikian rupa sehingga para pembaca suatu karangan akan disajikan kandungan unsur Islam yang berupa tulisan.

Dalam dakwah Ahidul Asror¹⁵⁴ menuliskan bahwa tujuan dakwah adalah tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kebahagiaan tersebut dapat terwujud apabila manusia melakukan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan, salah satunya melalui hadits. Karena itu perlunya manajemen dakwah yang berlandaskan Islam sebagaimana Nabi Saw bersabda¹⁵⁵. Sebagai bentuk mengimplementasikan strategi dakwah, Rasulullah menekankan untuk selalu belaku santun dan tidak berkata kasar

¹⁵³ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah: Visi dan Misi Dakwah Bil Qolam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h.44

¹⁵⁴ Ahidul Asror, *Paradigma Dakwah Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu*, (Yogyakarta: LKIS, 2018), h. 38

¹⁵⁵ “Dari Abi Saïd al-Khudri ra. berkata, saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda lemah-lemah iman” (HR. Muslim No. 78)

sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi¹⁵⁶. Jadi seorang da'i harus berhati-hati dalam menyampaikan isi dakwah melalui lisannya. Maka seorang Imam Al Ghozali memberi rambu khusus bagi da'i dalam menyampaikan dakwah, yaitu menjaganya dari 8 hal: 1) Berbohong, 2) Ingkar janji, 3) Mengumpat atau membahas aib orang lain, 4) Berdebat, 5) Menganggap baik diri sendiri, 6) Melaknat, 7) Mendoakan jelek terhadap sesama makhluk dan 8) Mengejek¹⁵⁷. Kedelapan larangan tersebut seharusnya menjadi rambu-rambu bagi seorang dai dalam membuat bahan atau materi dakwah. Dengan berdasarkan QS. An-Nahl: 125 telah ada tiga metode dakwah *bil-hikmah* (keilmuan dan kearifan), *wa al-mau'idhat al-hasanah* (pendidikan, edukasi), *wa jadilhum bilatihiya ahsan* (diskusi, kajian ilmiah, dialogis)¹⁵⁸.

b) Lembaga Dakwah Masa Hamka

1) Muhammadiyah

Sejak berdirinya, 1912 hingga akhir abad XX Muhammadiyah dapat dibedakan dalam tiga tahap historis. *Pertama*, Islam sejati masa Kh Ahamd Dahlan, *Kedua* formalisasi syariah pada masa dominasi ahli syariah yang terlembaga dalam *tarjih* yang berfungsi sebagai fatwa syariah. *Ketiga*, era spirirtualisasi syariah pada masa kepemimpinan generasi baru berpendidikan tinggi modern¹⁵⁹. Ketiga periode historis menandai dinamika pemurnian Islam yang masing-masing berebda.

¹⁵⁶ Dari Jabir: sesungguhnya Rasulullah Saw berkata: "Sesungguhnya termasuk orang yang paling kucintai dan dekat kedudukannya denganku pada hari kiamat adalah yang paling bagus akhlaknya. Sesungguhnya yang paling kubenci dan jauh kedudukannya dariku pada hari kiamat adalah orang-orang yang banyak bicara sehingga keluar dari al-haq, lanceng mulutnya dan mutafaihiqun." Mereka bertanya: "Wahai Rosulullah, siapa itu mutafaihiqun?" Beliau menjawab: "Orang-orang yang menyombongkan diri." (HR Tirmidzi no. 1941 dan Ahmad no. 217)

¹⁵⁷ Imam Al Ghozali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi (Terjm. Kitab Bidayatul Hidayat)*, terj. M. Fadil Said al Nadwi (Surabaya; al Hidayah, 1998), h. 132-148

¹⁵⁸ Nur Alhidayatillah. *Dakwah Dinamis Di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah)*. Jurnal An-Nida' Vol. 41 No. 2. (Riau: LPPM Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim, 2017), hal. 273

¹⁵⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, Cet. I. (Yogyakarta: Pen. Yayasan Bentang Budaya, 2000), h. 44

Ada tiga faktor minor KH Ahmad Dahlan terinspirasi, termotivasi, terdorong, hingga menimbulkan kegelisahan pada dirinya. Ketiga faktor minor tersebut meliputi: *Pertama*, Renungan tentang kematian sebagai pendorong beramal saleh, *Kedua*, Bagaimana harus menyapa kehidupan dan *Ketiga*, Tauhid sebagai semangat dalam menerjemahkan kehidupan¹⁶⁰. Dalam renungannya tentang kematian sebagai pendorong beramal saleh, KH Ahmad Dahlan dalam biografinya menunjuk secara jelas bahwa dirinya sangat serius dalam merenungkan dalam memahami rahasia kematian bagi dirinya khususnya dan bagi umat manusia pada umumnya. Renungan tentang kematian yang dilakukan KH Ahmad Dahlan senantiasa dihari akhirat dan selalu merujuk pada al-Qur'an¹⁶¹. K.H Ahmad Dahlan yang termasuk pengagum ulama besar Islam Hujjatul Islam al-Ghazali. Dapat dimaklumi, sebelum ia ke Mekkah (1890), ia menekuni dan mengajarkan tasawuf menurut kitab-kitab karangan Imam al-Ghazali¹⁶². Dengan itu dapat dipahami bahwa sekalipun K.H Ahmad Dahlan itu seorang reformis. Namun kehidupan pribadinya adalah seorang yang sangat sufistik. Sehingga ketasawufan yang ia hayati justru melahirkan semangat dan karya nyata dalam hal kesalehan sosial atau amal saleh¹⁶³.

Dalam kehidupan dia menekankan bahwa al-Qur'an adalah dasar pokok, pijakan dalam hidup. Pengamalan al-Qur'an ketika dikonfirmasi dengan kehidupan nyata dirasaknya banyak hal yang tidak sesuai yang artinya nilai tersebut tidak teramalkan. Maka untuk menafsir al-Qur'an ditempuh metode secara berurutan seperti; 1)

¹⁶⁰ Mohammad Damami, *Akar Gerakan Muhammadiyah*, Cet. I (Yogyakarta: Pen. Fajar Pustaka Baru, Juli 2000), h. 86

¹⁶¹ Ayat-ayat al-Qur'an yang selalu dibaca dan dihayati oleh K.H. Ahmad Dahlan, baik untuk kepentingan rohaninya dan juga pengajian-pengajian ialah Q.S. al-Taubah (9): 34-35

¹⁶² Mohammad Jasman al-Kindi, *Gagasan dan Fikiran Ahmad Dahlan yang Menjadi Dasar Gerakan Amalan Muhammadiyah*, dalam: Majelis Pustaka PP Muhammadiyah, Almanak Muhammadiyah 1416 H/1996/211

¹⁶³ Abdul Munir Mul Khan, *Neo-Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan*, Cet. I (Yogyakarta: UII Press, 2000), h. 73

Bagaimanakah artinya, 2) Bagaimana tafsir/ keteranganya, 3) Bagaimana maksudnya, 4) Apa larangannya? Apakah sudah meninggalkan larangan?, 5) Apakah ini perintah yang wajib dikerjakan? Apakah sudah mengerjakanya? Bila belum menjalankan, tidak perlu menjalankan, tidak perlu membaca ayat-ayat lain¹⁶⁴.

Dengan cara seperti ini, maka al-Qur`an sebagai pedoman hidup seorang Muslim akan membawa dampak dalam kehidupan sosial. KH Ahmad Dahlan sangat menekankan prinsip tauhid dalam menetrjemahkan kehidupan. Tauhid itu minimal dapat dipahami dalam dua hal, yaitu: 1) Persaudaraan berdasar ketunggalan aqidah dan syariah, 2) Persaudaraan kemanusiaan (walaupun beda agama)¹⁶⁵. *Pertama*, persaudaraan berdasar aqidah dan syariah adalah ditujukan kepada kepentingan umat Islam untuk tetap satu dalam aqidah walau beragam dalam syariah. *Kedua*, persaudaraan kemanusiaan adalah ditujukan kepada kepentingan seluruh umat manusia.

Periode kedua Muhammadiyah disebut masa formalisasi syariah sebagai doktrin ideologis perubahan sosial yang dimana ketika Muhammadiyah gigih memberantas *tahayul, bid'ah* dan *khurafat* (TBK). Dengan pemurnian Islam melalui formalisasi sejarah yang dilakukan dalam buku tarjih. Yang mana konsep Islam murni syariah baru muncul sesudah Kiyai Ahmad Dahlan¹⁶⁶. Umar Hasyim merumuskan dalam dua arti, 1) Pembaruan berarti pemurnian Islam, 2) Pembaruan berarti penyesuaian dengan situasi, kondisi, ruang dan waktu¹⁶⁷.

¹⁶⁴ Mohammad Damami, *Akar Gerakan*, h. 91

¹⁶⁵ *Ibid*, h. 97

¹⁶⁶ Baru Mas Mansur, ketua 1936-1942, yang menyatakan pemurnian Islam: (1) Beramal dan beribadah tidak takdir buta, (2), Bid'ah dalam ibadah, khufarat dan tahyul dalam tauhid harus diberantas dan disapu bersih, (3) Menentang tradisi ziarah kubur, (4) Memberantas slametan jenazah dan talqin. Lihat: Munir Mulkhan, *Islam Murni*, h. 104

¹⁶⁷ Umar Hasyim, *Muhammadiyah Jalan Lurus*, (Surabaya: Prima Ilmu, 1990), h. 187-196

Dalam fase ini Muhammadiyah maju pesat dalam berbagai bidang. Seperti doktrin sosial politik Muhammadiyah seperti dalam “*Islam Dan Dakwah Pergumulan Nilai dan Realitas*”. Menerangkan bahwa Muhammadiyah menilai situasi sosial, politik, ekonomi, perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Sebagai bentuk stabilitas sistematis dan kekuatan “anti Islam” itu berupa; de-Islamisasi, sabiliasi, dan nativisasi. Berdasarkan itu, Muhammadiyah memandang perlunya umat Islam “merebut” berbagai poosisi strategis dibidang politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan.

Pada awal persiapan kemerdekaan 1945, Muhammadiyah mendukung Islam sebagai dasar negara, sesudah itu aktif sebagai anggota istimewa Masyumi dan awal Orde Baru membidangi lahirnya Parmusi. Sebagai proses mencapai tujuan dan pemurnia Islam mendorong aktivitasnya untuk menduduki berbagai posisi politik strategis. Menurut M. Amin Rais, ada lima macam kelemahan dalam Muhammadiyah dewasa ini: 1) Kelemahan Kepemimpinan, 2) Kelemahan Pengakaderan, 3) Kelemahan Organisasi, 4) Kelemahan Konsepsional dan 5) Kelemahan media masa¹⁶⁸. Kelemahan-kelemahan yang telah dijelaskan ini sangat berkaitan dengan bidang dakwah. Karena itu upaya untuk menanggulangi kelemahan ini akan menambah pengembangan dakwah dimasa depan. Sebaliknya, bila gagal mengatsinya, maka pelaksanaan dakwah dalam berbagai dimensi akan terhalangi. Dalam hal ini bukan saja untuk kepentingan bagi Muhammadiyah, akan tetapi kepentingan dakwah secara keseluruhan.

Pada umur 17 tahun tepatnya pada bulan Juli 1925, Hamka kembali ke Padang Panjang setelah beberapa lama tinggal dengan kakaknya di Pekalongan. Sesampainya di Padang Panjang, Hamka menggabungkan diri dalam organisasi Tabligh Muhammadiyah

¹⁶⁸ Edy Suandi Hamid, M. Darson Hamid, Syafri Sairin (Penyunting), *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah pada Era Multi Peradaban*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), Cet. I, h. 178

dan turut mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya di Padang Panjang. Keterlibatan Hamka dalam membesarkan gerakan tabligh Muhammadiyah ini membuat organisasi ini berkembang ke berbagai tempat di Minangkabau, seperti ke Simabur dalam tahun 1926 itu juga, Batu Sangkar, Bukittinggi, Payakumbuh, Kubang Suliki, Solok dan sebagainya.

Hamka termasuk tokoh pemikir Islam Indonesia milik Muhammadiyah yang mempopulerkan istilah neo-sufisme atau tasawuf modern sebagaimana pendahulunya yakni Imam al-Ghazali¹⁶⁹ dan Ibnu Taimiyah. Oleh karena itu latar belakang pemikiran neo-sufisme Hamka mempunyai kontinuitas yang kuat dengan corak pemikiran tasawuf sunni Imam al-Ghazali dan tasawuf salafi Ibnu Taimiyah. Ditambahkan pandangan Hamka tentang neo-sufisme secara khusus dapat dilihat secara eksplisit dalam karya-karyanya baik buku ataupun artikel seperti: *Tasawuf Modern, Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya, Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, dan *Tafsir al-Azhar*. Secara implisit nuansa sufistiknya dapat dilihat dalam karya-karyanya dibidang sosial-keagamaan dan ceramah-ceramahnya dalam diskusi, seminar, dan pengajian di berbagai tempat, khususnya di Masjid al-Azhar Kebayoran. Berikut deskripsi pemikiran Hamka berkenaan neo-sufisme yang banyak mempengaruhi berbagai gerakan dan pemikiran civitas Muhammadiyah hingga kini:

Pertama, Sebab historis. Hamka adalah seorang ilmuawan yang sangat memperhatikan kepentingan kesadaran sejarah, yang berarti kesadaran bahwa hal yang terjadi pada masa lampau berpautan dengan kejadian pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Menurut Hamka, Islam harus dipahami secara historis, karena Islam telah

¹⁶⁹ M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf; Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

terlanjur menyatu dengan pengalaman hidup para pemeluknya dimasa lampau. Sehingga pada akhirnya pemahaman itu segera diteruskan dengan suatu kesadaran bahwa Islam itu universal, tidak terikat ruang dan waktu, senantiasa cocok untuk setiap zaman yang datang kemudian. Konsep tersebut mengandung pengertian, Islam mengindikasikan adanya doktrin yang tekstual dan kontekstual. Berdasarkan konsep tersebut, pandangan neo-sufisme Hamka dilatar belakangi oleh sejarah kesufian itu sendiri. Jadi neo-sufisme itu terkait dengan sufisme populer yang merupakan kelanjutan setelah mengalami modifikasi, adaptasi, dan penyerapan (kontekstualisasi). Menurut Hamka munculnya kecenderungan asketis-sufistik dalam sejarah Islam dikarenakan adanya sistem dan praktik pemerintahan Umayyah yang banyak mengandung fitnah besar dalam Islam. Sebagai respon terhadap keadaan tersebut muncullah oposisi keagamaan kepada rezim Damaskus. Salah satu bentuk pertentangan tersebut dalam rentan sejarah dapat dilihat dari sikap Abu Dzar al-Ghifari, dan Hasan al-Basri, yang begitu ekstrim dalam mengapresiasi sikap zuhudnya, sebagai bentuk protes terhadap perilaku kezaliman yang dipraktikkan penguasa pada waktu itu. Selain kedua tokoh tersebut, al-Ghazali oleh sebagaimana ulama dipandang telah mengajarkan praktik uzlah di tengah tuntutan perang untuk membela negara dari rongrongan musuh¹⁷⁰.

Sebab lain yang menjadi latar belakang pemikiran neo-sufisme Hamka adalah adanya penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh para sufi klasik yang dianggap sangat membahayakan. Berbagai bentuk penyimpangan tasawuf pada masa lalu menjadi sebab prinsipil bagi timbulnya pertentangan dan perpecahan di antara kaum sufi dan kaum syariah. Hamka menegaskan bahwa dalam pentas sejarah pemikiran Islam, antara kedua orientasi penghayatan keagamaan tersebut sempat terjadi ketegangan dan polemik, saling

¹⁷⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990)

menuduh bahwa lawannya penyeleweng dari agama dan sesat, atau penghayatan keagamaan mereka tidak sempurna. Sikap Hamka dalam hal ini tidak memihak kepada salah satu. Namun seperti sikap pendahulunya yakni Imam Muhammad Muhyidin al-Ghazali dan Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah, sikap Hamka adalah menarik benang merah (mengintegrasikan) kedua aspek penghayatan keagamaan dengan benar dan kontekstual sebagai bagian dari ajaran Islam.

Kedua, Sebab Aktual. Hamka melihat bahwa tasawuf sudah difahami dan dipraktikkan secara salah. Jadi yang dikritik Hamka bukan tasawuf itu sendiri, tetapi tasawuf yang diamalkan oleh orang banyak. Aliran-aliran yang berkembang dalam tasawuf banyak yang telah menyimpang dari orodoksi Islam terutama karena pengaruh dari luar Islam. Fenomena tersebut mengganggu pikiran Hamka dan perlu segera mendudukan tasawuf pada pangkalnya agar sesuai dengan ajaran asli Islam.

Kemudian Hamka berusaha membersihkan tasawuf dari unsur-unsur yang bertentangan dengan tauhid. Karena sebab aktual inilah kemudian Hamka melahirkan argumennya dalam kajian yang membahas “Mendudukan Tasawuf pada Pangkalnya”. Tema-tema yang sama sebagai respon terhadap praktik keagamaan masyarakat yang menyimpang juga diangkat Hamka dalam buku “Tasawuf; Sejarah dan Perkembangannya dan juga dalam buku Tasawuf Modern”¹⁷¹.

Di samping alasan rasional yang telah disampaikan di atas, sebab aktual lain yang dikemukakan Hamka adalah kejeliannya dalam mengamati dan memprediksi arus budaya Indonesia. Menurutnya, pada zaman modern ini masyarakat Barat dan juga masyarakat Indonesia cenderung mengalami gejala kekeriangan jiwa dan kehampaan

¹⁷¹ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)

spiritual atau sering disebut alienasi, sehingga banyak orang tertarik ajaran tasawuf. Oleh karena itu, Hamka menyerukan ajaran tasawuf harus diberi porsi perhatian yang lebih banyak dan lebih besar, sehingga diharapkan akan menjadi faktor penyeimbang bagi pola kehidupan keagamaan warga Muhammadiyah khususnya dan umat Islam pada umumnya di era post modern yang serba materialistik. Hamka berharap bahwa tasawuf akan menjadi obat dan kendali atas fenomena kekeringan spiritual dan tantangan hidup yang semakin berat di era modern.

Berdasarkan pemaparan di atas ada dua alasan yang menjadi sebab munculnya pemikiran neo-sufisme Hamka. Satu sisi Hamka memandang adanya keharusan mengambil dan menempatkan dimensi esoteris Islam (tasawuf) dalam setiap perilaku yang bernilai ibadah dan di sisi yang lain Hamka mendambakan tasawuf yang mencerminkan nilai universal Islam, yakni tasawuf dinamis, terbuka, responsif dan senantiasa kondisional dengan zamannya. Tasawuf yang demikian yang diformulasikan Hamka di era modern ini, yang memunculkan prototipe sufi-sufi yang bercirikan intelektual, modern, puritanis, progresif dan humanis yang bermanfaat bagi sesama manusia, dalam kehidupan Muhammadiyah pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Hal ini sangat sesuai dengan Islam yang memiliki semangat humanisme dan transendental.

Semangat dan ide dasar neo-sufisme Hamka adalah mengembalikan tasawuf kepada al-Quran dan al-Sunnah, dua sumber utama ajaran Islam, tetapi pada sisi lain, Hamka berusaha membangun konsep baru tasawuf untuk kehidupan masyarakat modern¹⁷². Sosok Hamka dapat didudukkan sebagai salah satu tokoh Muhammadiyah terpenting dalam memberikan sumbangan pemikiran keislaman. Hamka ingin menggabungkan kembali

¹⁷² Rivay A Siregar, *Tasawuf; Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Raja Gafindo Persada, 2002)

tasawuf kedalam pemikiran-pemikiran pembaruan Islam mengenai modernisme yang menjadi misi Muhammadiyah.

Hamka adalah seorang tokoh pembaharu yang berwibawa dalam jajaran elit Muhammadiyah yang tidak taklid buta kepada jenis aliran tertentu. Hamka selalu berpikiran dinamis dan berorientasi maju ke depan. Hal ini nampak dalam setiap memberikan penafsiran untuk memahami ayat-ayat al-Quran, Hamka memberikan porsi kepada akal untuk mengkajinya. Hamka tidak hanya melihat makna huruf dari ayat semata-mata, tetapi juga metafora yang terdapat di balik makna kalimat tersebut. Metode ini menjadikan tafsiran dan takwilan yang dibuat terhadap ayat-ayat al-Quran terbuka luas, sehingga tafsir yang dihasilkan cenderung rasional dan membawa dirinya sebagai seorang pentafsir yang mentafsirkan al-Quran secara rasional. Begitu juga dalam memahami ayat-ayat al-Quran bertema tasawuf, corak pemikiran neo-sufisme Hamka terlihat jelas dalam setiap pembahasan mengenai dimensi esoterik Islam atau tasawuf ini¹⁷³. Sumbangan pemikiran neo-sufisme Hamka bagi pemikiran dan kehidupan Muhammadiyah mengandung enam substansi dasar yaitu: sufisme sebagai ijtihad, sufisme sebagai pembinaan akhlak/ moral, sufisme sebagai esoterik Islam, doktrin pemurnian integrasi tasawuf dengan syariah, peran tasawuf sebagai terapi kesehatan mental dan doktrin relevansi tasawuf dengan modernitas.

Bagi Hamka, sufisme atau dakwah menganjurkan ijtihad secara berkesinambungan agar doktrin sufisme kondusif dan fungsional sesuai kultur Muhammadiyah dan juga bangsa Indonesia dan sesuai dengan modernitas¹⁷⁴. Sufisme yang diserukan Hamka adalah gerakan pembinaan akhlak atau moral sebagai bentuk pembinaan

¹⁷³ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Panjimas, 1994)

¹⁷⁴ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf dan Sufisme Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)

pribadi yang berkualitas dengan penghayatan keimanan dan takwa sehingga terbentuk kepribadian sempurna dan senantiasa beramal shalih. Hamka juga menekankan bahwa sufisme merupakan bentuk esoterik Islam, penghayatan warga Muhammadiyah terhadap ajaran-ajaran tasawuf dapat menumbuhkan sikap optimis dan percaya diri dalam mengapresiasi kehidupan dunia ini sebagai media untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Di samping itu doktrin pemurnian merupakan integrasi tasawuf dengan syariah, berisi seruan untuk merentangkan tali penghubung antara ajaran sufisme dengan ajaran syariat yang dalam perspektif sejarah sempat terjadi ketegangan antara dua penghayatan keagamaan tersebut. Karena itu neo-sufisme Hamka memandang bahwa keduanya merupakan dua hal yang sangat penting dalam Islam (kedua merupakan bagian dari Islam), saling mengait dan tidak dapat dipisahkan. Integrasi tasawuf dengan syariat ini apabila dihayati dan diamalkan akan menghantarkan seseorang mencapai tujuan spiritual yang hakiki dan sejati sesuai cita-cita hidup Muhammadiyah yang berkemajuan.

Konsep neo-sufisme Hamka menghendaki agar warga Muhammadiyah dan umat Islam hendaknya memandang bahwa dunia yang teratur dan indah ini diciptakan mengandung maksud agar manusia memiliki pandangan positif terhadap alam, dunia merupakan tempat manusia mengerjakan amal sebanyak-banyaknya untuk menciptakan kemakmuran seluas-luasnya dimuka bumi demi menggayuh prospek jangka panjang di akhirat dengan Tuhan sebagai tujuan hidup. Selain itu diharapkan warga Muhammadiyah dan umat Islam memiliki kemampuan mengembangkan sikap keterbukaan terhadap masuknya budaya dan ilmu pengetahuan asing yang positif dan bermanfaat. Namun perlu juga diimbangi dengan kemampuan interopeksi diri terhadap kebutuhan, potensi diri, dan kelebihan yang dimiliki sehingga mampu menetralsir terhadap budaya negatif dari luar

sebanding dengan kemampuan dalam menggali potensi agama Islam dari sumber aslinya yaitu al-Quran, Hadits dan khazanah historis umat Islam sehingga Islam dapat memiliki sikap percaya diri memberikan kontribusi terhadap peradaban dunia.

2) Nahdathul Ulama

NU sering dikatakan organisasi Islam tradisional dengan ciri *Pertama*. Menganut dan mengembangkan ajaran empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali), *Kedua*. Metode pendidikan agama Islam yang diterapkan melalui pesantren-pesantren dinilai kurang mampu mengakomodasi perkembangan dunia modern dan *Ketiga*. Pola hubungan struktural internal komunitas NU bersifat sub-ordinatif yang menonjolkan peran Kiyai pada strata atas dengan berbagai legimitasinya. Ciri ini sering diperhadapkan dengan organisasi Muhammadiyah yang biasa disebut keceri pembaharuan Islam, yakni purifikasi (pemurnian) ajaran Islam dari bentuk pengaruh tradisi¹⁷⁵.

Ciri ketradisional NU ini, telah mengalami perubahan-perubahan sejak NU kembali kekhittah 1926 tahun 1984 di Situbondo awal kepemimpinan Abdul Rahman Wahid. NU telah menunjukkan tiga fase perjalanan dengan ciri yang berbeda¹⁷⁶. *Pertama*, Sebelum kemerdekaan, ciri utama NU pada fase ini adalah kipranya yang lebih ditekankan pada pengembangan *ahl al-Sunnah wa al Jamaah* melalui pendidikan pesantren. Kiyai pada fase itu menampilkan diri sebagai pengembang gerak keagamaan, seraya melakukan Islamisasi masa dipedesaan. *Kedua*, NU melibatkan dirinya dalam aksi politik praktis. Sejak 1955, ia menjadi tiga besar (sesudah PNI dan Masyumi).

Namun sejarah pulalah yang membawa NU kearah "depolitisasi formal" ini. Kalangan pengagas konsep gerakan NU kembali kekhittah 1926, adalah generasi ketiga,

¹⁷⁵ Laode Ida, *Pergulatan Gerakan dan Identitas NU*, dalam "Ulumul Qur'an, 5/VI/96", h. 15

¹⁷⁶ *Ibid*, h. 16

seperti Gus Dur, Selamat Effendi Yusuf, Sayid A. Budairi, Fahmi D Saifuddin dan lain lain¹⁷⁷. Salah satu alasan yang cukup mendasar adalah bahwa selama NU berkiprah dipolitik praktis, ada kecenderungan yang menunjukkan segala terlantarnya lembaga-lembaga pesanteren sebagai basis pengembangan gerakan NU. Ada beberapa hal mendasar yang terjadi dalam tubuh NU paska kembalinya NU ke-khittah 1926, NU berusaha mengembangkan kembali kiprahnya dibidang keagamaan melalui dua cara dengan bersamaan. *Pertama* adalah mendekatkan diri pada penguasa politik untuk mendapatkan keabsahan baru bagi kegiatan sosial keagamaan dan *Kedua*, melakukan reformasi berpikir kaum tradionalis kepada sebuah usaha untuk menjawab kebutuhan modernitas¹⁷⁸.

Salah satu keberhasilan usaha ini ialah kemudahan bagi NU dan organisasi yang ada di bawahnya mengadakan pertemuan lokal dan nasional. Selain itu para ulama sering dimintai pendapat para pejabat. NU juga mulai berintegrasi kedalam lembaga-lembaga baru. Hubungan dengan ABRI juga membaik demikian pula hubungan dan kerjasama dengan organisasi-organisasi Islam yang lain. Karena itu, tampak dengan jelas dunia keagamaan Indonesia tidak lagi terbagi oleh garis pemisah yang sama seperti pada awal sampai pertengahan abad XX. Antara tradisonalis dan modernis¹⁷⁹. Istilah tradisioanalis dan moderins tidak lagi mencerminkan identitas masing-masing organisasi. Karena NU melakukan pembaruan dalam berbagai bidang yang dulu tidak dikenal oleh NU. Konsep tajdid, misalnya, sudah mulai digelindingkan oleh Kiyai Ahmad Sidiq. Menurutnya, umat

¹⁷⁷ *Ibid*, h. 17

¹⁷⁸ Andree Feillard, *NU Vis*, h. 281

¹⁷⁹ *Ibid*, h. 354

Islam harus menggali konsep mengenai tajdid agar kaum cendekiawan tidak terseret bahaya menciptakan ajaran baru¹⁸⁰.

Abdurahamna Wahid menyetujui gagasan ini, bahkan ia mengembangkan gagasannya yang kontroversial mengenai “pribumisasi” Islam, menentang Arabisasi kebudayaan Indonesia yang muncul dalam bentuk penggunaan nama-nama keluarga baru, arsitektur masjid yang bercorakan Arab, ungkapan sopan santun, kebiasaan berpakaian atau memelihara jenggot dan mengenakan jilbab¹⁸¹. Walaupun pendapat kedua tokoh NU ini ditantang sebagian ulama NU yang konservatif, tetapi pembaruan dilakukan terus menerus. Ditegaskan pula pendapatnya tentang ukhhuwah dalam Islam ukhhuwah sesama Islam, ukhhuwah sesama bangsa dan ukhhuwah sesama manusia. Ketiga persaudaraan ini tidak dibedakannya. Menurutnya yang menghalangi terjadinya ukhhuwah ini adalah kesombongan sehingga dengan mudah menimbulkan prasangka dan fanatisme buta, sempitnya pikiran lantaran kurangnya pengetahuan ilmu agama dan kemasyarakatan serta lemahnya pemimpin umat¹⁸². Pernyataan ini cukup keras dan bertolak belakang dengan arus anti kristen yang sering terlihat dikalangan masyarakat.

Pembaruan ditubuh NU, melalui generasi mudanya misalnya, perlunya penilaian ulang kitab kuning yang dipelajari dipesantren NU memutuskan tentang bunga bank yang dianggap subhat dan tidak lagi haram, mazhab syafii tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya acuan melainkan juga ketiga mazhab lainnya¹⁸³. Demikian juga, misalnya pada saat

¹⁸⁰ Tajdid adalah pemurnian, tidak berarti penggantian unsur-unsur Islam dengan unsur-unsur baru, melainkan memurnikan Islam untuk mengembalikannya pada kemurnian pada saat awal dan menegakkan kembali ajarannya yang telah diabaikan. *Ibid*, h. 373

¹⁸¹ *Ibid*, h. 374

¹⁸² *Ibid*, h. 376

¹⁸³ Penilaian Kitab Kuning, bunga bank dan Mahzab Syafii sebagai satu-satunya acuan dikalangan NU mengalami perubahan yang sangat pundamental yang membawa perubahan besar dalam cara berpikir warga NU, terutama para Kiyainya.

sebagai elite Islam dari unsur pembaru hendak memperjuangkan negara memperjuangkan hukum Islam, menggantikan dasar negara Pancasila atau berlakunya Syarikat Islam. NU tampil kedepan dengan mengeluarkan pernyataan, “bahwa negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 adalah bersifat final”¹⁸⁴. Dari contoh-contoh yang disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa NU telah melakukan perubahan yang sangat berarti dalam pemikiran keagamaan yang akan membawa pengaruh dalam berbagai aktivitas mereka untuk selanjutnya sejarahnya yang menilainya kelak.

3) Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII)

Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) didirikan 26 Februari 1967 sejak Masyumi dibubarkan atau membubarkan diri dan rehabilitasinya tidak diizinkan pemerintah, maka sebagian tokoh Masyumi mendirikan organisasi ini. Dewan Dakwah Islam Indonesia berbentuk yayasan berdasarkan taqwa dan keridhaan Allah Swt, serta bertujuan menggiatkan dan meningkatkan mutu dakwah Islamiyah di Indonesia¹⁸⁵. Sebagai yayasan Islam, Dewan Dakwah mempunyai pedoman yang baku dari segala hal, termasuk dalam hubungan antar umat beragama: *Pertama*, Islam dinyatakan sebagai agama disisi Allah, namun Islam melarang pemaksaan dalam agama, yaitu Q.S Ali-Imran (3): 19 dan al-Baqarah (2): 256. *Kedua*, Islam mengajarkan, golongan Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada umat Islam, sehingga umat Islam mengikuti agama mereka (Q.S al-Baqarah (2): 120. *Ketiga*, Akan didapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang beriman, yakni orang-orang yahudi dan mereka yang menyekutukan allah. Juga akan didapati manusia-manusia yang paling erat kecintaanya kepada orang-orang yang beriman, yakni mereka yang mengatakan: Kami orang Nashara, yang demikian itu

¹⁸⁴ La Ode Ida, *Pergulatan Gerakan*, h. 22

¹⁸⁵ Anwar Harjono, *Indonesia Kita, Pemikiran Berwawasan Iman-Islam*, cet I, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 197

karena di antara mereka ada pendeta-pendeta (yang sangat terpelajar), ruhban dan sesungguhnya mereka tidak takabur (Q.S al-Maidah (7): 82)¹⁸⁶.

Berdasarkan pedoman-pedoman itu, DDII membedakan antara mereka yang takabur dan mereka yang tidak takabur, sehingga maksud kerukunan hidup antar umat beragama tercapai atas dasar ketulusan semua pihak. Karena itu DDII merumuskan tantangan dakwah yang dihadapi ialah: *Pertama*, membina mereka yang sudah Muslim baik yang Muslim sejak lahir maupun yang baru masuk Islam. *Kedua*, mempertahankan Islam dan umat Islam dari mereka yang tidak senang melihat kemajuan umat Islam bahkan yang melihat Islam sebagai rivalnya¹⁸⁷.

DDII merupakan lembaga yang teratur, rapi dan baik. DDII menginginkan reformasi agama Islam di Indonesia. Dia tidak mengakui keempat mazhab dan menghimbau untuk kembali kepada al-Qur`an dan Hadis. Dibanding Muhammadiyah, DDII mengaku lebih universal dan bermaksud menampung seluruh aliran Islam modernis di Indonesia¹⁸⁸. DDII terhindar dari peraturan undang-undang keormasan yang menuntut semua organisasi menggunakan Pancasila sebagai asas organisasi, karena DDII berbentuk yayasan dan bukan sebagai organisasi sosial (ormas), sehingga struktur DDII organisasi Islam lainnya. DDII tidak mempunyai anggota, ranting ataupun cabang, tetapi bentuk perwakilan diprovinsi maupun dikabupaten. Namun demikian, DDII merupakan sebuah kelompok dakwah yang sangat efisien.

¹⁸⁶ *Ibid*, h. 201

¹⁸⁷ *Ibid*, h. 199

¹⁸⁸ Andree Feilard, *NU Vis-a-Vis Negara, Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, Terjemahan Lesmana, Cet. I (Yogyakarta, LKIS, 1999), h. 343

M. Natsir, adalah pendiri dan sekaligus menjadi ketua umum sejak berdirinya, yaitu antara tahun 1967 sampai tahun 1992¹⁸⁹. Dia telah mencoba melakukan pendekatan politik untuk memperjuangkan Islam atau memajukan umat dan bangsa. Akan tetapi jalan itu mengalami hambatan sejak orde lama sampai permulaan orde baru. Karena itu, dia melakukan pendekatan lain, dengan fokus perhatian dan kegiatannya adalah dakwah. Hal tersebut diwujudkan secara kelembagaan melalui DDII. Di bawah kepemimpinan M. Natsir, DDII menjadi salah satu organisasi perintis yang mengkader dan telah mengirim 500 da'i sampai ketempat-tempat terpencil diberbagai pelosok Nusantara untuk memperkuat aqidah dan ibadah umat muslim hingga tahun 1991¹⁹⁰. Atas aktifitasnya tersebut, maka Menteri Agama Republik Indonesia Dr. H. Tarmizi Taher mengatakan bahwa M. Natsir dengan DDII-nya memainkan peran yang cukup penting dalam mendorong terjadinya proses santrinisasi di Indonesia.

Dengan stuktur organisasi yang berbentuk yayasan agak longgar ini, diimbangi dengan publikasi yang intensif seperti menerbitkan "Media Dakwah" dengan 20.000 eksemplar pada tahun 1991, "Suara Masjid" 25.000 eksemplar, "Majalah Sahabat" untuk anak-anak dan "Serial Khotbah Jum`at" 20.000 eksemplar¹⁹¹. Salah satu tema yang paling disorot adalah masalah "Kristenisasi di Indonesia", kerana orang-orang Kristen tidak mau toleran. DDII dengan pemerintah mulai saling mendekati sejak awal 1990 an. Dari posisinya yang tidak direstui pada awal orde baru dan bahkan kemudian dianggap oposan¹⁹². Setelah M. Natsir berani mengkeritik pemerintah dengan pedas, DDII secara luar

¹⁸⁹ Anwar, *Indonesia Kita*, h. 196

¹⁹⁰ H. Tarmizi Taher, *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, Cet. I (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h. 20

¹⁹¹ Andree, *NU Vis*, h. 343

¹⁹² Mohammad Natsir merupakan salah seorang diantara penanda tangan Petisi 50, gerakan yang menentang pemerintah Orde Baru pada tahun 1980-an

biasa berhasil, karena meluaskan pengaruhnya dibidang dakwah dan kemudian mendapatkan pengakuan pemerintah pada tahun 1990-an. Sesudah itu DDII telah dilibatkan dalam berbagai kegiatan dakwah yang dilakukan oleh pemerintah, swasta dan masyarakat pada umumnya.

4) Majelis Ulama Indonesia (MUI)

Majelis Ulama Indonesia (MUI) didirikan pada 17 Rajab 1395 H. Atau 26 juli 1975 M. Ketuanya yang pertama adalah Prof. Dr. Hamka¹⁹³. MUI mengaku mewakili semua aliran, maka dalam aktifitas MUI menurut penelitian M. Atho Mudzhar, dilandasi atas empat sikap; *Pertama*, Keinginan untuk dapat diterima dalam masyarakat dan mempunyai hubungan yang baik dengan organisasi-organisasi Islam lainnya. *Kedua*, Keinginan untuk memelihara hubungan yang baik dengan pemerintah. *Ketiga*, Keinginan untuk meningkatkan partisipasi orang-orang Islam dalam program pembangunan nasional dan *Keempat*, Keinginan untuk memelihara hubungan yang harmonis dengan kelompok-kelompok agama lainnya¹⁹⁴.

Dengan empat landasan kerja tersebut, MUI dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Hubungan dengan organisasi Islam secara bertahap dapat diciptakan, walaupun hal ini semula diragukan oleh sebagian orang. Hubungan dengan pemerintah juga telah terpelihara, walaupun dilakukan secara berhati-hati, terutama dalam menetapkan fatwa

¹⁹³ Tujuan berdirinya MUI antara lain (1) ingin menjembatani kepentingan antara Ulama dengan pemerintah, (2) Memberikan fatwa dalam bidang agama dalam memecahkan masalah umat Islam hubungannya dengan pembangunan, (3) Mempersatukan ulama-ulama dari berbagai kelompok, (4) Mengadakan hubungan yang harmonis dengan agama-agaman lain, lihat selengkapnya Soeharto, "*Amanat Presiden Republik Indonesia pada Pembukaan Musyawarah Nasional I Majelis Ulama Indonesia pada 21 Juli 1975 di Istana Negara*, dalam Dep. Penerangan RI (Jakarta: Sekretariat Deppen RI, 1985), h. 87-88

¹⁹⁴ H. M. Atho Mudzhar, *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberasi*, Cet. II (Yogyakarta: Pen. Titian Ilahi Press, 2000), h. 148

yang berhubungan dengan kebijakan pemerintah¹⁹⁵. Keinginan MUI untuk mendorong partisipasi masyarakat Islam dalam pembangunan nasional, termanifestasikan dalam fatwa-fatwa yang di keluarkan juga memberikan saran kepada masyarakat muslim untuk meningkatkan kesejahteraan sosial mereka. Bahkan MUI secara serius mengembangkan dakwah *bil al-hal*¹⁹⁶. Keterlibatannya dalam pengiriman da'i kedaerah-daerah transmigrasi. Pembentukan Bank Muamalat Indonesia (BAMUI) dan lembaga kajian pangan, obat-obatan dan komestika Majelis Ulama Indonesia (LP.POM MUI).

Keterlibatan MUI dalam pemberian sertifikat makanan halal, merupakan serangkaian dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh MUI. Adapun keinginan MUI untuk memelihara hubungan yang harmonis dengan kelompok-kelompok non-muslim dilakukan dengan kristenisasi, sehingga Hamka pertengahan tahun 1970-an ternyata prihatin tentang isu kristenisasi¹⁹⁷. Pada tahun 1978 Alamsyah Ratuprawinegara mengeluarkan surat keputusan menteri agama No.77/1978 tentang Bantuan Luar Negeri kepada lembaga keagamaan di Indonesia. Kedua keputusan Menag tersebut belum dipatuhi sebagaimana mestinya. Pihak Kristen masih tetap melakukan kegiatannya seperti biasa¹⁹⁸. Karena itu, usaha dilanjutkan sehingga pada tahun 1980, kesepakatan dicapai antara kelompok muslim dengan non-muslim untuk wadah musyawarah antar umat beragama yang di dalamnya masing-masing lima kelompok agama (Islam, Protestan, Katolik, Hindu dan Budha)

¹⁹⁵ Menurut M. Atho Mudzhar, 22 Fatwa Ulama yang ditetapkan Periode tahun 1975-1988, delapan diantaranya sangat mendukung, tiga yang bertentangan dengan kebijakan pemerintah, dan sisanya bersifat netral, Lihat selengkapnya dalam: M. Atho Mudzhar, *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama Indonesia, Sebuah Studi tentang Pemikiran Hukum Islam di Indonesia* (1975-1988), (Jakarta: INIS, 1993). H.M. Atho Mudzhar, *Membaca Gelombang*, 150 dan H.M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pen. Pustaka Pelajar, Nop. 1998), Cet. II, h. 253-254

¹⁹⁶ Dakwah bilhal adalah keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun berkelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam. Jadi titik beratnya pada masalah kemasyarakatan seperti kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan dan sebagainya yang merupakan amal nyata terhadap sesamanya.

¹⁹⁷ M. Atho Mudzhar, *Membaca Gelombang*, h. 151

¹⁹⁸ Anwar Harjono, *Indonesia Kita*, h. 200

terwakili untuk membahas masalah-masalah bersama untuk dan untuk membangun kerukunan umat beragama. Pada tahun 1981, wadah musyawarah tersebut berhasil melahirkan berupa rancangan yang mengatur bagaimana menyelenggarakan perayaan-perayaan hari besar agama. Selain itu pada awal tahun delapan puluhan, satu program dicanangkan oleh departemen agama untuk mensponsori para anggota wadah musyawarah itu dan pemimpin agama tingkat nasional untuk melakukan kunjungan bersama kedaerah-daerah. Program ini berjalan dengan sukses¹⁹⁹.

Dari penjelasan ini dapat dipahami tentang keberhasilan MUI dalam mengemban tugasnya seperti sikap dasar aktifitasnya. Ada beberapa hal mendasar dari program MUI yang belum terselesaikan antara lain program *ukhuwah islamiyah*, program pilot proyek dakwah *bil al-hal* dan usaha menjambatani lembaga-lembaga Islam yang bergerak dalam bidang dakwah. Hal ini sangat mendasar dan menentukan dakwah kemas depan terlebih dengan banyaknya lembaga dakwah yang tumbuh di Indonesia.

Hamka di dalam kepemimpinannya pasti selalu meletakkan titik utama bahwa kemaslahatan dan kemandirian umat adalah sebagai tujuan dakwah. Menghargai dan menghormati satu dengan lainnya menjadi konsep bagaimana Islam harus tumbuh dikemajemukan bangsa Indonesia. Maka pekerjaan rumah yang dihadapi oleh umat pada masanya ialah bagaimana umat di Indonesia ini untuk tumbuh berkemajuan dengan berpedoman pada syariat Islam. Maka ada beberapa hal yang menjadi perhatian dalam pemikiran Hamka, sebagaimana Agus Wahid²⁰⁰ menerangkan *Pertama*, Sampai sekitar awal 1990-an melihat posisi muslim Indonesia berada di luar pagar dan tidak menyatu, *Kedua*, Perlunya menghilangkan kesan adanya kerenggangan umat dengan pemerintah,

¹⁹⁹ M. Atho Mudzhar, *Membaca Gelombang*, h. 151

²⁰⁰ Agus Wahid, *ICMI, Langkah Strategi Menuju Pemberdayaan Umat Berkualitas* dalam (Ulumul Qur'an No. 4 Vol VI tahun 1995), h. 53-54

Ketiga, Timbulnya gairah umat Islam di luar Indonesia untuk kembali ke Islam yang sering dikumandangkan sebagai era kebangkitan Islam, *Keempat*, Adanya perubahan sosial politik muslim terpelajar atau sendiri, ditambah realitas fiqoh-firqoh dari beberapa kelompok pemikir yang punya penganut masing-masing, mendorong upaya mengeliminir kesalah.

Eksistensi kepemimpinannya dalam MUI akan mendapatkan guncangan dengan istilah kelompok sempalan dalam Islam. Hal ini dianggap oleh Martin Van Bruinessen bahwa mengancam ortodoksi badan ulama seperti MUI, Majelis Tarjih Muhammadiyah, Syuriah NU dan sebagainya²⁰¹. Istilah gerakan ini secara normatif ditujukan kepada organisasi agama yang dianggap membahayakan eksistensi kedaulatan yang sudah ada. Dan semakin marak lahir di Indonesia pada akhir abad XX. Sebagaimana dicontohkan pada;

Pertama, Gerakan Islam Jamaah atau Darul Hadis. Munculnya gerakan ini ditanggapi oleh ulama mapan dari sudut pandang doktrin. Yaitu bahwa Islam Jamaah adalah paham yang menyimpang dari *ahlussunah wal jamaah*. Sementara itu, dari aparat keamanan dianggap dapat mengganggu keamanan dan ketentraman masyarakat karena menimbulkan konflik dengan kelompok Islam mapan. Menurut Moeslim Abdurrahman. Islam Jamaah memiliki tiga doktrin sentral yakni, 1) Mengangkat sumpah dan setia kepada Amir yang dinyatakan melalui ba`liat, 2) Mengikuti komunitas imam yang disebut jamaah dan 3) Mempercayai kebenaran ajaran yang disampaikan secara lisan melalui konsep *manqul*²⁰².

Dari corak pemahaman pengikut Islam jamaah tidak mempercayai setiap bentuk komunikasi yang pada umumnya juga bersifat abstrak dan didominasi oleh media tulis.

²⁰¹ Martin Van Bruinessen, *Gerakan Sempalan di Kalangan Umat Islam Indonesia: Latar Belakang Sosial Budaya*, dalam "Ulumul Qur'an", Vol, III, No, 1 tahun 1992, h. 17

²⁰² Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pen. Pustaka Firdaus, 1997), Cet. III, h. 184

Sebab tidak jelas siapa yang bertanggung jawab atas kebenarannya. Sebagai lazimnya gerakan sektarianitis, juga tertutup karena merasa tidak aman dari ancaman luar. Islam jamaah memusatkan perhatian pada pembinaan kelompok-kelompok kecil yang solid yang mereka sebut sebagai jamaah. Memang munculnya Islam Jamaah ini dianggap membahayakan oleh sebagian umat. Namun tanggapan berbeda salah satunya dari ulama modernis Abdurrahman Wahid seperti:

“Mungkin MUI yang pernah mengajukan permohonan kepada pemerintah untuk melarang Islam Jamaah, dapat belajar banyak dari strategi perjuangan, model Kiyai Khasbullah ini.²⁰³ Setidak-tidaknya, toleransi kepada gerakan-gerakan “sempalan” (splinter groups) dalam islam harus diperhitungkan sebagai salah satu jalan terbaik untuk mendewasakan sikap hidup umat secara keseluruhan. Bukanlah kasihan umat yang harus melihat musuh di setiap pojok jalan dan seluruh penjuru angina”.

Dalam pernyataan Abdurrahman Wahid ini memberikan pengertian bahwa munculnya gerakan sempalan yang disebutnya *splinter groups* adalah sesuatu yang biasa yang menuntut kedewasaan umat Islam sehingga tidak perlu dimusuhi dan dijustifikasi keberadaannya. Oleh karena itu, setiap gerakan yang disebut sempalan bersifat tertutup dan berwatak menolak kerjasama. Gerakan sempalan akan selalu muncul dari masa kemasa. Perubahan sosial yang cepat mendorong kemunculannya, banyak hal yang prinsip kini dianggap tidak prinsip lagi.

Narasi yang terbangun sejak awal mula lahirnya MUI banyak menuai kebimbangan bagi para pemimpin MUI yang ada dan tak ubahnya Hamka. Dalam pelaksanaan tugasnya MUI mengalami tantangan dalam merealisasikan semuanya. Disatu

²⁰³ Dalam kasus ini ketika Kiyay Khasbullah tidak dapat menanggulangi aktifitas Islam Jamaah, kelompok ekstrim yang dipimpin oleh tokoh kharismatik Abu Hasan Ubaidah ia memilih upaya saling memahami dengan kelompok tersebut melalui “hidup bersama dan membiarkan kelompok itu hidup”, Kiyay Khasbullah bersedia tidak mengganggu dengan pengertian sejauh kelompok tadi tidak berdakwah di wilayah Kiyay Khasbullah berada. Strategi yang mendua ini kata Abdurrahman Wahid, merupakan kebijaksanaan menahan diri yang pragmatis, dan lebih masuk akal daripada tetap bersikap antipati, sebab yang menjadi alasan adalah kalau ente tidak bisa bikin aman, kenapa harus bikin musuh. Kiyay Abdurrahman Wahid, *Kiyay Khasbullah dan musuhnya*, (Jakarta; Tempo, 7 Juni 1980), h. 67

sisi mereka harus menjalankan lembaga ini seperti yang diharapkan pemerintah dan sisi lainnya tokoh-tokoh ulama MUI adalah ulama-ulama Islam progresif yang ingin agar MUI lahir sebagai lembaga independen dan bertanggungjawab dalam kemurnian ajaran Islam. Meluruskan pemahaman tentang modernisasi, menjaga kepentingan umat Islam Indonesia, serta sebagai penyampai aspirasi umat kepada pemerintah. Kemudian MUI dituntut untuk bisa menjadikan Islam sebagai agama yang mampu menjawab tantangan zaman.

Selama kepemimpinan Hamka, MUI memiliki hubungan yang dikatakan rumit dengan pemerintah²⁰⁴. Pemerintah sangat mendukung dan menjadi pengagas pembentukan MUI. Dukungan itu salah satunya dapat dilihat dari kucuran dana dari pemerintah kepada lembaga ini. Dalam perjalanannya, pemerintah Orde Baru berusaha untuk mengendalikan MUI dan menjadikannya sebagai lembaga yang melegitimasi kebijakan-kebijakannya. Hal tersebut sudah disadari lebih dahulu oleh Hamka, maka wajar pada awalnya beliau enggan untuk menjadi ketua MUI. Namun, pada akhirnya Hamka menerima jabatan sebagai ketua MUI dengan beberapa alasan yaitu *Pertama*, pemerintahan Soeharto merupakan pemerintahan anti komunis dan Islam pun anti komunis. Maka bekerjasama dengan pemerintah untuk melawan komunis merupakan suatu kebutuhan. *Kedua*, untuk menghindari upaya dari pemerintah dalam memodernisasi rakyat Indonesia yang sebagian besar muslim dan dinilai lebih mengarah pada westernisasi dan sekuler.

Hamka dalam hubungannya dengan pemerintah Orde Baru, berusaha untuk membantu pemerintah jika sejalan dengan kepentingan umat Islam, dan berusaha untuk mengkritik kebijakan pemerintah yang bertentangan dengan Islam. Tindakan tersebut dapat dilihat dari apa yang dilakukan Hamka yang mendatangi Presiden Soeharto pada tanggal 17

²⁰⁴ D Efendi dan Syafi'i Anwar, *MUI Perlu Mereformasi Diri*, [<http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=861>] [9 Juni 2006]

September 1975 yang meminta Soeharto untuk melindungi umat Islam dari proses kristenisasi²⁰⁵. Permintaan tersebut memang tidak segera ditanggapi oleh pemerintah, baru pada masa Menteri Agama Alamsjah, permintaan MUI itu ditanggapi dengan dikeluarkannya keputusan pemerintah tentang aturan pembatasan penyiaran dan penyebaran agama, serta kewajiban permintaan izin bagi bantuan asing yang diperuntukan bagi lembaga keagamaan di Indonesia.

MUI adalah lembaga yang beraqidah Islamiyah dan berasas Pancasila. Dalam khittah pengabdian Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagaimana yang telah dirumuskan terdapat lima fungsi dan peran utama MUI yaitu: 1) Sebagai pewaris tugas para Nabi (*warisatul anbiya*), 2) Sebagai pemberi fatwa (*mufti*), 3) Sebagai pembimbing dan pelayan umat (*ri'ayat wa khadim al ummah*), 4) Sebagai gerakan *islah wa al tajdid* dan 5) Sebagai penegak *amar ma'ruf wa nahyi munkar*. Mengenai pembentukan MUI pada tahun 1975 beberapa pertanyaan muncul berdasar analisis, *Pertama*, Mengapa pemerintah menginginkan Buya Hamka (Ketua Umum), bukankah dia merupakan tokoh Masyumi dan dikenal sebagai tokoh Islam politik. *Kedua*, Apakah tugas MUI yang berfokus pada sosial kemasyarakatan merupakan proyek depolitisasi Islam?.

Kala itu Mukti Ali sebagai Menteri Agama yang meminta kesediaan Hamka menjadi ketua MUI. Penunjukan kepada Hamka di dasari atas Hamka adalah sosok ulama senior yang kharismatik dan dihormati serta dorongan menjadikan MUI sebagai lembaga independen dan dapat bekerjasama bangun membangun dengan pemerintah. Sebagai pemimpin yang kharismatik dapat mempengaruhi bawahannya dengan membangkitkan

²⁰⁵ MUI, *MUI dalam Dinamika Sejarah*, (Jakarta: Sekretariat MUI, 2005)

emosi dan identifikasi. Pemimpin memiliki visi menimbulkan kebanggaan, rasa hormat dan kepercayaan serta meningkatkan rasa optimis serta tujuan bersama²⁰⁶.

5) Sumatra Thawalib

Sumatra Thawalib atau yang dikenal dengan persatuan Pelajar-pelajar Sumatra merupakan organisasi massa berbasis Islam pertama yang berbasis di Sumatra Barat. Sumatra Thawalib menjadi sebuah ormas berbentuk sekolah bersifat modernis di Indonesia, yang menekankan pembelajarannya pada kajian dan keilmuan al-Qur'an, hadits, pendidikan modern ilmiah dengan aliansi berupaya menggeser sistem pembelajaran non-ortodoksi. Modernis Islam dunia sebagaimana yang dipromosikan oleh Muh. Abduh (Mesir)²⁰⁷. Sumatra Thawalib mula diprakarsai dan berdiri pada 15 Januari 1919, hasil konsolidasi pelajar muslim di wilayah Padang Panjang, Parabek (kini Agam), dan Padang Japang (kini Lima Puluh Kota).

Embrio organisasi dan tujuan awal mulanya adalah berupaya untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan mengembangkan ajaran agama Islam. Keberadaannya memberikan pengaruh yang amat besar dalam ekspansi dan perkembangan Islam di Sumatra Barat²⁰⁸. Dan umumnya masyarakat Sumatra yang bermula semakin banyaknya para pelajar menuntut ilmu agaka di surau-surau dengan guru/ syekh diberbagai belahan Sumatra Barat. Kondisi Islam yang kian merebak ini membuat para pemikir dan penyebar Islam melalui dakwahnya di surau-surau mengambil inisiatif untuk memulai perjuangan Islam dari jalan struktural. Bermula ketika Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul)

²⁰⁶ R.D Bhaskara dan C.W Sandroto, *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Kepemimpinan Transaksional terhadap Motivasi Kerja Karyawan PT Indosiar Visual Mandiri Departemen News*, (jurnal Integra Vol. 1, No. 2, Desember 2011), h. 191- 206

²⁰⁷ Jeremy Menchik, 2017, *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism*. Cambridge Studies in Social Theory, Religion and Politics

²⁰⁸ Burhanuddin Daya, 1990, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatra Thawalib*, (Yogyakarta; Tiara Wacana)

diamanahkan untuk membina sebuah surau Jembatan Besi yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1895 di bilahan Barat kota Padang Panjang. Seketika itu penyebaran dan semakin bertambahnya murid-murid di surau tersebut atas ajaran dan pengajaran yang diberikan Haji Rasul.

Di dalam versi Hamka²⁰⁹ berdirinya Sumatra Thawalib adalah atas gagasan dan ide yang dimiliki oleh Haji Rasul sepulangnya ia dari Jawa (Betawi/ Batavia) 1918, seketika mengambil pengalaman dari HOS Cokroaminoto dan KH A. Dahlan yang dalam hal ini untuk melembagakan perjuangan Islam atau dakwah dalam organisasi. Dan kemudian semangat inipun didukung oleh kalangan muridnya yang dengan salah satu inisiatif Bagindo Jamaluddin Rasyd untuk mengorganisir perkumpulan atau organisasi pergerakan di surau Jembatan Besi dengan membangun sebuah koperasi dengan nama “Perkumpulan Sabun/ Persaiyoan”²¹⁰.

Cikal bakal inilah yang kemudian mendasari perkumpulan pelajar-pelajar semakin besar dan membentuk organisasi dengan bernama *Thuwailib*. Sebagai bentuk pembaharuan atas usulan Zainuddin Labai dan Jalaluddin Thaib merubah Thuwailib menjadi Sumatra Thawalib. Hal ini sebagai himpunan para pelajar-pelajar surau yang terhimpun lebih banyak pada penjurur Minangkabau. Hingga akhirnya Haji Rasul berinisiasi untuk mengambangkan kepada dakwah yang lebih luas lagi dengan menyatukan surau kepada sebuah organisasi. Di antaranya ialah Abbas Abdullah surau Padang Javan, Ibrahim Musa surau Parabek, M. Thaib Umar surau Sungayang, Daud Rasyd surau Maninjau dan Haji Rasul sendiri dari surau Jembatan Besi dengan diketuai H. Jalaluddin Thaib (1919).

²⁰⁹ Hamka, 1982, *Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatra*, (Jakarta; Umminda)

²¹⁰ KA. Steenbrink, 1985, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta; Bulan Bintang)

c) Perkembangan Kaum Neo Modernisme Di Indonesia

Bermula pada pernyataan paradigmatis kaum substansialis adalah pidato Nurcholis Madjid tahun 1970 “Keharusan pembaharuan pemikiran Islam dan masalah integrasi umat”. Menurut Greg Barton, kini sering dirujuk sebagai gerakan neo-modernisme²¹¹. Penyebaran ide-ide neo-modernisme di Indonesia langsung atau tidak langsung membawa pengaruh dalam pemikiran Islam di Indonesia. Sebagian pemikir Islam ada yang menerima dan sebagian yang lain menolaknya. Liddle membagi pemikir tersebut kedalam kelompok, yakni kaum *skriptualis* dan *substansialis*²¹². *Pertama*, Hal paling utama dan mendasar bahwa substansi keimanan dan praktek lebih penting daripada bentuk. *Kedua*, Pesan al-Qur`an dan al-Hadits walaupun abadi esensinya dan universal dapat ditafsirkan kembali oleh setiap generasi muslim sesuai dengan situasi/ masanya. *Ketiga*, Kepastian dalam memahami kehendak dan suruhan Tuhan dan toleransi muslim terhadap sesamanya. *Keempat*, Substansialis menerima pemerintahan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 sebagai bentuk final dari negara Indonesia dan prinsip politik Islam²¹³.

Al-Qur`an sebagai petunjuk yang bersifat universal dan berlaku sepanjang masa. Karena itu tidaklah dapat dipahami secara literalis belaka sebab situasi dan kondisi selalu berubah. Itulah sebabnya, al-Qur`an harus selalu ditafsirkan kembali dan hadits harus selalu dipandang secara kritis. Prinsip-prinsip hukum yang diturunkan dari mazhab fiqh, harus terbuka terhadap pemahaman modern. Karena tidak ada manusia yang mampu memahami kehendak dari perintah Tuhan secara lebih baik dari pada manusia lainnya. Itulah sebabnya

²¹¹ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, Terjm. Nanang Tahqiq, Cet. I (Jakarta: Pen. Kerjasama Paramadina dengan Pustaka Antara, Yayasan Adikarya IKAPI, 1995), h. 5

²¹² R. William Liddle, *Skripturalisme Media Dakwah, Suatu Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam Masa Orde Baru dalam*, (“Ulumul Qur’an” NO. 3, Vol. IV, tahun 1993), h. 53

²¹³ *Ibid*, h. 54. Bandingkan dengan penjelasan Islam: Taufik Abdullah et al, *Jalan Baru Islam Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia* (Ed. Mark R. Woodward), Cet, I (Bandung: Pen-Nizan, 1998), h. 285-287

sejumlah kaum subtansialis kemudian mulai menelaah ulang pemikiran Islam klasik, seperti syi'isme dan tradisi-tradisi Islam lain di luar modernisme. Dengan demikian, kesediaan mental untuk selalu menguji kembali kebenaran suatu nilai dengan dihadapkan pada sebuah kenyataan material, moral ataupun historis, menjadi sifat kaum muslim²¹⁴.

Djohan Effendi adalah salah seorang peletak dasar neo-modernisme di Indonesia. Jalan pikirannya dapat ditelusuri dari tulisan-tulisannya. Salah satu tulisannya yang telah diterbitkan dalam prisma tahun 1984 dengan judul "*Keterbatasan, Kebebasan dan Tanggung Jawab: Sebuah Tinjauan Tentang Masalah Takdir dari Perspektif Teologi Islam*"²¹⁵. Prinsip pertama dari pemikiran Djohan Effendi yang muncul dalam kajian ini adalah kecenderungannya terhadap perspektif kemanusiaan dan potensi manusia. Hal tersebut tampak jelas ketika dia menolak pemahaman fatalis mengenai takdir atau nasib. Djohan Effendi melihat al-Qur'an membuat perbedaan yang jelas antara operasi takdir terhadap alam dan takdir terhadap manusia²¹⁶. Kebebasan yang dikemukakan Djohan Effendi bukan kebebasan absolut, (karena lingkungan setiap orang berlainan dan dalam ikatan-ikatan seperti itu malah mereka ditentukan oleh Tuhan) melainkan kebebasan yang mempersilahkan seseorang untuk membuat lingkungan lebih baik.

Dalam pemikirannya tentang hubungan antar agama, Djohan Effendi menulis sebuah artikel; yang berjudul "*Dialog Antar agama: bisakah melahirkan teologi kerukunan? Dokumen ini yang pertama kali diterbitkan dalam jurnal Prisma juni 1978*"²¹⁷. Dalam jurnal tersebut ia menyimpulkan pentingnya pertukaran absolutisme agama demi

²¹⁴ Nurcholis Madjid, *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Pen-Mizan, 1987), h. 207

²¹⁵ Djohan Effendi, *Keterbatasan, Kebebasan dan Tanggung Jawab: Sebuah Tinjauan tentang Masalah Takdir dari Perspektif Teologi Islam*, (Prisma, edisi Ekstra, 1984), h. 89-96

²¹⁶ Greg Barton, *Gagasan Islam*, h. 205

²¹⁷ Djohan Effendi, *Dialog Antaragama: Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan*, Prisma No. 5 (Jakarta, Juni, 1978), h. 12-17

“*sebuah teologi kerukunan*” atau dengan kata lain menganut paham pluralisme. Pemikiran Djohan Effendi mengenai Pancasila, dapat dilihat dalam makalahnya yang berjudul “*Membangun Kehidupan Agama dalam Kerangka Masyarakat Pancasila*”²¹⁸. Djohan Effendi membeberkan Pancasila kedalam beberapa aspek: 1) Mendukung Pancasila karena pilihan tepat untuk iklim Indonesia. 2) Bahwa Pancasila mampu melakukan pemilahan perangkat agama dan negara. 3) Usaha membangun kehidupan agama kaum Muslim harus melepaskan diri dari memisahkan kepentingan pemerintah dengan kepentingan masyarakat. Jadi Djohan Effendi mendukung Pancasila untuk lebih berkomitmen terhadap pluralisme dan menghilangkan sektarianisme²¹⁹.

Ahmad Wahib atau Abdurrahman Wahid (9-Nopember-1942), salah seorang dari empat serangkai sebagai peletak dasar neo-modernisme memiliki pula gagasan pembaruan pemikiran Islam di Indonesia. Pokok gagasannya tercermin dalam ide-ide yang dikemukakanya. *Pertama*, Kebebasan berpikir. Menurut Ahmad Wahib, kebebasan berpikir bukan saja hak melainkan sebuah kewajiban²²⁰. Karena itu kejujuran intelektual merupakan hal yang amat penting sekali daripada sekedar kebebasan berpikir. *Kedua*, Pembaruan. Ahmad Wahib menyoroti kaum modernis dan tradisionalis sebagai tantangan pembaharuan, ia mengatakan bahwa:

Tantangan terberat datang bukan dari kelompok kolot atau organisasi tradisional Nahdatul Ulama, tetapi justru dari organisasi modernis, seperti Muhammadiyah. Mengapa Muhammadiyah harus bersikap anti pembaruan, padahal organisasi ini justru dimulai oleh para reformis yang sangat memperhatikan agar umat menghadapi modernitas ? hal tersebut disebabkan sebagian terletak pada latar belakang sejarah Muhammadiyah itu sendiri.

²¹⁸ Djohan Effendi, *Membangun Kehidupan Agama dalam Kerangka Masyarakat Pancasila* (artikel tidak diterbitkan) disampaikan di seminar Ikhtisar ceramah dihadapan Musyawarah Lembaga Keagamaan Swasta se-Indonesia Bagian Barat, (Palembang, 7 Maret 1979). Pancasila kerangka pembinaan kerukunan hidup beragama, disampaikan di seminar kerukunan hidup beragama, Dep. Agama (Jakarta: 21 Maret 1979)

²¹⁹ Greg Barton, *Gagasan Islam*, h. 181

²²⁰ *Ibid*, h. 289

Menurutnya, Muhammadiyah memiliki garis semangat dan silsilah sejarah dengan gerakan wahabi di abad ke18 di wilayah Arab konservatif, karena sasaran pembaruanya adalah menjernihkan Islam dari penambahan-penambahan budaya serta tradisi yang tidak Islam, yang oleh Muhammadiyah hal itu dinamakan bid'ah. Dalam praktik, kerelaan serta kesediaan NU mengakrabi juga mengarahkan potensi inovasi budaya berarti NU jauh lebih aaktif untuk berubah daripada Muhammadiyah. Hal ini juga berarti bahwa budaya NU lebih apresiatif daripada Muhammadiyah²²¹.

Ketiga, Ijtihad kontekstual. Ijtihad kontekstual ialah ijtihad yang peka kepada konteks dan teks²²². Ahmad Wahib yakin bahwa terjadinya stagnansi dalam pemikiran Islam disebabkan dalam lingkup yang paling luas, salah memahami pesan Rasulullah Saw, pemahaman yang paling tepat ialah dengan mengandalkan para upaya mengahayati konteks temporal pesan Nabi.

Atas pandangan Abdurrahman Wahid di atas maka Munas NU menerima prinsip pembahasan *tajdid* dan menyepakati pernyataan bersama menantang panatisme keagamaan. Dalam rangka reaktualisasi, maka dilakukan pula untuk pertama kalinya penilaian ulang kitab kuning. Pada tahun 1992, diambil langkah pertama menuju reeaktulisasi hukum. Cara yang digunakan mirip dengan cara yang dianjurkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Muhammadiyah²²³. Sejak tahun 1984, tampak jelas bahwa bentuk negara Indonesia telah diterima oleh para pimpinan NU dan posisi ini ditegaskan kembali dalam setiap Muktamar. Sejalan dengan itu, toleransi keagamaan juga ikut ditekankan. Ia membela kebebasan dari segala bentuk penindasan dan sekterianisme²²⁴, sekaligus juga berjuang memerangi hal yang melatar belakangi kemiskinan.

²²¹ *Ibid*, h. 302

²²² *Ibid*, h. 309

²²³ Ketika berlangsung sebuah seminar mengenai hukum Islam yang diadakan oleh Dep. Agama, ketua komisi Fatwa MUI Ibrahim Husen menyatakan ijtihad harus dilakukan secara kolektif bukan secara pribadi, sebab sekarang sangat sulit menemukan seseorang yang memiliki kualitas seperti yang dituntut Islam. Ahmad Azhar Basyir, ketua Muhammadiyah, juga sependapat (Tempo 9 Maret 1991, 106)

²²⁴ Abdurrahman Wahid, Cendekiawan muslim progresif, termasuk orang yang paling toleran terhadap kebebasan menyatakan pendapat beranggapan bahwa ICMI akan menanamkan bibit-bibit perpecahan bagi

Organisasi/ lembaga serta pemikir dakwah baik Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, MUI pada umumnya mempunyai kerangka dasar berlakunya syariat Islam. Kecendrungan ini dapat dilihat dari berbagai rumusan tujuan organisasi sosial Islam. Hal tersebut terlihat jelas dalam anggaran dasar dan tujuan masing-masing organisasi. Di sisi lain, seluruh gerakan Islam juga sepakat terhadap keyakinan bahwa pelaksanaan syariat Islam secara utuh adalah jaminan untuk mencapai suatu kehidupan yang berkeadilan.

Pokok persoalannya ialah bagaimana hubungan Islam (syariat) dengan negara. Dimana dan bagaimana peran syariat dalam kehidupan bernegara. Perbedaan yang sudah muncul sejak sebelum kemerdekaan yang garis besarnya tetap dapat dibedakan kedalam tiga kelompok, yaitu: fundamentalis, reformis dan nasionalis²²⁵.

D. Pengembangan Masyarakat Islam

Wacana *community development* (pengembangan masyarakat) muncul dalam diskursus keilmuan sebagai sebuah respons terhadap banyaknya masalah yang dihadapi umat manusia pada masa kini. Pengembangan masyarakat mulai tumbuh sebagai sebuah gerakan sosial pada tahun 1970-an, menyusul mulai bangkitnya kesadaran progresif dari berbagai unsur dan kalangan masyarakat serta komunitas internasional untuk memberi perhatian terhadap kebutuhan layanan kesejahteraan bagi orang-orang lemah (*disadvantage*)²²⁶. Orang-orang lemah inilah sebagai kunci umat Islam untuk selalu aktif melakukan kegiatan dakwah. Dimana seluruh rangkaian kegiatannya merupakan bagian terpenting dari ajaran Islam secara konsekuen. Artinya bahwa dakwah yang dilakukan haruslah mengakar dengan

masyarakat Indonesia. Bagi Gus Dur pembentukan ICMI merupakan langkah mundur kembali ke perjuangan kepentingan golongan menurut agama, atau primordialisme. Lihat: Andree Feillard, *NU Vis-a-Vis*, 404 dan Arief Afandi (Penyunting), *dalam demokrasi atas bawah polemik strategi perjuangan umat model Gus Dur dan Amien Rais*, Cet. II (Yogyakarta, Pustaka Pelajar Des. 1996), h. 22

²²⁵ Munir Mul Khan, *Neo-Sufisme*, h. 121

²²⁶ Winsome Robert, *Meneguhkan Kembali Keyakinan: Makna Agama dan Spiritualitas bagi Social Work*, dalam *Jurnal Perta*, (Jakarta: Ditperta Dirjen Bagais, Vol. VII, No 1, 2005), h. 47

selalu memperhatikan semua rangkaian syariat Islam yang murni. Dilain sisi, bahkan dakwah memiliki kekuatan hukum wajib, bagi setiap Muslim untuk melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahyi munkar*. Sebagaimana yang telah di firmankan oleh Allah Swt dalam Q.S Al-Anfal [8] ayat 24.

Pemahaman terhadap realitas mad'u atau masyarakat secara luas tidak hanya mengenai profil mereka yang sebenarnya. Tetapi juga pemahaman terhadap formulasi doktrin Islam yang benar dan metode penyampaian yang tepat serta faktor lainnya. Maka atas dasar inilah yang banyak menyebabkan permasalahan dakwah menjadi semakin kompleks. Perumusan hasil pemahamannya secara komprehensif dan utuh sampai menemukan teori, strategi, metodologi dan teknik dakwah yang akurat dan relevan merupakan sebuah terobosan di dalam pengembangan dan peningkatan kapasitas akan kualitas dakwah yang dilakukan. Maka diperlukannya sebuah pendekatan dakwah secara keilmuan dan bukan sekadar sebagai kegiatan²²⁷. Hal ini dimaksudkan agar doktrin-doktrin akan ajaran Islam dapat menjadi teori keilmuan dakwah sehingga masalah dakwah yang kompleks dapat dikenali variabelnya dan disistematisasikan untuk keperluan analisa fenomena dakwah.

Ketika membahas bagaimana dakwah dapat mengambil alih peran sebagai bentuk pengimplementasian analisis keilmuan Islam. Di sisi lain, dakwah juga mengambil peranan penting di dalam pengentasan proses pengembangan masyarakat. Dikarenakan hal ini akan nampak pada bagaimana dakwah memberikan alur bagi masyarakat muslim/ mad'u sebagai rambu untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan syariat Islam.

Pola demikian sejatinya merupakan aplikasi agama seperti yang diperintahkan dalam pengembangan masyarakat Islam masa Nabi Muhammad Saw. Dengan beragam

²²⁷ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam sebagai Ilmu Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah: Bagian Pertama*, Dakwah; Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, (Jakarta: Fakultas Dakwah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1999), Vol. I, No. 1, h. 7

masyarakat yang dihadapi, seorang da'i dalam menjalankan dakwah didituntut untuk bersungguh-sungguh menciptakan konsep dakwah Islam yang relevan dengan keanekaragaman obyek dakwahnya. Oleh karena itu, penyampaian pesan dakwah oleh seorang da'i haruslah melihat masyarakat sebagai objek yang memiliki karakteristik dan tipologi yang berbeda.

Rangkaian dakwah tersebut sebagaimana baginda Nabi Muhammad Saw telah memberikan kerangka prinsip, sistem dan metodologi dakwah secara empiris di dalam membangun dan mengembangkan peradaban masyarakat secara komprehensif. Sebagaimana dalam sabda Nabi “*Khatibu al-nas ‘ala qadri ‘uqulihim*”, berdakwah sesuai dengan tingkatan berpikir mad'u. Cara berpikir terefleksi dan tercermin dalam sistem kehidupan manusia ialah dengan percaya, berkeyakinan, berbudaya, bermasyarakat dan berkeperadaban²²⁸.

Secara umum pengembangan masyarakat (*community development*) dalam bahasa Arab disebut *tathwirul mujtama' il-Islamy*. Adalah kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat. Yang berguna untuk mencapai kondisi sosial, ekonomi dan kualitas kehidupan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan pembangunan sebelumnya.

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa secara etimologi pengembangan masyarakat Islam berarti kumpulan manusia yang beragama Islam, meneliti hubungan dan keterkaitan ideologis yang satu dengan lainnya²²⁹. Dalam pemikiran sosiologis, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa manusia itu secara individu diberikan kelebihan, namun secara

²²⁸ Amrullah Ahmad, *Ibid*

²²⁹ Arif Budimanta dan Bambang Rudito, *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development*, (Jakarta: CSD, 2008), h. 33

kondrati manusia memiliki kekurangan. Sehingga kelebihan itu perlu dibina agar dapat mengembangkan potensi pribadi untuk dapat membangun.

Menurut Bhattacharya, pengembangan masyarakat adalah pengembangan manusia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan untuk mengontrol lingkungannya. Pengembangan masyarakat merupakan usaha dalam membantu manusia mengubah sikap terhadap masyarakat. Membantu menumbuhkan kemampuan berorganisasi, berkomunikasi dan menguasai lingkungan fisiknya. Manusia didorong untuk mampu membuat keputusan, mengambil inisiatif dan mampu berdiri sendiri.

Menurut Yayasan Indonesia Sejahtera, pengembangan masyarakat adalah usaha-usaha yang menyadarkan dan menanamkan pengertian kepada masyarakat agar dapat menggunakan dengan lebih baik semua kemampuan yang dimiliki, baik alam maupun tenaga, serta menggali inisiatif setempat untuk lebih banyak melakukan kegiatan investasi dalam mencapai kesejahteraan yang lebih baik.

Menurut Com. Dev. Handbook, pengembangan masyarakat adalah evolusi terencana dari aspek ekonomi, sosial, lingkungan dan budaya yang ada dalam masyarakat. Dia adalah sebuah proses dimana anggota masyarakat melakukan aksi bersama dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi bersama.

Menurut Sudjana, pengembangan masyarakat mengandung arti sebagai upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh, untuk dan dalam masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup penduduk dalam semua aspek kehidupannya dalam suatu kesatuan wilayah. Upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan dalam suatu kesatuan wilayah ini mengandung makna bahwa pengembangan masyarakat dilaksanakan

dengan berwawasan lingkungan, sumber daya manusia, sosial maupun budaya, sehingga terwujudnya pengembangan masyarakat yang berkelanjutan²³⁰.

Terdapat proyeksi tersendiri bila kita menelaah konsepsi bagi pengembangan masyarakat yang oleh sebagian ahli menyamakan artikan kedalam sebuah pendekatan pekerjaan sosial, yang pada masing-masing konsentrasinya ialah terkait tentang dua aliran dalam kajian keilmuan sosiologi. Pertama oleh aliran kiri yang tergawangi oleh (sosialis-marxis) dan aliran kanan (kapitalis-demokratis) di dalam tataran spektrum politik²³¹.

Program pemberdayaan masyarakat (*community development program*) merupakan suatu program atau proyek yang bertujuan untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan berdasarkan pengembangan kemandirian masyarakat melalui peningkatan kapasitas masyarakat, partisipasi masyarakat dan kelembagaan di dalam penyelenggaraan pembangunan. Maka, pola yang dilakukan sebagai upaya peningkatan kualitas dan kapasitas di dalam pengembangan masyarakat ialah adanya sinergitas antara berbagai instrumen masyarakat. Baik antara pemerintah dengan badan atau lembaga yang menangani program pengentasan permasalahan di masyarakat. Atau lembaga-lembaga sosial yang saling berkesinambungan antara satu unsur dengan unsur lainnya.

Pengembangan masyarakat/ *community development* merupakan wawasan dasar bersistem tentang asumsi perubahan sosial terancang yang tepat dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan teori dasar pengembangan masyarakat yang menonjol pada saat ini adalah teori ekologi dan teori Sumber daya manusia. Teori ekologi mengemukakan tentang “batas pertumbuhan”. Untuk sumber-sumber yang tidak dapat diperbarui perlu

²³⁰ Abu Suhu, dkk, *Islam Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005), h. 27

²³¹ Ardi Susanto, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung; Universitas Pasundan, 2014). Disajikan dalam Makalah pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.

dikendalikan pertumbuhannya. Teori ekologi menyarankan kebijaksanaan pertumbuhan diarahkan sedemikian rupa sehingga dapat membekukan proses pertumbuhan (*zero growth*) untuk produksi dan penduduk²³².

Ditambah lagi dan harus menjadi konsentrasi, dimana pola pemberdayaan masyarakat bukan merupakan kegiatan yang harusnya bersifat *top-down intervention* dan adanya kontraindikasi tidak menjunjung tinggi aspirasi juga potensi masyarakat untuk melakukan kegiatan swadaya, karena yang paling dibutuhkan masyarakat lapisan bawah terutama yang tinggal di desa adalah pola pemberdayaan yang sifatnya *bottom-up intervention* yang menghargai dan mengakui bahwa masyarakat lapisan bawah memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhannya, memecahkan permasalahannya, serta mampu melakukan usaha-usaha produktif dengan prinsip swadaya dan kebersamaan.

Dengan demikian, pengembangan masyarakat Islam merupakan sebuah proses peningkatan kualitas hidup melalui individu, keluarga dan masyarakat untuk mendapatkan kekuasaan diri dalam pengembangan potensi dan skill, wawasan dan sumber daya yang ada untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan mengenai kesejahteraan mereka sendiri sesuai dengan petunjuk Islam.

Sering juga dikatakan bahwa pengembangan masyarakat Islam adalah wujud dari *dakwah bil hal*. Amrullah Ahmad, Nani Machendrawati dan Agus Ahmad Safei mendefinisikan bahwa pengembangan masyarakat Islam adalah suatu sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah *ummah* dalam bidang sosial, ekonomi dan lingkungan dalam perspektif Islam. Menstransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (*usrah*) kelompok sosial (*jamaah*) dan

²³² Nasril, *Konsep Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat Islam*, (Yogyakarta, Jurnal Tathwir; Ilmu Sosial dan Pengembangan Masyarakat, 2015), No. 1 Vol. VI

masyarakat (*ummah*). Model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal sholeh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat²³³.

1. Konsep Pengembangan Masyarakat Islam

Secara etimologis, pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas. Sedangkan masyarakat Islam berarti kumpulan manusia yang beragama Islam. Secara terminologis, pengembangan masyarakat Islam berarti mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (*usrah*), kelompok sosial (*jamaah*), dan masyarakat (*ummah*)²³⁴.

Sebagaimana Amrullah Ahmad, menyebutkan bahwa mengembangkan Masyarakat Islam adalah system tindakan nyata yang menawarkan alternative model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam. Pada hakikatnya pengembangan masyarakat Islam sebagaimana yang disebarkan oleh aktivitas dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam kegiatan umat beriman dalam bidang kemasyarakatan. Tindakan mempengaruhi secara keseluruhan menyoal seputar individu dan sosial-kultural dalam perwujudan ajaran Islam dalam kehidupan manusia²³⁵.

Dengan demikian, pengembangan masyarakat Islam merupakan model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal saleh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat²³⁶. Sasaran

²³³ *Ibid*,

²³⁴ Nani Machendrawaty dan Agus Ahmad Syaefi, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2001), h. 31

²³⁵ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta, 1982), h. 2

²³⁶ Amrullah Ahmad, *Strategi Dakwah Islam di tengah Era Reformasi menuju Islam Baru Dalam Memasuki Abad ke-21*. Makalah pada "Sarasehan Nasional: Menggagas Strategi Dakwah Menuju Indonesia Baru", (SMF Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 21 April 1999)

individual yaitu setiap individu muslim, dengan orientasi sumber daya manusia. Sasaran komunal adalah kelompok atau komunitas muslim, dengan orientasi pengembangan system masyarakat. Sasaran institusional adalah organisasi Islam dan pranata sosial kehidupan, dengan orientasi pengembangan kualitas dan islamitas kelembagaan.

Kegiatan pengembangan masyarakat Islam terdiri dari dari kegiatan pokok berupa transformasi dan pelebagaan ajaran Islam ke dalam realitas Islam, yang rinciannya sebagai berikut; 1) Penyampaian konsep Islam mengenai kehidupan sosial, ekonomi, dan pemeliharaan lingkungan, 2) Penggalangan Ukhuwah Islamiyah lembaga umat dan kemasyarakatan pada umumnya dalam rangka mengembangkan komunitas dan kelembagaan Islam, 3) Menjalin dan mewujudkan berbagai MoU (Memorandum of Understanding) dengan berbagai kekuatan masyarakat, 4) Riset potensi local dakwah, pengembangan potensi lokal, dan pengembangan kelompok swadaya masyarakat, 5) Katalisasi aspirasi dan kebutuhan umat, 6) Konsultasi dan dampingan teknis kelembagaan, 7) Mendampingi penyusunan rencana dan aksi sosial pelaksanaan rencana dalam rangka pengembangan komunitas dan institusi Islam, 8) Memandu pemecahan masalah sosial, ekonomi dan lingkungan umat, dan 9) Melaksanakan stabilisasi kelembagaan dan menyaipak masyarakat untuk membangun secara mandiri dan berkelanjutan²³⁷.

Secara epistimologi kata masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *syarikah* yang berarti bersekutu. Berkaitan dengan hal ini, Sidi Gazalba menulis pendapat Lintong bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang telah hidup cukup lama dan bekerjasama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dan berfikir mengenai dirinya sebagai kesatuan sosial yang mempunyai batas-batas tertentu. Kemudian Sidi Gazalba

²³⁷ Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafei, *Ibid*

menegaskan bahwa masyarakat dapat di-*ta'rifkan* dengan kelompok manusia yang di dalam hidupnya terjaring kebudayaan Islam yang diamalkan oleh kelompok tersebut²³⁸.

Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar yang terikat oleh satuan, adat, ritus atau hukum khas dan hidup bersama²³⁹. Manusia adalah makhluk sosial, dalam (QS. al-Hujurat: 13) secara tegas Allah Swt menyatakan bahwa manusia diciptakan terdiri dari laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka saling mengenal²⁴⁰. Dengan demikian dapat dipahami bahwa menurut al-Qur'an manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat adalah merupakan suatu keniscayaan bagi mereka. Gerakan sosial adalah tindakan kolektif yang terorganisir secara longgar untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat²⁴¹. Giddens dalam J. Dwi Narwoko²⁴², mengatakan kita hidup di era perubahan sosial yang mengagumkan ditandai dengan transformasi yang sangat berbeda jauh dari yang pernah terjadi sebelumnya. Hal tersebut dapat menjadi sebuah realitas sosial dan perubahan.

Perubahan yang terjadi dalam sebuah komunitas masyarakat adalah perubahan yang bersifat positif dan negatif. Selanjutnya Ginsberg, mengatakan bahwa perubahan sosial sebagai suatu perubahan penting dalam struktur sosial, termasuk di dalamnya perubahan norma, nilai dan fenomena kultural. Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah kenyataan adalah bahwa setiap masyarakat selalu mengalami perubahan-perubahan termasuk pada masyarakat primitif dan masyarakat kuno sekalipun. Islam sebagai ajaran ilahi yang sempurna dan paripurna memuat berbagai aspek yang terkait dengan hidup

²³⁸ Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 263

²³⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. I, h. 319

²⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Ibid*

²⁴¹ Piot Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2004), Cet. I, h. 325

²⁴² J Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks, Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), Cet.I, h. 342

dan kehidupan manusia, termasuk di dalamnya aspek perubahan. Konsep mengenai perubahan masyarakat termuat dalam kitab suci umat Islam yaitu al-Qur'an misalnya QS. Yusuf [12]: 11.

Kemudian Koentjaraningrat mendefinisikan terkait struktur kehidupan masyarakat yang dimana itu adalah suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu dan bersifat terbuka juga berkesinambungan antara sesama rasa dan identitas bersama²⁴³. Kemudian Kaelani menerangkan bahwa masyarakat Islam adalah kelompok manusia yang kehidupannya tergabung kedalam sebuah struktur sosial hubungan antar manusia yang berdasarkan kebudayaan Islam²⁴⁴. Artinya, dalam masalah ini ialah masyarakat merupakan sebuah sistem dari kebiasaan atau tata cara, kerjasama dan wewenang dari berbagai kelompok, komunitas atau golongan tertentu. Hal-hal ini diikat atas dasar jalinan sebuah hubungan sosial yang akan terus berkembang dan juga akan menghasilkan kebudayaan tertentu atau baru. Namun di dalam konteks masyarakat Islam, pola yang terbentuk dari kebiasaan dan kebudayaan masyarakat yang di dasari pada nilai-nilai yang ada pada ajaran Islam²⁴⁵.

Jadi, konsep pengembangan masyarakat Islam adalah kerangka acu yang dipergunakan manusia dalam membina, memberdayakan atau pengembangan masyarakat. Yang di dalamnya mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam bersumber dari Al-Qur'an, as-Sunnah, ijtihad dan hukum lainnya. Sesungguhnya atas dasar inilah Allah Swt memerintahkan bagi setiap manusia untuk saling mengingatkan dalam kebaikan dan mengajak

²⁴³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), Cet. V, h. 260

²⁴⁴ Keilani HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Cet I, h. 9

²⁴⁵ Saiful Hamali, *Eksistensi Psikologi Agama dalam Pengembangan Masyarakat Islam*, (Lampung: Jurnal Tapis UIN Raden Intan Lampung, 2012), Vol. 8, No. 1

berbuat kebajikan sesuai dengan tuntunan agama. Maka dari segala yang akan dilakukan perubahan harus ditopang dengan kekuatan (*power*) dan kekuasaan (*regulation/ imarah*)²⁴⁶.

Konsep pengembangan masyarakat Islam pada hakikatnya adalah pembangunan tatanan kehidupan dari berbagai aspek yang dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik jasmani maupun rohani. Untuk itu pembangunan terhadap masyarakat desa dan kota dipusatkan pada mereka (*people centered development*). Melalui suatu gerakan yang dinamakan pengembangan masyarakat (*community development*) sebagaimana rumusan konsep Brokensha dan Hodge²⁴⁷.

Definisi tersebut dapat memberikan gambaran tentang upaya dalam meningkatkan kemampuan masyarakat serta berusaha menciptakan suatu kondisi yang dapat memicu tumbuh dan kembang kemauan serta inisiatif dari masyarakat yang bersangkutan. Dengan adanya peningkatan kemampuan dan inisiatif tersebut, diharapkan masyarakat dapat semakin mandiri dan mampu memahami permasalahan yang dihadapinya. Kemudian masyarakatlah yang akan mampu mentransformasikan segala bentuk keunggulan dan memaksimalkan segala bentuk kemungkinan atau potensi yang ada.

Berdasarkan pemikiran tersebut, Dunham menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat mencakup: a) Program terencana yang difokuskan pada seluruh kebutuhan masyarakat, b) Bantuan teknis berbagai keahlian yang terintegrasi untuk membantu masyarakat, c) Suatu penekanan utama atas *self-help* dan partisipasi oleh masyarakat.

²⁴⁶ Yusuf al-Qorodowi, *Min Fiqhi al-Daulah fi al-Islam*, (Kairo-Mesir; Daru Syuruq, 1997), Cet 1, h. 18

²⁴⁷ *Community development is a movement designed to promote better living for the whole community with the active participation and on the initiative of the community.* (Pengembangan masyarakat adalah suatu gerakan yang dirancang guna meningkatkan taraf hidup keseluruhan masyarakat melalui partisipasi aktif dan inisiatif dari masyarakat). Lihat dalam Akhmad Mukhlisin dan Aan Suhendri, *Aplikasi Teori Sosiologi dalam Pengembangan Masyarakat Islam*, (Salatiga; Jurnal Inject IAIN Salatiga, 2017), No. 2, Vol. 2, h. 225

Lebih lanjut Dunham mengemukakan bahwa dalam usaha menggambarkan pengembangan masyarakat, terdapat 5 (lima) prinsip dasar yang amat penting yaitu; 1) Penekanan pada pentingnya kesatuan kehidupan masyarakat dan hal yang terkait dengan hal tersebut (*ukhuwah*), 2) Perlu adanya pendekatan antar tim dalam pengembangan masyarakat (*ta'awun*), 3) Kebutuhan akan adanya *community worker* yang serba bisa (*multi purpose*) pada wilayah perdesaan (*'amilun*), 4) Pentingnya pemahaman akan pola budaya masyarakat lokal (*ma'rifah*) dan 5) Adanya prinsip kemandirian yang menjadi prinsip utama dalam pengembangan masyarakat (*yaqin*)²⁴⁸.

Dari berbagai pembahasan dan penjabaran mengenai konseptualisasi tentang pengembangan masyarakat, di dalamnya secara klasifikasi memuat unsur yang bertujuan untuk terciptanya masyarakat yang berdaya, beradab dan berkemajuan dalam segala aspek yang dirasa menjadi objek vital dari kehidupan bersama. Ditambahkan kembali, bahwasanya ada beberapa konsep pengembangan masyarakat Islam seperti yang dinukilkan Ibnu Khaldun dalam karyanya yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat.

Pertama. Individu, dalam pemikiran sosiologis, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa manusia itu secara individu diberikan kelebihan. Namun secara qudrati manusia memiliki kekurangan atau kelemahan di samping kelebihan yang ia miliki. Sehingga kelebihan itu perlu dibina agar dapat mengembangkan potensi peribadi untuk dapat membangun baik secara fisikli ataupun rohani. *Kedua*, Kekeluargaan (*Ashabiyah*), merupakan sebuah kekuatan atas pertalian darah. Setiap patriotisme atau solidaritas dan kekeluargaan menjadi unsur utama sebagai upaya di dalam melaksanakan proses pengembangan masyarakat. Sikap

²⁴⁸ Akhmad Mukhlisin dan Aan Suhendri, *Ibid*, h. 227

kekeluargaan ini jika dibina dan diarahkan kepada penanaman jiwa keagamaan maka akan menghasilkan sikap yang positif dan mengarah kepada sikap religius untuk menjalankan *amar ma'ruf dan nahi munkar*. Ketiga, Masyarakat (*Ijtima' al-Insani*), dengan sikap saling membutuhkan, tolong menolong dan solidaritas, maka terciptalah sistem sosial masyarakat yang tergabung dalam *al-ijtima' al insani*. Berkaitan dengan pengembangan masyarakat Islam maka masyarakat diarahkan kepada terbentuknya masyarakat yang Islami. Keempat, Negara dalam konteks ini adalah merupakan suatu wadah dan alat baik melalui pemimpin, konstitusi ataupun undang-undang untuk menciptakan tatanan masyarakat yang ideal sesuai dengan ajaran Islam. Dan Kelima, Peradaban, tujuan akhir dari pengembangan masyarakat Islam adalah terwujudnya masyarakat madani (*civil society*), dengan nilai-nilai peradaban yang tinggi, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, demokratisasi, *inklusivisme, independent*, makmur dan sejahtera²⁴⁹.

Di dalam mempelajari dan menganalisis konsep pengembangan masyarakat, maka kita akan banyak mengenal berbagai informasi terkait dengan karakteristik yang melekat pada masyarakat itu sendiri. Karena setiap masyarakat memiliki ciri-ciri yang melekat, terutama masalah watak sikap atau perilaku masyarakat itu. Pada dasarnya setiap anggota masyarakat memiliki karakter yang berbeda sesuai dengan budayanya masing-masing. Hal ini tentu merupakan salah satu ciri daripada masyarakat. Sebab pada hakekatnya masyarakat merupakan kelompok orang yang berkumpul dalam suatu tempat yang melakukan suatu kesepakatan bersama untuk dipatuhi²⁵⁰. Dengan demikian nampaklah jelas bahwasanya dakwah yang merupakan sebuah perbuatan di dalam menyebarkan ajaran-ajaran yang berupa pada kebaikan dan ke ma'rufan selaras dengan pengembangan.

²⁴⁹ Nasril, *Konsep Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat Islam, Ibid*

²⁵⁰ Bahri Ghozali, *Dakwah Komunikatif*, (Jakarta; Pedoman Ilmu Jaya, 1997), Cet. I, h. 46

Mengajarkan berbagai tuntunan yang isinya memuat tentang perubahan kepada arah kebaikan serta memajukan peradaban kepada *khairul ummah*.

Kemudian, bila menjabar pada beberapa pengertian pengembangan masyarakat terdapat beberapa definisi yang dikemukakan dalam sejumlah sumber antara lain, menurut Bhattacharya, pengembangan masyarakat bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan manusia untuk mengontrol lingkungannya. Pengembangan masyarakat merupakan usaha membantu manusia mengubah sikapnya terhadap masyarakat, membantu menumbuhkan kemampuan untuk berorganisasi, berkomunikasi dan menguasai lingkungan fisiknya. Manusia didorong untuk mampu membuat keputusan, mengambil inisiatif dan mampu berdiri sendiri. Namun terdapat konsep yang berbeda dengan Com. Dev Handbook, pengembangan masyarakat adalah evolusi terencana dari aspek ekonomi, sosial, lingkungan dan budaya yang ada dalam masyarakat. Dia adalah sebuah proses dimana anggota masyarakat melakukan aksi bersama dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi bersama. Dan Sudjana menuturkan, pengembangan masyarakat mengandung arti sebagai upaya terencana dan sistematis yang dilakukan oleh, untuk dan dalam masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup penduduk dalam semua aspek kehidupannya dalam suatu kesatuan wilayah²⁵¹. Upaya meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan dalam suatu kesatuan wilayah ini mengandung makna bahwa pengembangan masyarakat dilaksanakan dengan berwawasan lingkungan, sumber daya, sosial maupun budaya, sehingga terwujudnya pengembangan masyarakat yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pengembangan masyarakat Islam merupakan sebuah proses peningkatan kualitas hidup melalui individu, keluarga, masyarakat dan akhirnya ialah

²⁵¹ Abu Suhu, dkk., *Islam Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005), h. 27

peradaban manusia. Pola dan proses di dalam mendapatkan kekuasaan diri serta melakukan pengembangan potensi atau *skill*, wawasan dan sumber daya yang ada sebagai bentuk keputusan untuk mengambil tindakan mengenai pengembangan kesejahteraan mereka sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam.

Dari beberapa konsep yang telah dikemukakan, bahwasanya konsep pengembangan masyarakat yang pada dasarnya sangat berkaitan dengan sebuah upaya yang dilakukan baik oleh pemerintah ataupun dengan hadirnya lembaga non pemerintah. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat. Dengan melalui berbagai program yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan. Pendistribusian gagasan dan program tersebut adalah dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Sehingga dengan demikian akan lahir intensitas, keaktifan dan inisiatif masyarakat dalam pembangunan dan dapat motor untuk memperbaiki kondisi masyarakat sekitar. Baik dalam pengentasan kemiskinan atau pemberdayaan lainnya guna menciptakan keadaan yang lebih baik.

Maka berbagai uraian yang telah dijabarkan, terdapat setidaknya dua model pengembangan masyarakat, yaitu; *Pertama, community development* yang penyelenggaraannya dikoordinasikan oleh suatu departemen atau instansi pemerintah. Dengan keterkhususan dan bertanggung jawab atas masalah pengentasan, pemberdayaan dan pembangunan masyarakat. Duduknya departemen atau instansi tersebut ialah dengan adanya sebuah terobosan mempekerjakan tenaga-tenaga profesional dibidang pembangunan masyarakat dan bertanggung jawab dalam mendorong serta membantu segala jenis kegiatan masyarakat setempat diseluruh daerah. Adapun berbagai konsep dan model pelaksanaan program pengembangan masyarakat dengan tipe ini dirasa cukup mampu untuk mengatasi permasalahan pokok yang dimana kurangnya sumber daya, khususnya sumber daya

manusia. *Kedua, community development* yang pelaksanaannya melibatkan proyek khusus dan batasannya mencakup suatu daerah yang amat terbatas. Proyek-proyek semacam ini terkadang cenderung memiliki cakupan kegiatan yang lebih luas dari pada yang biasanya dilaksanakan oleh sebuah departemen yang bersangkutan. Kendatipun aplikasi dan penerapan proyek-proyek ini akan memungkinkan terpusatnya sebuah perhatian dan konsentrasi dari berbagai departemen yang sama-sama berupaya untuk saling mengintegrasikan seluruh proses dan segala aspek pembangunan dari daerah tersebut²⁵².

2. Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat

Pada dasarnya pengertian pengembangan masyarakat adalah sama dengan bahasan pembangunan. Dalam pengertian sehari-hari secara sederhana pembangunan biasa diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Ada beberapa istilah yang identik dengan pembangunan atau setidaknya dapat mengantarkan kita untuk memahami apa yang disebut dengan pembangunan. Istilah-istilah tersebut antara lain: modernisasi, perubahan sosial, industrialisasi, westernisasi, pertumbuhan dan evolusi sosio-kultural. Menurut Rogers, perkembangan adalah sebuah perubahan sosial yang memperkenalkan ide-ide baru kedalam sistem sosial supaya menghasilkan *income* atau perkapita yang lebih tinggi dan tingkat kehidupan yang lebih tinggi juga melalui metode-metode produksi yang lebih banyak dan organisasi-organisasi sosial yang sudah maju. Perkembangan merupakan modernisasi di dalam tingkat sistem sosial²⁵³.

Merujuk kepada wacana dalam kajian keilmuan sosial secara umum dan studi pembangunan kajian khusus, maka pengembangan masyarakat memiliki tempat tersendiri

²⁵² *Ibid*, Jurnal JKPI, h. 173

²⁵³ Rogers, E.M, *Modernization Among Peaseans; the Impact of Communication*, (USA: Holt, Renehart and Wiston, 1969, Inc), h. 8

dalam pengartiannya. Ada nilai dan konsep yang harus sama-sama diperhatikan dalam upaya pendelegasian sebuah paradigma pembangunan sebagai spirit kehidupan modern, atau dengan sebuah corak dan warna dengan nilai-nilai konsep *people centered*. Seiring dengan perkembangan gagasan tersebut, maka dalam kajian teori dependensi yang secara luas memiliki nilai kontekstual dan kemandirian peningkatan kesejahteraan masyarakat²⁵⁴. Bahkan konsepsi di dalam kegagalan berbagai negara untuk mensejahterakan masyarakat akan mampu terkalimatkan dengan prinsip *bottom-up*.

Dalam *Putting The Last First* karya Robert Chambers pada tahun 1983 yang membuat arus dan arah konsep tersebut pada gerakan populis, atau kepada rakyat untuk rakyat dan oleh rakyat²⁵⁵. Bukan yang pertama gagasan ini lahir, dalam Islam jauh ketika masa Nabi Muhammad Saw senantiasa menyampaikan “carilah aku di tengah-tengah komunitas fakir”. Hal ini bila kita tarik kepada ranah kontemporer yang berarti pendampingan atau mendampingi²⁵⁶. Maka di dalam ranah dan tataran filosofis, konsep dan kajian yang dikemukakan oleh Chambers sesuai ajaran Islam adalah memiliki nuansa yang selaras. Dengan konsentrasi kepada kaum *mustadafin*, golongan lemah dalam segi ekonomi dan keterpedayaan karena keterbatasan. Hal ini secara landasan filosofis erat kaitannya dengan pengembangan masyarakat atau *help people to the help himself* (membantu masyarakat untuk membantu dirinya sendiri). Jadi, di dalam penekanan sebuah pembangunan atau pemberdayaan masyarakat ranah yang dibangun adalah menjadi proses *becoming being* dan bukanlah *being in static state*.

²⁵⁴ H. Bernstein (ed.), *Underdevelopment and Development*, (Harmonsorts; Pinguin Books, 1973), h. 57-80

²⁵⁵ Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim (ed.), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat (Paradigma Aksi Metodologi)*, (Yogyakarta; Pustaka Pesantren, 2005), Cet. I, h. 3

²⁵⁶ *Ibid*, h. 4

Dilain sisi terdapat argumentasi yang mengaitkan kajian dan landasan dalam struktur pembangunan atau pengembangan masyarakat. Dalam kajian ini, pembangunan atau pengembangan masyarakat selayaknya ditujukan dalam pengentasan dan peningkatan ekonomi yang dijadikan sebagai setandar kehidupan pemenuhan kebutuhan dasar manusia²⁵⁷. Mengapa ini menjadi landasan yang sangat fundamental dan esensial di dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, karena kebutuhan tersebut dilihat atas dasar-dasar minimum prihal sandang, pangan, papan, kasih sayang, kenyamanan keamanan, penghormatan dan kesempatan, yang penting di dalam aktualisasi spiritualisasi kehidupan sosial. Dengan kalimat akhir ialah bahwasanya Islam meletakkan bagian-bagian pondasi yang setiap individu atau masyarakat bukanlah hanya menjadikan dirinya shalih secara agama atau spiritual semata, namun jauh dari itu ialah kesalihan sosial. Dan konsep yang demikian dalam kancan dan ranah Indonesia (*insan kamil*) melahirkan (masyarakat madani). Pandangan ini sangat relevan dalam konteks kehidupan dengan kemajemukan Indonesia. Dari kajian tersebut, asumsi-asumsi yang dilahirkan dapat menjadi penyemangat dan dikemukakan dalam lima kerangka sebagai upaya perwujudannya, seperti;

Pertama, Akuntabel. Intinya ialah bahwa segala macam cara pengembangan masyarakat merupakan sebuah upaya peletakan tatanan sosial yang secara adil dan terbuka untuk berupaya mewujudkan dan memaksimalkan segala potensi di dalam memenuhi kebutuhan material dan non-material. Maka dari itu, keterbukaan ini bukanlah menjadi sebuah proyek tawaran kepada masyarakat, akan tetapi pembenahan tatanan dan struktur sosial yang berkeadilan. Karena inti dasarnya ialah merencanakan atau menyiapkan perubahan sosial serta peningkatan bagi standarisasi kualitas hidup manusia.

²⁵⁷ David C Korten, *Development as Human Enterprise*, dan dalam David C Korten (ed.), *Community Management; Asian Experience and Perspectives*, (Conecticus; Kumarian Press, 1987), h. 17

Kedua, Independen. Pengembangan masyarakat hakikatnya ialah sebuah upaya yang diupayakan oleh yang berupaya. Bukan merupakan pemberian dari pihak yang mempunyai sesuatu kepada yang tidak memiliki. Karena dalam masalah ini, depedensi tidaklah menjadi sebuah garis acu utama. Dikarenakan atas dasar analisis tersebut akan mengakibatkan terciptanya masyarakat dengan mental meminta. Lebih pada Islam itu sendiri, meminta itu tingkatanya lebih rendah beberapa derajat dari yang memberikan sesuatu.

Ketiga, Kolektivitas. Pengembangan dan pembangunan masyarakat bukanlah prihal yang sederhana untuk dicapai. Lebih Soejadmoko menyampaikan bahwa ada tahapan yang sering dilupakan dalam pembangunan, ialah *social learning*. Ditambahkan bahwa pengembangan masyarakat ialah menjabarkan segala macam proses kemajuan yang dilakukan dengan cara kemandirian dan perbaikan kualitas kehidupannya. Maka dari itu, pengembangan atau pembangunan masyarakat merupakan permasalahan kolektif yang dilakukan secara bersama baik berkeluarga, bertetangga hingga bernegara. Dan bukan lagi menekankan hanya pada penyiapan ataupun penyesuaian masyarakat terhadap perubahan sosial. Namun yang terpenting ialah perubahan tersebut diarahkan untuk dapat diberdayakan dalam pemenuhan kebutuhan bersama.

Keempat, Partisipasi Sosial. Sebuah pengembangan masyarakat bukan hanya berupa bentuk persiapan pelaksanaan semata, lebih dari itu keterlibatan aktif dan penuh dari masyarakat itulah yang akan merubah semua bentuk tatanan kedepan. Dan partisipasi disini bukanlah hanya sekedar bentuk kehadiran dalam berbagai kegiatan, melainkan yang terpenting ialah turut andil di dalam segala proses tahapan kerja dari pengembangan masyarakat itu sendiri. Utamanya ialah berupa tahapan perumusan berbagai bentuk

kebutuhan yang mesti terpenuhi. Urgensinya ialah masyarakat yang mengerti dan paham bagaimana ia bisa bertahan dan dapat memenuhi segala macam bentuk kebutuhan yang dihadapi.

Kelima, People Empowerment. Berkaitan dengan permasalahan ini ialah yang terpenting kemampuan sebuah mekanisme dan sistem untuk dapat memberdayakan masyarakat. Sangat sungkan dalam pandangan bilamana dalam tubuh masyarakat tidak memiliki kemampuan ataupun daya bekal ketika keterlibatannya di dalam sebuah program pengembangan dan pembangunan masyarakat. Kemudian trem yang utama ialah bahwa masyarakat harus disadarkan dengan stimulus kepercayaan bahwasanya program tersebut tidaklah akan berjalan baik dan berkualitas tanpa adanya keterlibatan penuh dari masyarakat. Konsep dan ranah pengembangan pemahaman sosiallah yang diramu untuk mengawali berjalannya *people empowerment* dalam sudut pandang masyarakat agar menjadi aktif partisipatif²⁵⁸.

Berbagai argumentasi dan karakteristik asumsi-asumsi yang terkemuka mengenai pengembangan, pembangunan ataupun pemberdayaan masyarakat yang dimana ini melahirkan konsep hak, nilai dan keyakinan dalam tubuh masyarakat yang sama-sama harus dihormati, antara lain;

1) Hak menetapkan dan menentukan sebuah keputusan

Konsep tersebut lahir dari sebuah kesadaran bahwa masyarakatlah yang memiliki kapasitas di dalam menentukan jenis atau gagasan keputusan yang itu bertujuan untuk kesejahteraan mereka. Hal ini lahir atas dasar kemampuan (*viabilitas*) bahwa masyarakat memiliki hak untuk muncul memecahkan masalahnya sendiri.

²⁵⁸ Donald W Litereel, *The Theori and Practic of Community Development. A Guide for Precititioners.* Dalam saduran M. Djauzi Mudzajkir, *Teori dan Praktik Pengembangan Masyarakat,* (Surabaya; Usaha Nasional, 1986), h. 12-15

2) Hak memilih atmosfer lingkungannya

Landasan ini bukan tanpa sebab sebagai sebuah keputusan masyarakat. Dikarenakan kelompok sosial atau masyarakat dapat dan mampu menciptakan lingkungan sosial yang dia juga tanpa harus ada intervensi atau percampuran lingkungan eksternal. Yang terpenting gagasan tersebut tidaklah menyoal dan apa lagi sampai menyinggung gagasan lingkungan lainnya. Interaksi sosial aktif dan adaptif di dalam mencari ketenangan dan ketentraman penciptaan lingkungan biarlah untuk dia lahir sesuai potensi dan keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing unsur masyarakat yang ada.

3) Hak keputusan bersama

Kelompok sosial dalam hal ini adalah masyarakat untuk bisa taat dan arif dalam sebuah kerja sama secara rasional dan bertindak sesuai dengan identifikasi permasalahan kebutuhan dan tindakan komunitasnya. Hal yang jangan sampai terlupakan ialah bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki karakteristik komunitas yang berbeda. Terlebih dalam pembangunan ini perlu menjadi perhatian khusus. Apa lagi upaya pembangunan dan pengembangan komunitas dengan rincian pembahasan terkait dengan penentuan dan kontribusi kekuasaan bagi komunitas tersebut²⁵⁹.

Membangun masyarakat menjadi maju, mandiri dan berbudi bukanlah sesuatu yang mudah, seperti membalikkan telapak tangan. Upaya tersebut tidak saja membutuhkan tekad dan keyakinan tetapi juga kerja keras yang kuat. Berbagai teori pembangunan bermunculan dan dianut oleh bangsa-bangsa dan negara seperti teori pertumbuhan yang dikembangkan oleh Rostow dan Harrod Domar²⁶⁰. Konsep ini tampaknya telah diadopsi pemerintah Indonesia pada masa Orde Baru dengan istilah “masyarakat tinggal landas”.

²⁵⁹ *Ibid*,

²⁶⁰ *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan*, (Palembang; UIN Raden Fatah, 2017), Vol. I No. 2, h. 174

Walaupun pada akhirnya keadaan ekonomi bangsa Indonesia terpuruk ketitik nadir karena tidak mempertimbangkan pembangunan dari aspek mental bangsa.

Untuk selanjutnya dalam konsep dakwah dan pengembangan masyarakat memiliki berbagai kesinambungan antara satu unsur dengan unsur lainnya. Namun yang perlu menjadi perhatian serius ialah bila mana kita akan memperbandingkan sesungguhnya konsep terkait dakwah pengembangan masyarakat dan dakwah yang konvensional seperti dilakukan pada umumnya dakwah. Maka penulis mencoba untuk mengangkat *trade mark* dari kedua tawaran tersebut. Jikalau kita menghendaki pembangunan dan peningkatan kualitas masyarakat sosial yang mapan dengan memiliki karakteristik. Tawaran tersebut ialah berupa bagaimana langkah dan sikap yang sepatutnya bertujuan menciptakan suasana pembangunan masyarakat sesuai dengan potensi yang bukan hanya sekedar fisiknya saja, namun juga lebih kepada ranah spiritualnya.

Tabel 2
Unsur-Unsur Dakwah

No	Unsur-Unsur Dakwah	Model Dakwah Pengembangan Masyarakat	Model Dakwah Konvensional
1	Subjek Dakwah	Da'i, mubaligh dan masyarakat	Da'i, mubaligh dan ustadz
2	Objek Dakwah	Kondisi sosial-kultural masyarakat	Masyarakat
3	Sifat Da'i	Fasilitator dan transmator nilai-nilai agama	Komunikator agama
4	Sifat Objek Da'i	Aktif partisipatif dan <i>sustainable</i>	Statis, <i>top-down, ony way</i> dan <i>asustainabel</i>
5	Metode Dakwah	Dialog dan interaksi sosial (<i>mujadallah</i>)	Lebih banyak di dalam menjabarkan ialah Hikmah (<i>mau'idhah hasanah</i>)
6	Materi Dakwah	Dibicarakan bersama sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat (<i>bottom up</i>)	Penentu utama ialah da'i (<i>top-down/</i> pelaku dakwah)
7	Bentuk Dakwah	Advokasi dan pemihakan kepada yang lemah (<i>dakwah bil hal</i>)	Banyak dalam berbentuk syar agama

8	Strategi Dakwah	<i>Integreted or holistic strategy</i>	<i>Partial strategy</i>
9	Menejemen Dakwah	Efektif dalam penerapan prinsip manajemen POAC (<i>planning, organaizing, actuating, controlling</i>)	Banyak prinsip dalam menejemen tidak dilakukan, yang menyebabkan kurang efektif
10	Media Dakwah	Disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang ada	<i>One way media</i>
11	Target Dakwah	Masyarakat mengetahui, merumuskan dan memecahkan segala jenis permasalahannya sendiri	Tidak jelas

Jikalau secara analisis umum dan konseptual maka kita akan disajikan dengan keutamaan atau keunggulan dakwah pengembangan masyarakat dibandingkan dengan dakwah konvensional. Padahal dalam tataran praktisnya dakwah pengembangan masyarakat memiliki kendala yang secara intern ataupun ekstern. Masalah ini nampak pada persoalan sosial budaya, politik, agama bahkan ekonomi. Sehingga ini akan memunculkan model dakwah dengan paradigma baru yang merupakan sebuah gerakan transformatif dengan mendasari gerakan kultur pada ranah humanisasi, transedensi, liberalisasi yang lebih pada profetik dan menuntut untuk segera disosialisasikan.

Sebab, titik tekan yang dilakukan dalam primasi prosenya adalah pendampingan dan bukanlah pada pengarahan bahkan pemaksaan. Dengan beginilah sebenarnya yang diharapkan dalam membangun sebuah peradaban ialah dengan kesadaran penuh dari masyarakat yang ia sendirilah yang merubah arah tersebut untuk lebih kepada kebersamaan atau partisipatif, terbuka (akuntabel) dan emansipatoris²⁶¹. Jikalau dalam Islam sebagaimana yang diamanahkan dalam al-Qur'an setiap umat untuk berbuat baik dan berubah, berkembang, bergerak dan berkemajuan²⁶².

²⁶¹ Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim (ed.), *Ibid*, h. 19-20

²⁶² Amrullah Ahmad, dkk. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta; Steering Committee Seminar Nasional Dakwah dan Perubahan Sosial, 1982)

3. Strategi Pengembangan Masyarakat

Berbagai definisi pemberdayaan menurut beberapa ahli dapat kita jadikan rujukan dalam menganalisa konsep pemberdayaan masyarakat Islam. Konsep utama pemberdayaan bersentuhan langsung dengan kekuasaan. Oleh karenanya, pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang lemah atau tidak beruntung. Dalam hal ini bagaimana orang-orang yang kurang berdaya dan kurang beruntung tadi agar dapat berdaya dan berkuasa untuk menolong dirinya sendiri²⁶³.

Islam adalah agama yang membebaskan pemeluknya untuk merubah ketidakadilan, kemiskinan, dan kebodohan di tengah masyarakat. Agama yang akan selalu memberikan jawaban bagi setiap problematika yang dihadapi oleh umatnya. Pada konteks inilah, pemberdayaan masyarakat Islam diletakkan guna memfasilitasi, memberdayakan umat Islam agar terbebas dari ketidakadilan, kemiskinan, kebodohan dan lainnya yang menyebabkan mereka menjadi terpuruk. Di dalam Islam kondisional masyarakat yang harus diberdayakan benarlah mengacu pada pengembangan kefahaman akan hidup.

Maka Yusuf Qardhawiy mengemukakan bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat yang komitmen memegang teguh aqidah Islamiyah "*Laa ilaaha illallah muhammadan rasulullah*" (menolak keyakinan lain) tertanam dan berkembang dalam hati sanubari, akal dan perilaku diri pribadi, menularkan kepada sesama dan generasi penerus. Sedangkan yang akan dituju dalam pengembangan masyarakat Islam adalah masyarakat Islam ideal, seperti gambaran masyarakat yang dibangun oleh Rasulullah bersama umat Islam pada awal kehadirannya di Madinah, kota yang dahulu bernama Yatsrib diubah dengan nama baru "*Madinah al-Nabi*" dari asal kata *madaniyah* atau *tamaddun* atau *civilization* yang berarti

²⁶³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h. 57

peradaban, maka masyarakat Madinah atau Madani atau *civil society* adalah masyarakat yang beradab yang dilawankan dengan masyarakat Badwy, yang berarti masyarakat yang pola kehidupannya berpindah (*nomaden*) dan belum mengenal norma aturan. Melihat gambaran masyarakat Islam ideal dari kondisi jahiliyah menjadi masyarakat yang berakhlak, berwawasan, maka penulis jika boleh mengusulkan bahwa arah pengembangan masyarakat Islam bukan semata mengejar pertumbuhan ekonomi, akan tetapi haruslah diimbangi dengan landasan moral spiritual sebagai alat kontrol²⁶⁴.

Menurut FM Loewenberg, strategi bukanlah stemen yang bersifat menggeneralisir bisa digunakan oleh siapa saja dalam menghadapi persoalan apa saja. Strategi yang dipakai sangat ditentukan oleh tujuan apa yang hendak dicapai, serta kondisi apa yang tercipta. Strategi yang dipakai dalam memecahkan persoalan tertentu akan sangat berbeda dengan strategi yang diterapkan untuk memecahkan masalah yang lain pula. Bahkan bila kita membicarakan terkait dengan sebuah pengembangan strategi, sangatlah di dasarkan pada sebuah asumsi perencanaan yang rasional dengan membutuhkan solusi pemecahan masalah yang tepat²⁶⁵.

Bahkan dalam pandangan lain, ketika membahasakan sebuah fungsi strategis dari pengembangan atau pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari 3 instrumen di dalamnya. Dengan konsep dan landasan yang *Pertama*, memberikan pelayanan yang berbasiskan masyarakat. Artinya semua hal tersebut dimulai dari pelayanan preventif untuk anak-anak sampai pelayanan kuratif dan pengembangan untuk keluarga yang berpendapatan rendah. *Kedua*, menolong anggota masyarakat yang memiliki kesamaan minat dalam hal bekerjasama. Kemudian sedini mungkin dapat mengidentifikasi berbagai kebutuhan secara

²⁶⁴ Akhmad Mukhlisin dan Aan Suhendri, *Ibid*, h. 239

²⁶⁵ Nani Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), h. 97

bersama dan kemudian melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan tersebut secara bersama-sama. *Ketiga*, berupaya untuk memenuhi segala bentuk kebutuhan orang-orang yang tidak beruntung atau tertindas. Secara universal dalam hal ini merupakan sebuah persoalan yang lahir baik dari yang disebabkan oleh kemiskinan maupun oleh diskriminasi berdasarkan kelas sosial, suku, gender, jenis kelamin, usia dan kecacatan²⁶⁶.

Bahkan seorang Marnia Nes menyebutkan di dalam membangun gagasan dan dasar sebuah strategi pengembangan pemberdayaan masyarakat terdapat tiga unsur yang harus dipraktekan dalam merubah struktur dan tatanan perubahan sosial, di antaranya; *Pertama*. Strategi tradisional, hal ini sangat menekankan pada kebebasan di dalam memilih berbagai kepentingan dengan sebaik-baiknya keadaan. *Kedua*. Strategi *direct action* ialah sebuah strategi dan pola tindakan langsung. Yaitu dimunculkannya dominasi kepentingan yang dihormati oleh semua pihak. Dengan berbagai kadar keterlibatan dan mempunyai peluang yang sama besar untuk terjadinya perubahan. *Ketiga*. Strategi pemberdayaan transformatif. Sebuah landasan strategi pemberdayaan yang berbasis pada pendidikan masyarakat secara partisipatif. Dengan upaya menekankan kesadaran dalam bertindak dan berfikir kritis untuk menjunjung nilai-nilai kebersamaan dan hubungan yang mutualistik²⁶⁷.

Maka dari itu, di dalam pembahasan strategi pengembangan masyarakat secara umum terbagi kedalam empat kuncian yang banyak digunakan pada pola pemberdayaan dan maupun pengembangan secara keberlangsungan, yaitu²⁶⁸;

²⁶⁶ Ahmad Zaini, *Peranan Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat Islam*, (Semarang; Jurnal Community Development, 2016), Volume 1, Nomor 1, h. 144

²⁶⁷ Rohmanur Aziz, *Dakwah Dalam Paradigma Pemberdayaan Masyarakat Muslim*, (Jurnal Ilmu Dakwah, 2010), Vol. 5 No.16, h.132

²⁶⁸ Tjahya Supriyatna, *Strategi Pembangunan Dan Kemiskinan*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2001), h. 72-73

a) *The Growth Strategy*

Penerapan strategi tersebut secara umumnya ialah dimaksudkan untuk mempercepat pertumbuhan masyarakat dalam nilai-nilai ekonomis yang mencakup pendapatan per kapita penduduk, permodalan, pertanian, produktivitas ataupun kesempatan kerja yang berjalan selaras dengan kemampuan konsumsi masyarakat utamanya di wilayah pedesaan. Dasar gagasan ini pada mulainya dianggap sebagai sebuah strategi yang dinilai efektif. Namun dari pandangan yang mencuat terkait tentang *economic oriented* maka dari strategi ini ada beberapa aspek dan kaidah-kaidah hukum-hukum sosial moral yang serasa terabaikan²⁶⁹. Hal inilah yang akan menimbulkan dan melahirkan tras yang sangat dalam dengan pembedaan antara yang kuat dan yang lemah, miskin dan yang kaya, utamanya di wilayah-wilayah pedesaan. Yang imbas ahirnya kemudian jikalau terjadi krisis ekonomi maka akan menimbulkan konflik dan kerawanan sosial marak di mana-mana.

b) *The Welfare Strategy*

Besar harapan dalam kajian teori strategi ini sesungguhnya ialah sebagaimana yang dimaksudkan agar dapat memperbaiki kesejahteraan masyarakat secara mendasar. Namun yang menjadi kelemahan dan ketimpangan ialah tujuan tersebut sejatinya haruslah diselaraskan dengan pembangunan kultur dan budaya mandiri masyarakat. Karena bila mana ini berlangsung akan menciptakan masyarakat yang selalu bergantung pada keputusan dan uluran pemerintah. Maka, esensialnya ialah jikalau berbagai program pengentasan dan pemberdayaan masyarakat seyogyanya mengutamakan penguatan dan pembangunan kultur budaya yang harus sangat diperhatikan.

²⁶⁹ John Perkins, *Confession of Economic Hitman*, (London: Routledge, 2000)

Inilah sebabnya pembangunan budaya jangan sampai muncul kontra produktif dengan pengembangan dan pembangunan ekonomi. Dalam tataran dan kajian ini, dirasa konsep Islam akan dakwahlah yang memiliki ranah besar di dalam pengentasan dan menyeimbangkan tujuan-tujuan tersebut, sehingga kemandirian masyarakat tidak selalu ketergantungan pada uluran pemerintah menjadi budaya dan potensi baru. Sebab bilamana sebuah pengembangan dan pemberdayaan kepada masyarakat berangkat dari kemapanan kesadaran pribadi akan awet.

c) *The Responsitive Strategy*

Konsepsi strategi ini sesungguhnya dimaksudkan bagi stimulan dan upaya yang bersambung dengan pengentasan kesejahteraan masyarakat dalam menanggapi kebutuhan yang rumusnya bermula dari masyarakat sendiri dengan adanya bantuan dari pihak eksternal (*Self Need and Assistance*). Dilakukan sebagai bentuk memperlancar usaha mandiri dalam pengadaan teknologi serta sumber-sumber yang dibutuhkan pada proses pembangunan. Namun yang perlu menjadi catatan penting ialah konsep ini haruslah didahului dengan pemberdayaan masyarakat. Dikarenakan akan melahirkan kebutuhan masyarakat yang idealistik dan sukar untuk ditransformasikan kepada kalangan. Ada hal yang perlu dicatat, globalisasi dan perkembangan teknologi terkadang berbanding terbalik dengan kesiapan masyarakat untuk dapat menerima dan mengoprasionalkan teknologi tersebut, sehingganya lahirlah fungsi teknologi itu menjadi disfungsional.

d) *The Integrated or Holistic Strategy*

Merupakan sebuah bentuk kesiapan kembali atas dilema pengembangan masyarakat yang dirasa “gagal” dari ketiga strategi sebelumnya, maka terobosan dan kombinasi dari unsur etika strategi dirasa menjadi alternatif terbaik dalam pengembangan

masyarakat. Secara sistematis strategi ini berupaya untuk mengintegrasikan seluruh unsur dan komponen. Dengan melakukan stimulan-stimulan tujuan yang di dalamnya menyangkut kelangsungan pertumbuhan, kesejahteraan, persamaan yang utamanya adalah pengharapan dengan adanya partisipasi aktif masyarakat sosial dalam pembangunan masyarakat²⁷⁰. Oleh karenanya dalam upaya ini kurang lebihnya ada tiga prinsip dasar yang harus dipenuhi, yaitu;

1) Persamaan, pemerataan, keadilan dan partisipasi yang merupakan tujuan pemberdayaan dan pembangunan secara eksplisit harus ada dari strategi menyeluruh. Sehingga yang bertanggung jawab nantinya harus dapat melaksanakan dengan baik. Khususnya terkait dengan; *Pertama*. Mampu memahami dinamika sosial sebagai intervensinya. *Kedua*. Upaya intervensi dilakukan sebagai upaya untuk memperkuat kemampuan dan kemandirian masyarakat di dalam pemecahan masalah dan piawai mengambil langkah-langkah konstruktif sebagai instrumen aparatur (pemerintah atau *policy maker*) dalam melakukan intervensi sosial.

2) Memerlukan perubahan mendasar, baik dalam segi komitmen ataupun dalam gaya dan cara bekerja. Maka sebagai bentuk upaya dalam melakukan dan melahirkan intervensi tersebut, badan publik haruslah memiliki pemimpin dengan karakter pribadi yang komitmen terhadap capaian tujuan dari strategi holistik ini, seperti; *Pertama*. Mampu menentukan arah nilai organisasi, energi dan proses dalam menuju strategi. *Kedua*, Memupuk dan memelihara integritas organisasi yang didukung oleh *Institusional Leadership*.

²⁷⁰ John C Ickis dalam David C Korten (ed.), *Structural Response to New Rural Development Strategies*. Kutipan oleh Tjahya Supriyatna, *Ibid*, h. 7

3) Adanya sikap keterpaduan dan keterlibatan organisasi sosial berserta badan publik. Oleh karenanya, hal demikian sangatlah memerlukan pedoman yang dapat memfungsikan supraorganisasi yang sama-sama bertugas dimasing-masing sektor, di antaranya; *Pertama*, Membangun dan memelihara perspektif menyeluruh. *Kedua*, Melaksanakan rekrutmen dan pengembangan kepemimpinan kelembagaan. *Ketiga*, Membangun mekanisme kontrol sebagai *interdependensi* di antara organisasi formal dan informal dalam sistem manajemen strategis.

Maka dalam simpulannya, untuk menjaga ketiganya diperlukan banyak keterlibatan yang aktif secara profesional dari para ahli yang disesuaikan dengan bidangnya masing-masing. Kemudian atas dasar ini pula dakwah memiliki model yang sedemikian rupa sebagai upaya pengembangan masyarakat yang membutuhkan berbagai keterlibatan tersebut. Para ahli sebagai fasilitator sesuai dengan bidang dan konsentrasinya masing-masing dirasa dapat membantu proses dalam pengentasan dan pergerakan serta pemberdayaan masyarakat yang sinergi satu dengan lainnya.

E. Teori Implikasi

Implikasi adalah sebuah kaidah yang ditimbulkan dari akibat langsung yang terjadi karena suatu hal. Kaidah implikasi memiliki makna yang cukup luas sehingga maknanya cukup beragam, hasil yang diberikanpun memiliki alur dan ketentuan tersendiri sesuai dengan kebutuhan.

Islam telah berupaya untuk menguraikan sebagaimana Andewi Suhartini memberikan penjelasan terkait dengan implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan. Sebuah nilai yang dihasilkan atas dasar sebuah akibat yang timbul dan ditimbulkan atas upaya pelaksanaan sebuah kebijakan pada kegiatan

tertentu. Menurut Silalahi yang telah diuraikan lagi oleh Andewi Suhartini, implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut²⁷¹. Dalam tataran pembahasan teori implikasi maka kita akan disajikan dengan tiga aspek pendekatan yang berkaitan dengan kajian ini.

a. Ranah Kognitif

Ranah ini meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif (intelektual) atau yang menurut Bloom merupakan segala aktivitas menyangkut daya nalar atau rasionalitas dibagi 6 tingkatan sesuai dengan jenjang seperti yang dilambangkan C (Cognitive).

Pertama, Pengetahuan (*Knowledge*). Pada jenjang ini menekankan pada kemampuan dalam mengingat kembali materi yang telah dipelajari, seperti pengetahuan tentang istilah, fakta khusus, konvensi, kecenderungan dan urutan, klasifikasi dan kategori, kriteria serta metodologi. Tingkatan atau jenjang ini merupakan tingkatan terendah namun menjadi prasyarat bagi tingkatan selanjutnya. Di jenjang ini, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan dengan hapalan saja. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah: mengutip, menyebutkan, menjelaskan, menggambarkan, membilang, mengidentifikasi, mendaftar, menunjukkan, memberi label, memberi indeks, memasangkan, menamai, menandai, membaca, menyadari, menghafal, meniru, mencatat,

²⁷¹ Andewi Suhartini, (2007), *Belajar Tuntas: Latar Belakang, Tujuan dan Implikasi*, (Jurnal Lentera Pendidikan; *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*), Vol 10 No 1, h. 1-14

mengulang, mereproduksi, meninjau, memilih, menyatakan, mempelajari, mentabulasi, memberi kode, menelusuri, dan menulis.

Kedua, Pemahaman (Comprehension). Pada jenjang ini, pemahaman diartikan sebagai kemampuan dalam memahami materi tertentu yang dipelajari. Kemampuan-kemampuan tersebut yaitu: 1) *Translasi* (kemampuan mengubah simbol dari satu bentuk ke bentuk lain), 2) *Interpretasi* (kemampuan menjelaskan materi) dan 3) *Ekstrapolasi* (kemampuan memperluas arti). Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah: memperkirakan, menjelaskan, mengkategorikan, mencirikan, merinci, mengasosiasikan, membandingkan, menghitung, mengkontraskan, mengubah, mempertahankan, menguraikan, menjalin, membedakan, mendiskusikan, menggali, mencontohkan, menerangkan, mengemukakan, mempolakan, memperluas, menyimpulkan, meramalkan, merangkum, dan menjabarkan.

Ketiga, Penerapan (Application).

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah: memperkirakan, menjelaskan, mengkategorikan, mencirikan, merinci, mengasosiasikan, membandingkan, menghitung, mengkontraskan, mengubah, mempertahankan, menguraikan, menjalin, membedakan, mendiskusikan, menggali, mencontohkan, menerangkan, mengemukakan, mempolakan, memperluas, menyimpulkan, meramalkan, merangkum, dan menjabarkan. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah: menugaskan, mengurutkan, menentukan, menerapkan, menyesuaikan, mengkalkulasi, memodifikasi, mengklasifikasi, menghitung, membangun, membiasakan, mencegah, menggunakan, menilai, melatih, menggali, mengemukakan, mengadaptasi, menyelidiki, mengoperasikan, mempersoalkan, mengkonsepkan, melaksanakan, meramalkan,

memproduksi, memproses, mengaitkan, menyusun, mensimulasikan, memecahkan, melakukan, dan mentabulasi.

Kempat, Analisis (Analysis). Pada jenjang ini, dapat dikatakan bahwa analisis adalah kemampuan menguraikan suatu materi menjadi komponen-komponen yang lebih jelas. Kemampuan ini dapat berupa: 1) Analisis elemen/unsur (analisis bagian-bagian materi), 2) Analisis hubungan (identifikasi hubungan), 3) Analisis pengorganisasian prinsip-prinsip organisasi (identifikasi organisasi). Di jenjang ini, guna menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian menemukan asumsi dan membedakan pendapat dan fakta serta menemukan hubungan sebab akibat. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah: menganalisis, mengaudit, memecahkan, menegaskan, mendeteksi, mendiagnosis, menyeleksi, memerinci, menominasikan, mendiagramkan, mengkorelasikan, merasionalkan, penguji, mencerahkan, menjelajah, membayangkan, menyimpulkan, menemukan, menelaah, memaksimalkan, memerintahkan, mengedit, mengaitkan, memilih, mengukur, melatih, dan mentransfer.

Kelima, Sintesis (Synthetis). Pada jenjang ini, sintesis dimaknai sebagai kemampuan memproduksi dan mengkombinasikan elemen-elemen untuk membentuk sebuah struktur yang unik. Kemampuan ini dapat berupa memproduksi komunikasi yang unik, rencana atau kegiatan yang utuh, dan seperangkat hubungan abstrak. Di jenjang ini, peserta didik dituntut menghasilkan hipotesis atau teorinya sendiri dengan memadukan berbagai ilmu dan pengetahuan. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah: mengabstraksi, mengatur, menganimasi, mengumpulkan, mengkategorikan, mengkode, mengkombinasikan, menyusun, mengarang, membangun, menanggulangi, menghubungkan, menciptakan, mengkreasikan, mengoreksi, merancang, merencanakan,

mendikte, meningkatkan, memperjelas, memfasilitasi, membentuk, merumuskan, menggeneralisasi, menggabungkan, memadukan, membatas, mereparasi, menampilkan, menyiapkan, memproduksi, merangkum, dan merekonstruksi.

Keenam, Evaluasi (Evaluation).

Pada jenjang ini, evaluasi diartikan sebagai kemampuan menilai manfaat suatu hal untuk tujuan tertentu berdasarkan kriteria yang jelas. Kegiatan ini berkenaan dengan nilai suatu ide, kreasi, cara atau metode. Pada jenjang ini seseorang dipandu untuk mendapatkan pengetahuan baru, pemahaman yang lebih baik, penerapan baru serta cara baru yang unik dalam analisis dan sintesis. Menurut Bloom paling tidak ada 2 jenis evaluasi yaitu ; 1) Evaluasi berdasarkan bukti internal, 2) Evaluasi berdasarkan bukti eksternal.

Di jenjang ini, peserta didik mengevaluasi informasi termasuk di dalamnya melakukan pembuatan keputusan dan kebijakan. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah membandingkan, menyimpulkan, menilai, mengarahkan, mengkritik, menimbang, memutuskan, memisahkan, memprediksi, memperjelas, menugaskan, menafsirkan, mempertahankan, memerinci, mengukur, merangkum, membuktikan, memvalidasi, mengetes, mendukung, memilih, dan memproyeksikan.

b. Ranah Afektif

Afektif adalah kemampuan seseorang yang berkaitan erat dengan berbagai emosi atau perasaan di dalam dirinya. Misalnya penghargaan, perasaan, minat, semangat, nilai, sikap terhadap suatu kondisi dan lain sebagainya. Sikap merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Sikap dapat mencerminkan karakter seseorang. Ranah afektif merupakan penilaian sikap atas segala hal yang dilakukan selama proses sosial dan interaksi sosial. Penilaian sikap merupakan ranah yang sulit untuk menentukan cara dalam menilai sesuatu.

Penilaian ini harus mendetail dan memperhatikan setiap individu baru dapat menyimpulkan nilai dari setiap individu²⁷².

Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu obyek dalam kegiatan belajar mengajar. Kartwohl & Bloom di dalam (Dimiyati & Mudjiono, 1994; Syambasri Munaf, 2001) membagi ranah afektif menjadi 5 kategori yaitu:

Pertama, Penerimaan (Receiving/ Attending). Kaidah ini adalah merupakan sebuah kategori tingkat afektif yang terendah, meliputi penerimaan masalah, situasi, gejala, nilai dan keyakinan secara pasif. Penerimaan adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang datang pada diri peserta didik. Hal ini dapat dicontohkan dengan sikap peserta didik ketika mendengarkan penjelasan pendidik dengan seksama dimana mereka bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka dan mereka memiliki kemauan untuk menggabungkan diri atau mengidentifikasi diri dengan nilai itu. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah: memilih, mempertanyakan, mengikuti, memberi, menganut, mematuhi, dan meminati.

Kedua, Menanggapi (Responding). Kategori ini berkenaan dengan jawaban dan kesenangan menanggapi atau merealisasikan sesuatu yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Atau dapat pula dikatakan bahwa menanggapi adalah suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Hal ini dapat dicontohkan dengan menyerahkan laporan tugas tepat pada waktunya. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah: menjawab, membantu, mengajukan, mengompromi,

²⁷² Hasyim Zaini, *Desain Pembelajaran Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta; CTDS Sunan Kalijaga, 2002)

menyenangi, menyambut, mendukung, menyetujui, menampilkan, melaporkan, memilih, mengatakan, memilah, dan menolak.

Ketiga, Penilaian (Valuing). Kategori ini berkenaan dengan memberikan nilai, penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu. Peserta didik tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan akan tetapi berkemampuan pula untuk menilai fenomena itu baik atau buruk. Hal ini dapat dicontohkan dengan bersikap jujur dalam kegiatan belajar mengajar serta bertanggungjawab terhadap segala hal selama proses pembelajaran. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah: mengasumsikan, meyakini, melengkapi, meyakinkan, memperjelas, memprakarsai, mengundang, menggabungkan, mengusulkan, menekankan, dan menyumbang.

Keempat, Organisasi/ Pengelolaan (Organization). Kategori ini meliputi konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki. Hal ini dapat dicontohkan dengan kemampuan menimbang akibat positif dan negatif dari suatu kemajuan sains terhadap kehidupan manusia. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah: menganut, mengubah, menata, mengklasifikasikan, mengombinasi, mempertahankan, membangun, membentuk pendapat, memadukan, mengelola, menegosiasikan dan merembuk.

Kelima, Karakteristik (Characterization). Kategori ini berkenaan dengan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Proses internalisasi nilai menempati urutan tertinggi dalam hierarki nilai. Hal ini dicontohkan dengan bersedianya mengubah pendapat jika ada bukti yang tidak mendukung pendapatnya. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam

kategori ini adalah: mengubah perilaku, berakhlak mulia, mempengaruhi, mendengarkan, mengkualifikasi, melayani, menunjukkan, membuktikan dan memecahkan²⁷³.

c. Ranah Behavior

Dalam pandangan teori behavioristik bahwasanya belajar adalah sebuah nilai perubahan tingkah laku yang diakibatkan adanya interaksi antara stimulus dan respons. Perubahan bentuk yang dialami dalam pergeseran hal kemampuan bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku.

Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau Input yang berupa stimulus dan keluaran atau Output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan berupa rangsangan yang dinilai dapat menjadi pemicu pergerakan, perubahan dan pergeseran yang diawali dari niat. Menurut teori behavioristik, apa yang terjadi diantara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku²⁷⁴.

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat, begitu juga bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) responpun akan tetap dikuatkan.

Anggapan Mukminan terkait dengan behavioristik membaginya kepada tiga prinsip, diantaranya; 1) Teori ini beranggapan bahwa yang dinamakan belajar adalah

²⁷³ Benjamin S Bloom, (Ed.), 1956, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*, (London: Longman Group Ltd)

²⁷⁴ Mukminan, 1997, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: P3G IKIP)

perubahan tingkah laku. Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu jika yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan tingkah laku tertentu. 2) Teori ini beranggapan bahwa yang terpenting dalam belajar adalah adanya stimulus dan respons, sebab inilah yang dapat diamati. Sedangkan apa yang terjadi di antaranya dianggap tidak penting karena tidak dapat diamati. 3) *Reinforcement*, yakni apa saja yang dapat menguatkan timbulnya respons, merupakan faktor penting dalam belajar. Respons akan semakin kuat apabila reinforcement (baik positif maupun negatif) ditambah²⁷⁵.

Terdapat beberapa hal sebagaimana yang diungkap oleh Sulaiman Zein terkait dengan tahapan konseling behaviorial, diantaranya; 1) *Assesment*, langkah awal yang bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika perkembangan klien (untuk mengungkapkan kesuksesan dan kegagalannya, kekuatan dan kelemahannya, pola hubungan interpersonal, tingkah laku penyesuaian, dan area masalahnya). 2) *Goal Setting*, yaitu langkah untuk merumuskan tujuan konseling. Perumusan tujuan konseling dilakukan dengan tahapan sebagai berikut; *pertama*, Konselor dan klien mendefinisikan masalah klien, *kedua*, Klien mengkhususkan perubahan positif yang dikehendaki sebagai hasil konseling, *ketiga*, Konselor dan klien mendiskusikan tujuan yang telah ditetapkan klien. Tujuan yang didiskusikan yaitu: a) Apakah merupakan tujuan yang benar-benar diinginkan klien, b) Apakah tujuan itu realistis, c) Kemungkinan manfaatnya; dan d) Kemungkinan kerugiannya, e) Konselor dan klien membuat keputusan apakah melanjutkan konseling dengan menetapkan teknik yang akan dilaksanakan, mempertimbangkan kembali tujuan yang akan dicapai, atau melakukan referal. 3) *Technique Implementation*, yaitu menentukan dan melaksanakan teknik konseling yang digunakan untuk mencapai tingkah laku yang

²⁷⁵ *Ibid*, h. 23

diinginkan yang menjadi tujuan konseling. 4) *Evaluation Termination*, yaitu melakukan kegiatan penilaian apakah kegiatan konseling yang telah dilaksanakan mengarah dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan konseling. Dan 5) *Feedback*, yaitu memberikan dan menganalisis umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan proses konseling²⁷⁶.



²⁷⁶ Gantina Komalasari, dkk, *Teori Tehnik Konseling*, (Jakarta; Indeks, 2011)



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), Cet- I
- A. Hasymy, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Cet-2
- Abu al-Husayn Ahmad bin Farisbin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa awladuh, 1389/ 1969), Juz-II
- A. Hanafi, *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Abd al-Karim Zaydan, *Ushul alDa'wah*, terjm. H.M. Asywadi Syukur dengan judul "Dasar-Dasar Dakwah", (Jakarta; Media Dakwah, t.th), Jilid-2
- Abdul Khair, *Pemikiran Hamka dalam Bidang Aqidah, Tasawuf dan Sosial Politik*, (Jakarta: IAIN Syarifhidayatullah, Disertasi, 1996)
- Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*", (Jakarta; Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1989)
- Abdurrahman Moeslim, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pen. Pustaka Firdaus, 1997), Cet-III
- Abdurrahman Wahid, *Benarkah Buya Hamka Seorang Besar? Sebuah Pengantar*, dalam Nasir Tamara et.al (ed).i, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), Cet-2
- Abdul Halim Hasan, *Tafsir al-Ahkam*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Abu Husayn Muslim al Hajjaj al-Qusyayri al-Naysaburi, *Shahih Muslim Juz I*, yang di *tahqiq* oleh Fuad Abd al-Baqi (Indeonesia; Maktabah Dahlan, t.th)
- Abdullah, *Studi Tentang Modernisme Islam*, (Sulasana; Volum 8, 2013)
- Abu Suhu, dkk, *Islam Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005)
- A Muin Umar, ed.al, *Penulisan Sejarah Islam Di Indonesia Dalam Sorotan*, (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985), Cet-I
- Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian tentang Mistik*, (Solo: CV. Ramadhani, 1986), Cet-4
-, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: CV. Ramadhani. 1992), Cet-5
-, *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian Tentang Mistik*, (Solo: CV. Ramadhani, 1986), Cet-4
- Abdul Munir Mulkhan, *Masalah-Masalah Teologi dan Fiqh salam Tarjih Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Sipress, 1994)
-, *Islam Murni dan Masyarakat Petani*, (Yogyakarta: Pen. Yayasan Bintang Bandung, Januari 2000), Cet-I
-, *Neo Sufisme dan Pandangan Fundamentalitas di Pedesaan*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), Cet-I
-, *Menggugat Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), Cet-I

- Abdullah Taufik, et al, *Jalan Bru Islam Memetakan Paradigma mutakhir Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), Cet-I
- Abi 'Abd Allah Muhammad bin Yasid al-Qaswini Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz II. Yang di tahqiq oleh Fu'ad 'Abd al-Baqi. T.t: t.p.t.th
- Abu Bakar Zakari, *Al-Da'wah ila al-Islam*. Mesir: Dar al-Umilah t.th.
- Abd al-Karim Zadan, *Usul al-Da'wah*, Jilid II, ter. H.M. Asywadi Syukur dengan judul "Dasar-Dasar Dakwah", (T.t: Media Dakwah, 1980)
- Abd al-Wahab Khallaf, *'Ilm Usul al-Fiqh*, (Jakarta: al-Majelis al-A'la al-Indunisi li al-Da'wat al-Islamiyyat, 1972)
- Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kesuasaan Politik dalam al-Qur'an*, (Jakarta; Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1989)
- Adeng Muchtar Ghazali, *Civic Education: Pendidikan Kewarganegaraan Perspentif Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004)
- Afif Hamka. dkk, *Buya Hamka*, (Jakarta; Uhamka 2008)
-, et.al, *Hamka Membahas Soal-Soal Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
- Agus Ahmad Syafi'i dan Asep Muhyidin (edl), *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung; Pustak Setia, 2002)
-, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: CV. Ramadhani, 1992), Cet-5
- Agussalim Sitompul, *Jejak Langkah Cita dan Alam Pikiran Dr.K.H.E.Z. Muttaqin*, (Jakarta: Integritas Press, 1985), Cet-I
- Ade Shitu Agbetola, *Theori of al-Khilafah in The religion-Political Viev of Sayyid Kutb*, dalam (*Hamder Islamicus: Quartely Journal of Studies and Researchin Islam, Sumer*, 1991)
- Adi Negoro, *Ensiklopedi Umum dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954)
- Ahmad Zaini, *Peranan Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat Islam*, (Semarang; Jurnal Community Development, 2016), Vol. 1, No. 1
- Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), Cet-I
- Akhmad Mukhlisin dan Aan Suhendri, *Aplikasi Teori Sosiologi dalam Pengembangan Masyarakat Islam*, (Salatiga; Jurnal Inject IAIN Salatiga, 2017), No. 2, Vol. 2
- A H Johns, *Sufis as a Category in Indonesian Literature and History*, (JSEAH, 2, II, 1961)
- Ahmad Baso, *Civil Society VS Masyarakat Madani; Arkeology Pemikiran Civil Society dalam Islam di Indonesia*, (Bandung; Al-Hidayah, 1999)
- Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Islam wa al-Khadarah al-Islamiyah*, Juz I, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1978)
- Abi al-Husayn Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughat*, Juz II, (Mesir; Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awladuh, 1389 H/ 1969 M)

- Alwi Shihab, *Islam Sufistik; Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, (Bandung; Mizan, 2001)
- A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987)
-, “*Buya Hamka Seorang Ulama Pujangga*”. Panitia Peringatan 70 Tahun Prof. Dr. Hamka, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978)
-, *Faktor-Faktor Penyiaran Islam*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971)
-, *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia*, (Yogyakarta: Pen. Nida, tt)
-, *Interprestasi Tentang Amalan-amalan Muhammadiyah*, (Jakarta: MP Pemuda Muhammadiyah, t.t)
- Abd al-Hayy Al-Farmawiy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu’i*, (Kairo: al-Hadarah al-Arabiyah, 1977), Cet-2
- Amrullah Ahmad, dkk. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta; Yafi, 1982)
- Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam sebagai Sebuah Ilmu Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah: Bagian Pertama*, *Dakwah; Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, (Jakarta: Fakultas Dakwah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1999), Vol. I, No. 1
- Amin Rais, dalam John J. Donohne dan John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan*, terj. Machnun Husein, (Jakarta; CV. Rajawali, 1989)
- Al-Alusi, abu al-Fadil Syihab al- Din al-Sayyid Mahmud. *Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’an al-Azim wa al-Sab’ al-Masani*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1398 H), Juz IV
- Andree Feillard, *NU Vis-a-Vis Negara, Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, Terjemahan Lesmana, (Yogyakarta: LKIS, 1999), Cet-I
- Andree Feillard, *Islam et Azmee Dans L’Indonesie Contemporaine Les Pionniers da la Tradition*, Alih Bahasa, Lesmana, (Yogyakarta: LKIS berkejasama dengan The Asia Foundation, 1999), Cet-1
- Anthony Reid dan David Marr (ed), *Dari Raja Ali Haji, hingga Hamka* (Jakarta: Grafitipers, 1983)
- Arief Apandi, (Penyunting). *Islam Demokrasi Atas Bawah, Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amien Rais*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), Cet-II
- Arif Budimanta dan Bambang Rudito, *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development*, (Jakarta: CSD, 2008)
- Arifin, *Ketinggian Risalat Nabi Muhammad Saw*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)
- Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989)
- Ardi Susanto, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung; Universitas Pasundan, 2014)

- Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah: Visi dan Misi Dakwah Bil Qolam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)
- A. Rosyad Shaleh, *Managemen Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982)
- Anwar Harjono, *Indonesia Kita, Pemikiran Berwawasan Iman-Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), Cet-I
- Azyumardi Azra, *Pergerakan Politik Islam*, (Jakarta: Paramadina. 1996), Cet-1
-, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Pen Mizan, 1996), Cet-III
- Al-Razi, Fakhr al-Din. *Tafsir al-Kabir*, (Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyah, t.th) , Jilid VIII
- Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008)
- Abd al-Hamid Hakim, *al-Bayan*, (Padang Panjang: al-Maktabah al-Sa'diyah Putra, 1972), Juz III
- Al-Turmudzi, Abi Isa bin Sawrah, *Sunan al-Turmudzi*, Juz IV, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awladuh, 1395 H/ 1975 M
- Agus Wahid, *ICMI, Langkah Strategi Menuju Pemberdayaan Umat Berkualitas dalam* (Ulumul Qur'an No. 4 Vol VI tahun 1995)
- Al-Qasimiy, Jamal al-Din. *Maw'izhat al-Mu'minin min Ihya' Ulum al-Din*, Jilid I. Ter.M. Abdai Rothamy dengan judul "Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min. (Bandung: CV. Diponegoro, 1975)
- Al-Syathibi, Abu Ishaq. *Al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah*, Juz I, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th
- Abi al-Husayn Muslim al-Hajjaj al-Qusyairi Al-Naisaburiy, *Sahih Muslim*. Yang ditaqiq oleh Muhammad Fu'ad 'Abd. Al-Baqi. Indonesia: Maktabat Dahlan, t.th
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz XIV. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awladuh, 1963
- Abd al-Hamid Al-Khatib, *Asma' ar-Risalat*, ter. Bey Arifin dengan judul "Ketinggian Risalah Nabi Muhammad Saw", (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), Jilid I
- Al-Bakhi Al-khuli, *Takzirat al-Du'at*, (Mesir: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1952)
- Abdurrahman Wahid, *Kiyay Khasbullah dan Musuhnya*; Tempo, 7 Juni 1980
- Ahmad Azhar Basyir, ketua Muhammadiyah, juga sependapat (Tempo 9 Maret 1991)
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet-4
- Bahri Ghozali, *Dakwah Komunikatif*, (Jakarta; Pedoman Ilmu Jaya, 1997), Cet-I
- Bahiy al-Khuli, *Tadzkirat al-Dhu'ah*, (Mesir: Dar al-Kitab al-Arabi, 1952)
- Badr al-Din Muhammad bin 'abd Allah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi ulum al-Qur'an*, (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi wa Syirkah, t.th.), Juz 1
- Badr al-Din Muhammad ibn Abdallah Al-Zarkasyi, , *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Mesir: Isa al-Hallaby wa Syirkah, t.th), Juz II

- Bechard Richard, *Organisational Development Strategis and Models Readings, Masschussets*: (Addition Wesley, 1969)
- Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta; Rajawali Perss)
- Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam, Kasus Sumatera Thowalib*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), Cet-II
- Barmawie Umary, *Azas-azas Ilmu Dakwah*. T.t: Ramadhani, t.th.
- Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung; Angkasa, 2008)
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1983/1984.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Edisi-2, Cet-VII
-, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1991)
-, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Cet-2
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), Cet-3
- Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, *Pedoman Pembinaan Dakwah Bil Hal*, (Jakarta: Proyek Penerangan bimbingan dan Dakwah/ Khutbah Agama Islam, 1988/ 1989)
- Deliar Noor, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1994), Cet-7
- Djohan Effendi, *Membangun Kehidupan Agama dalam Kerangka Masyarakat Pancasila*, (Jakarta; Dep. Agama, 1979)
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: Lp3ES, 1980)
- D.H. Muhammad Nazar, *Intelektual Dakwah Prof.Dr.Hamka, Kajian Tentang Konsep dan Pendekatan* (disertasi), (Jakarta: Program Pascasarjana IAIN, 2000)
- David C Korten, *Development as Human Enterprise*, dan dalam David C Korten (ed.), *Community Management; Asian Experience and Perspectives*, (Conecticus; Kumarian Press, 1987)
- Djohan Effendy, *Sufisme: Esensi dan Masa Depan Agama*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993)
-, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*; (Bandung: Alumni, 1981)
-, *Keterbatasan, Kebiasaan dan Tanggung Jawab Manusia: Sebuah Tinjauan Tentang Masalah Takdir dari Perspektif Teologi Islam*; (Bandung: Prisma Edisi Ekstra, 1984).
-, *Dialog antar Agama; Bisakah melahirkan Teologi Kerukunan*, (Bandung: Prisma, 1978), No. 5
- Donald W Litereel, *The Theori and Practic of Community Development. A Guide for Prectitioners*. Dalam saduran M. Djauzi Mudzajkir, *Teori dan Praktik Pengembangan Masyarakat*, (Surabaya; Usaha Nasional, 1986)

- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005)
- E.M Rogers, *Modernization Among Peasants; the Impact of Communication*, (USA: Holt, Rinehart and Winston, 1969, Inc)
- Edy Suandi Hamid, M. Darson Hamid, Syafri Sairin (Penyunting), *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah pada Era Multi Peradaban*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), Cet. I
- E.Z. Muttaqien, *Peranan Dakwah dalam Pembangunan Manusia Seutuhnya dan Seluruh Masyarakat*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982)
- Fachry Ali, *Hamka dan Masyarakat Indonesia: Catatan Pendahuluan Riwayat dan Perjuangannya*. "Dalam Prisma, Februari, 1983
- Faisal Ismail, *Islam, Politics and Ideology in Indonesia* diterjemahkan oleh Imam Rosydi dengan judul: *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama Wacana Ketegangan Kreatif Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), Cet-I
- Faizal, *Kerangka Fikir dalam Disertasi Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat*, (Lampung; UIN Pascasarjana Pengembangan Masyarakat Islam, 2019)
- Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, Terjm. Nanang Tahqiq, Cet. I (Jakarta: Pen. Kerjasama Paramadina dengan Pustaka Antara, Yayasan Adikarya IKAPI, 1995)
- Greg Barton, *The Emergence of Neo-Modernisme a Progressive Liberal Movement of Islamic Thought in Indonesia*, diterj: Nanang Tahqiq, dengan Judul: *gagasan Islam Liberal di Indonesia*, (Jakarta: Pen. Kerjasama Paramadina, Pustaka Antara, Yayasan Adikarya IKAPI, April 1999), Cet. I
- Gerrard Moussay, *Une Grande de L Islam Indonesien: Buya Hamka*, Archipel. No. 32
- Gillian Brown & George Yule; *Discours Analysis, di Indonesiakan* oleh I. Sutikno dengan judul *Analisis Wacana*; (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996)
- H. Rusydi Hamka, *Pribada dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta; Pustaka Panji Masyarakat, 1981)
- Haidar Musyafa, *Memahami Hamka (The Untold Stories)*, (Tangerang Selatan; Imania/ Pustaka IIMaN Group, 2019)
- Haidar Musyafa, *Hamka; Sebuah Novel Biografi*, (Jakarta; Imania/ Pustaka IIMaN Group, 2016)
- Haidar Musyafa, *Buya Hamka*, (Jakarta; Imania, 2018)
- H. Bernstein (ed.), *Underdevelopment and Development*, (Harmonsorts; Penguin Books, 1973)
- Haji Oemar Said Tjokroaminoto, *Tafsir Program Asas dan Program Tandhim Partai Syarikat Islam Indonesia*, (Jakarta: Badan Pekerja Partai Syarikat Islam Indonesia, 1952)

- H. Umar Shihab, *al-Qur'an dan Rekayasa Sosial*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1990)
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987)
- , *Tafsir al-Azhar*, Juz II, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987)
- , *Tafsir al-Azhar*, Juz III, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987)
- , *Tafsir al-Azhar*, Juz IV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987)
- , *Tafsir al-Azhar*, Juz V, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987)
- , *Tafsir al-Azhar*, Juz VI, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987)
- , *Tafsir al-Azhar*, Juz VII, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987)
- , *Tafsir al-Azhar*, Juz VIII, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987)
- , *Tafsir al-Azhar*, Juz IX, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987)
- , *Tafsir al-Azhar*, Juz X, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987)
- , *Tafsir al-Azhar*, Juz XI, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987)
- , *Tafsir al-Azhar*, Juz XII, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987)
- , *Tafsir al-Azhar*, Juz XIII, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987)
- , *Tafsir al-Azhar*, Juz XIV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987)
- , *Tafsir al-Azhar*, Juz XV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987)
- , *Tafsir al-Azhar*, Juz XVI, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987)
- , *Tafsir al-Azhar*, Juz XVII, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987)
- , *Tafsir al-Azhar*, Juz XVIII, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987)
- , *Tafsir al-Azhar*, Juz XIX, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987)
- , *Tafsir al-Azhar*, Juz XX, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987)
- , *Tafsir al-Azhar*, Juz XXI, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987)
- , *Tafsir al-Azhar*, Juz XXII, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987)
- , *Tafsir al-Azhar*, Juz XXIII, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987)
- , *Tafsir al-Azhar*, Juz XIV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987)
- , *Tafsir al-Azhar*, Juz XV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987)
- , *Tafsir al-Azhar*, Juz XVI, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987)
- , *Tafsir al-Azhar*, Juz XVII, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987)
- , *Tafsir al-Azhar*, Juz XVIII, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987)
- , *Tafsir al-Azhar*, Juz XXIX, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987)
- , *Tafsir al-Azhar*, Juz XXX, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987)
- , *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Cet-20
- , *Tasawuf: Perkembangan dan Permulannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
- , *Ayahku, Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (Jakarta: Uminda, 1982), Cet-4
- , *Tjermin Hidup*. (Jakarta: Toko Buku, Fa. Mega bookstore, 1962)
- , *Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982)
- , *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), Cet-12
- , *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Jilid I. Cet-3
- , *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Jilid II. Cet-3

- , *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Jilid III. Cet-3
- , *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Jilid IV. Cet-3
-, *Kenang-Kenangan Hidup*, (Djakarta; Gapura, 1951)
- , *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1961), Cet-9
- , *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1961), Cet-3
- , *Pengaruh Muhammad 'Abduh di Indonesia*, (Jakarta: Pintu Mas: 1961)
- , *Pengaruh dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, (Jakarta: Panjimas: 1990)
- , *Studi Islam*, (Jakrta: Panjimas, 1th)
- , *Islam di Minangkabau*, (Jakarta: Panjimas, 1984)
- , *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: Nurul Islam, 1979), Cet-3
- , *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet-1
- , *Dari Perbendaharaan Lama*, (Medan: Maju, 1963)
- , *Lembaga Hikmat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1963)
- , *Tanya-Jawab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967)
- , *Islam Revolusi dan Ideologi*, (Jakarta; Gema Insani, 2018)
- , *Keadilan Sosial dalam Islam*, (Jakarta; Gema Insani, 2015)
- , *Revolusi Agama*, (Jakarta: Pustaka Islam, 1962)
- , *Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian*, (Jakarta: Yayasan Indayu, 1983)
- , *Antara Fakta dan Hayal Tuan-Ku Raoh*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)
- , *Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), Jilid I-IV, Cet-1
- , *Renungan Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985)
- , *Lembaga Budi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), Cet-9
- , *Empat Bulan di Amerika*, (Jakarta; Tintamas, 1953), 2 Jilid
- , *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta, PT Bulan Bintang; 1992), Cet. IV
- , *Ahlakul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992)
- , *1001 Soal-Soal Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1958), Cet-5
- , Rusydi dkk (ed), *Perjalanan Terakhir Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981)
- , *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981), Cet-2
- , *Tuntunan Puasa, Tarawih dan Idul Fitri*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993)
- , *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta. PT. Pustaka Panjimas, 1994), Cet-14
- , *Beberapa Tantangan Terhadap Umat Islam Di Masa Kini*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1970), Cet-I
- , *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), Jilid II
- , *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dari Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)

- , et.al. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan 1992), Edisi I
 , *Teologi Islam*, (Jakarta: Yayasan Pen. UI. 1972), Cet-II
- Hamzah Ya'cub, *Publisistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1981), Cet-2
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II. (Jakarta: Universitas Indonesia, 1979)
- Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, (Surabaya: Pen. Al-Ikhlas, tt)
- H. Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Karunia Alam Semesta, 1996), Cet-1
- H M Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: LSIK, 1996), Cet. III
- H S Prodjokusumo, "*Dakwah bi-al-hal Sekilas Pandang*", Rusydi Hamka Rafiq, *Islam dan Era Informasi*, (Jakarta: Pen-Pustaka Panjimas, 1989)
- Howard M Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* terjemahan Drs. Taji Arifin, M.A; *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga M. Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Ismail Ibrahim, *Al-Alfaz wa al-'Alam al-Qur'aniyah*. (Kairo: Dar al-Fikr, 1968)
- Ibnu Sutowo, *Buya Seorang Agamawan*, dalam Nasir Tamara rt.al. (ed). *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), Cet-2
- Iqbal, *Negara Ideal Menurut Islam*, (Jakarta: Ladang Pustaka & Intimedia, 2002)
- Idem, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1985), Jilid II
- Ibnu Taimiyah, *Siyasah Syar'iyah: "Etika politik Islam"*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2005)
- Inu Kencana Syafi'i, *Ilmu Pemerintahan dan Al- Qur'an*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2004)
- Ign. Gatut Saksono, *Marhaenisme Bung Karno Marxisme ala Indonesia*, (Yogyakarta: Rumah Belajar Yabinkas, 2007)
- Imam Al Ghozali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi (Terjm. Kitab Bidayatul Hidayat)*, terj. M. Fadil Said al Nadwi (Surabaya; al Hidayah, 1998)
- Imron Rosydi, *Ideologi, Hegemoni dan Otoritas Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), Cet-1
- J Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks, Pengantar dan Terapan*, (Jakarta; Prenada Media, 2004), Cet-I
- John Losee, *A Historical Introduction to the Philosophy of Science*, (London: Oxford University Press, 1972)
- J.B Bana. S.J Wiratma, *Bersama Saudara-Saudari Beriman Lain: Perspektif Gereja Katholik*, dalam Abdurrahman Wahid, et.al. *Dialog, Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), Cet-2

- J. Prajudi Atmosudirjo, *Dasar-Dasar Ilmu Administrasi*, (Jakarta: t.p., 1979), Jilid II
- Jamaluddin Abidin Ass, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), Cet-5
- Jalal al-Din al-Suyuthy (w. 911 H), *al-Durr al-Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur* (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), Cet-1
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Pen. PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), Cet-XIII
- John Perkins, *Confession of Economic Hitman*, (London: Routledge, 2000)
- Jauharotal Farida Komarudin, dkk. *Dakwah dan Konseling Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2008)
- Karela Steenbrink, *Hamka (1908-1981): A Mistical Teacher as Political Leadre of the Islam in Indonesia*, (IAIN Syarif Hidayattulah, Jakarta, 1982)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), Cet-5
- Khalid Ibrahim Jindan, *The Islamyc Theory of Government According to Ibn Yaimiyah*, di trj. Mashorin dengan judul, *Teori Politik Islam: Telaah Kritis Ibnu Taimiyah tentang Pemerintah Islam*, (Surabaya, Pen. Risalah Gusti, 1995)
- Klaus Krippendorff, *Content Analysis: Introduction to Its Theory and Methodology*, trj. Farid Wajidi, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991)
- Keilani HD, *Islam dan Aspik-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Cet I
- Khairunnas Jamal dan Kadarusman, *Terminologi Pemimpin dalam al Qur'an*, (Riau; UIN Sultan Syarif Kasim, Journal An Nida, 2014), Vol 39 No 1, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/869/825>
- K.Q Shaleh, et.al *Asbabun Nuzul*, (Bandung: diponegoro, t.th)
- L Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah*, (Beirut: Dar al Masyriq, 1977)
- Lowis Al-Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughat*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1977)
- M Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1978), Cet-4
-, *Politik Melalui Jalur Dakwah*, Jakarta: Pen. Forum Komunikasi Pemuda, Pelajar dan Mahasiswa Islam, tt
-, *Dakwah dan Tujuan dalam Seria* (Jakarta; Dewan Dakwah Islamiah Indonesia/ *Media Dakwah, Seri No. 28*, 1975)
- Muhammad Abduh, *Risalat al-Tawhid*, (Kairo: Dar al-Manar, 1366 H)
- Muhammad Husayn Al-Dzahabi, *Al-Syari'ah al-Islamiyah: dirasat al-Muqaranah bayn Mazahib Ahl al-Sunnah wa Mazahib al-Ja'fariyah.*, (Mesir: dar al-Kutub al-Hadisah, 1968)
- Muhammad bin 'Umar Al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasysyaf*, (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi wa Syirkah, t.th.), Juz I
- M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup*, (Semarang: Ramadhani, 1993), Jilid I

- Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, *Mu'jam Gharib al-Qur'an. T.t: dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, Isa al-Babi al-Halabi wa-Syirkah*, t.th
 , *Al-Mujam al-Muhfaras li Ahfaz al-Qur'an al-Karim*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1407 H/ 1987 M)
- M Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet I
- M. Margono Puspo Suwarno, *Gerakan Islam Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Percetakan Persatuan, 1986), Cet 3
- M. Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta: Widjaya, 1982), Cet-1
 , "Pengantar" dalam Ahmad norma Permata (ed), *Metodologi studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), Cet I
- M. Abdai Rothany, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1975), Jilid I
- Marwan Saridjo, *Mengerling Hamka Lewat Roman-Romannya*. Dalam Panitia Peringatan 70 Tahun Buya Prof. Dr. Hamka (ed), *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978), Cet-I
- Mawardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- M Dawam Raharjo, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1993)
- Muhammad Ainun Najib, *Epistimologi Moder Tasawuf Hamka*, (IAIN Tulungagung: Jurnal Dinamika Penelitian; Media Komunikasi Sosial Keagamaan, 2018), Vol. 18
- M. Ali Mahfuz, *Hidayat al-Mursyidin*, (Mesir: dar al-Kitab al-Arabi, 1952)
- Martin Van Bruinessen, *Gerakan Sempalan di Kalangan Umat Islam Indonesia: Latar Belakang Sosial Budaya*, dalam "Ulumul Qur'an", Vol. III, No, 1 tahun 1992
- M. Amin Rais (ed), *Islam di Indonesia: Suatu Ikhtiar Mengasa Diri*, (Jakarta: Rajawali, 1986), Cet-2
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir al-Qur'an, 1973)
- Majalah Tempo, 7 Juni 1980
- Majalah Posmo, No. 85 tahun II, 28 Oktober 2000
- Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Karya Abitama, 1993), Cet 5
- Muhammad Al Ghazali, *Fie Maukibid Da'wah*, 1954
- Majelis Pustaka PP Muhammadiyah, *Almanak Muhammadiyah*, 1416H/ 1996
- Margaret Ledwith, *Community Development*, (USA: British Library Cataloguing in Publication Data, 2005) dan Johnston Cited in Shaw, 2004
- Muhammad Farid Wadji, *Da'irat al-Ma'arif al-Qur'an*, (Beirut: dar al-Ma'rifah, 1971), Jilid-9

- Mohammad Jasman al-Kindi, *Gagasan dan Fikiran Ahmad Dahlan yang Menjadi Dasar Gerakan Amalan Muhammadiyah*, dalam: Majelis Pustaka PP Muhammadiyah, Almanak Muhammadiyah 1416 H/1996/211
- M. Iskandar, *Pemikiran Hamka tantang Dakwah*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2001)
- Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim (ed.), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat (Paradigma Aksi Metodologi)*, (Yogyakarta; Pustaka Pesantren, 2005), Cet. I
- Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2003)
- Mohammad Damami, *Akar Gerakan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), Cet-I
- Muhammad Farid Wajdi, *Da'iratal-Ma'arif al-Qur'an*, (Beirut, Dar al-Ma'rifat, 1971), Jilid-9
- Muhammad Ali Sayis, *Nasy'at al-Fiqh al-Ijtihad wa Alwaruh*, (Kairo: Salsalat al-Buhus al-Islamiyah, 1970)
- Moh. E Hasim, *Kamus Istilah Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka: 1987)
- M. Atho' Mudzhar, *Membaca Gelombang Ijtihad, Antara Tradisi dan Liberasi*, (Yogyakarta: Pen. Titian Ilahi Press, 2000), Cet-II
-, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), Cet II
-, *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama Indonesia, Sebuah Studi Tentang Pemikiran Hukum Islam di Indonesia (1975-1988)*, (Jakarta: INIS, 1993)
- M Qurais Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996)
-, *Sekapur Sirih" Dalam Yunan Yusuf, Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990)
-, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), Cet-2
-, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan. 1996), Cet-2
- Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th), Juz IV
- Mohammad Sobary, *Gerakan Jubah Darul Arkam dalam Ulumul Qur'an*, (No 3 Vol IV, 1993)
- Muhammad Qutb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, t.t:t.p., 1967
- Muhammad Abu Zahrah, *al-Da'wah ila al-Islam*, t.t: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.th.
- Muhammad Azhar dan Hamim Ilyas (ed), *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah: Purifikasi Dan Dinamisasi*, (Yogyakarta: PP Majelis Tarjih dan PPI & LPPI UMY, 2000)
- Muhammad Farid Wadji, *Da'irat al-Ma'arif al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1971), Jilid IX
- Muhammad al Khudari Bek, *Itmam al Waffa'fi Sirat Al-Khulaffa'*, (Bairut: Dear al-Fikr)
- Muhammad Syamsu As, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan sekitarnya*, (Jakarta: Lentera, 1996), Cet-1

- Musa, Muhammad Yusuf, *al-Madkhal li Dirasat al-Fiqh al-Islami*. T.t: Dar al-Fikr al'Arabiyah, t.th.
- Nani Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2001)
- Nasir Tamara, et.al. (ed). *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), Cet 2
- Nasril, *Konsep Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat Islam*, (Yogyakarta, Jurnal Tathwir; Ilmu Sosial dan Pengembangan Masyarakat, 2015), No. 1 Vol. VI
- Nourozzaman Shiddieqiu, *Jeram-jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1996), Cet-I
- Nur Alhidayatillah. *Dakwah Dinamis Di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah)*. Jurnal An-Nida' Vol. 41 No. 2. (Riau: LPPM Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim, 2017)
- Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1995), Cet-1
-, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997)
-, *Sufisme Baru dan sufisme Lama: Masalah Kontinuitas dan Perkembangan dalam Esoterisme Islam*, dalam Djohan Effendi. *Sufisme dan Masa Depan Agama*, (Jakarta: Pustaka Perdana, 1991)
-, *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987)
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakhe Sarasin, 1992), Cet-4
- Omar Tusin, *Hamka Nara Sumber yang Berwujud Pribadi*, alam Nasir Tamara et.al (ed). *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983)
- Onong Uchjana Effendi, *Human Relations dan Public Relations dalam Managemen*, (Bandung: Alumni, 1972)
- Onong Uchjana Effendi, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1981)
- Piot Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta; Prenada, 2004), Cet. I
- Pius Abdillah P, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya; Arkola)
- Poerwadisastro, S.I. “*Dalam Karya Sastra pun Berdakwah dan Berkhotbah*”. Dalam Nasir Tamara et.al. (ed). *Hamka Di Mata Hati Umat*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1983)
- R. Soejadi, *Pancasila Sebagai Sumber Tertib Hukum Indonesia*, (Yogyakarta: Lukman Opset, 1999)
- R James Rush, *Adicerita Hamka; Visi Islam Sang Penulis Besar untuk Indonesia Modern*, (Jakarta; Gramedia, 2018)
- R William Liddle, *Skripturalisme Media Dakwah, Suatu Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam Masa Orde Baru dalam*, (“Ulumul Qur'an” N0. 3, Vol. IV, tahun 1993)

- Rosidi, *Pemikiran dan Gerakan Dakwah Multikultural KH. Abdurrahman Wahid di Indonesia*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga; 2015), (Disertasi)
- Rosihan Anwar, "Hamka dan Gema Islam dan Kumandang Dakwah". Dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978)
- Rohmanur Aziz, *Dakwah Dalam Paradigma Pemberdayaan Masyarakat Muslim*, (Jurnal Ilmu Dakwah, 2010), Vol. 5 No. 16
- Rusydi Hamka dan Rafiq (Penyunting), *Islam dan Era Informasi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), Cet-1
- Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabiyah, 1386 H/1967 M), Juz XXII
- Saiful Hamali, *Eksistensi Psikologi Agama dalam Pengembangan Masyarakat Islam*, (Lampung: Jurnal Tapis UIN Raden Intan Lampung, 2012), Vol. 8, No. 1
- Sides Sudjarto, DS, *Hamka Realisme Religius*. Dalam Nasir Tamara et.al. (ed), *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), Cet-1
- Subhi Al-Salih, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*. (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1977)
- S Q Fatimi, *Islam Comes to Malaysia, Singapura*: (Malaysian, Sociological Institute, 1963)
- Shalahuddin Sanusi, *Pembaharuan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*. (Semarang: CV. Ramadhani, 1964), Cet I
- Soe Hok Gie, *Di Bawah Lentera Merah: Riwayat Sarekat Islam Semarang 1917-1920*, (Jakarta: Frantz Fanon Foundation, 1990)
- Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1978), Jilid I
- Savitri Prastiti Scherer, *Keselarasannya dan kejanggalan Pemikiran-Pemikiran Priyayi Nasional Jawa: Awal Abad XX*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985)
- Syafiq A. Mughni, *Hassan Bandung, Pemikir Islam Radikal*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994), Cet 2
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), Cet-2
- Soedirman, *Problematika Dakwah Islam di Indonesia*, (t.t; Forum Dakwah, 1972)
- Sudaryanto, *Filsafat Politik Pancasila, Refleksi Atas Teks Perumusan Pancasila*, (Yogyakarta: Kepel Perss, 2007)
- Sahiran Syamsudin, *Hamka's Political Thought as Expressed in His Tafsir al-Azhar*, dalam Sri Mulyati, et.al, *Islam and Development A Politico-Religious Response*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997)
- Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung, PT, Al-Ma'arif, 1981)

- Soeharto, “*Amanat Presiden Republik Indonesia pada Pembukaan Musyawarah Nasional I Majelis Ulama Indonesia pada 21 Juli 1975 di Istana Negara*, dalam Dep. Penerangan RI (Jakarta: Sekretariat Deppen RI, 1985)
- Soetomo, *Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012)
- Tarmizi Taher, *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), Cet-I
- Thoil Luth, M. *Natsir, Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Cet I
- Tim Historia, *Hamka Ulama Serba Bisa dalam Sejarah Indonesia*, (Jakarta; Kompas, 2018)
- T.M. Hasbi Ash Shiddieqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur’an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)
- Trianto & Titik Triwulan Tutik, *Falsafah Negara dan Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007)
- Thomas N. Huckin, *Functional Approaches to Written Text: Classroom Applications*, (Washington; English Language Programs United States Information Agency, 1997)
- Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1967)
- Tjahya Supriyatna, *Strategi Pembangunan Dan Kemiskinan*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2001)
- Uka Tjanrasasmita (ed), *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984)
- Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983), Cet-2
- Umar Shihab, *al-Qur’an dan Rekayasa Sosial* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1990)
- Victor L Tanja, *Hamka Selalu Besar dan Modern Sepanjang Masa*, dalam Nasir Tamara et.al (ed). *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983)
- Wardoyo, *Managemen Beberapa Persoalan Pokok*, (Jakarta: Mulya, 1969)
- Winarmo Surachmad, *Paper, Skripsi, Thesis, Disertasi Tjara Merencanakan, Tjara Menulis, Tjara Menilai*, (Bandung: CV. Tarsito, 1971), Cet-2
- Winsome Robert, *Meneguhkan Kembali Keyakinan: Makna Agama dan Spiritualitas bagi Social Work*, dalam Jurnal Perta, (Jakarta: Ditperta Dirjen Bagais, 2005), Vol. VII, No 1
- Yayasan Nurul Islam, *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Penerbit Slipi Baru, 1978)
- Yunus Amir Hamzah, *Hamka Sebagai Pengarang Roman*, (Jakarta: CV Puspita Sari Indah, 1993), Cet-2
- Yusuf al-Qorodowi, *Min Fihi al-Daualah fi al-Islam*, (Kairo-Mesir; Daru Syuruq, 1997), Cet 1

- Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990)
- Yusuf Maulana, *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat*, (Yogyakarta; Pro-U Media, 2018)
- Zaini Dahlan, et al, *Filsafat Hukum Islam*. (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan IAIN, Dirjen Binbaga Islam Dep. Agama, 1987)
- Zainal Abidin Ahmad, *Wartawan itu Bernama Hamka*, Dalam Nasir Tamara et.al. (ed). *Hamka di Mata Hati Umat*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1983)

Journal Artikel dan Internet.

- Abdul Wahid, Sosial Politik dalam Tafsir Hamka, (Aceh; Proceedings ARICIS/ Arraniry International Conference on Islamic Studis, 2016), Vol. 1. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/aricis/article/view/956/763>
- Aridwipayana-<http://lkis.or.id>, 2010, Vol. 4
- Aji Dedi Mulawarman, dalam <http://tjokroaminoto.wordpress.com>, 2007
- Dedi Supriyadi, dalam (<http://repository.uin-suska.ac.id/8354/3/BAB%20II.pdf>)
- Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan, (Palembang; UIN Raden Fatah, 2017), Vol. I No. 2
- Journal, Ilmu dan Kebudayaan, "Ulumul Qur'an" No. 3, Vol. IV tahun 1993, No. 4 Vol. VI tahun 1995, No. 5 Vol. VI tahun 1996, No. 1 Vol. III tahun 1992
- Laode Ida, Pergulatan Gerakan dan Identitas NU, dalam 'Ulumul Qur'an, 5/VI/96'
- Malik, dalam <http://mengakujenius.com/9-tokoh-panitia-sembilan-dan-piagam-jakarta/>
- Rohmad S. Labib, 2010, 1, dalam <http://c:/Dokumen andsetting>
- <https://www.kompasiana.com/hennysovy/552c5c1c6ea834f7738b4571/mengenal-gayakepemimpinan-presiden-di-indonesia>



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl.Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
Telp.(0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B- 0021 / Un.16 / P1 /KT/ V/ 2023

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, S.Ag., M.Sos. I
NIP : 197308291998031003
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan bahwa **disertasi** dengan judul:

**PEMIKIRAN HAMKA TENTANG DAKWAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**

Karya :

NAMA	NPM	PPs/PRODI
RAHMAT HIDAYAT	1670031021	S3/PMI

Bebas plagiasi sesuai dengan hasil pemeriksaan tingkat kemiripan sebesar 17 % dan dinyatakan **lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 4 Mei 2023
Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, S.Ag., M.Sos. I
NIP.197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository;
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Disertasi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

PEMIKIRAN HAMKA TENTANG DAKWAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

by Rahmat Hidayat S3 Pmi

Submission date: 04-May-2023 10:59AM (UTC+0700)

Submission ID: 2083731398

File name: Cek_Turnitin_1_Perpus_Disertasi_Rahmat_Hidayat_1-5_-.docx (646.3K)

Word count: 73863

Character count: 478446

PEMIKIRAN HAMKA TENTANG DAKWAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

ORIGINALITY REPORT

17% SIMILARITY INDEX	% INTERNET SOURCES	9% PUBLICATIONS	13% STUDENT PAPERS
--------------------------------	------------------------------	---------------------------	------------------------------

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	2%
2	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	1%
3	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Student Paper	1%
4	Ahmad Mukhlisin, Aan Suhendri. "APLIKASI TEORI SOSIOLOGI DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM", INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication), 2017 Publication	1%
5	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	1%
6	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	1%

Filantropreneur di Pesantren Planet Nufo
Rembang", Islamic Management and
Empowerment Journal, 2020

Publication

-
- 330** Munawir Munawir. "Pandangan Dunia al-Qur'an (Telaah Terhadap Prinsip-Prinsip Universal al-Qur'an)", Jurnal Penelitian Agama, 2016 <1%
Publication
-
- 331** Nasrudin Nasrudin. "AJARAN-AJARAN TASAWUF DALAM SASTRA KITAB "RI'AYAH AL-HIMMAH" KARYA SYEKH AHMAD RIFA'I", IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 1970 <1%
Publication
-
- 332** Taufan Anggoro. "Tafsir Alquran Kontemporer: Kajian atas Tafsir Tematik-Kontekstual Ziauddin Sardar", AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 2019 <1%
Publication
-

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches Off